تقي الدين النبهاني

الشخصية الإسلامية

الجزء الأول

من منشورات
حزب التحرير

دار الأمة
للطباعة والنشر والتوزيع

بسم الله الرحمن الرحيم

الشخصية الإسلامية

الجزء الأول

تقي الدين النبهاني

الطبعة السادسة
(معتمدة)
١٤٣٤ م — ٢٠٠٣ هـ
بيروت — لبنان

دار الأمة
للطباعة والنشر والتوزيع

TAQIYUDDIN AN-NABHANI

SYAKHSHIYAH ISLAM

HTI Press

2007

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

An-Nabhani, Taqiyuddin

Syakhshiyah Islam / Taqiyuddin an-Nabhani; Penerjemah, Zakia Ahmad, Lc; Penyunting, Tim HTI Press. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2007.
564 hlm. ; 23,5 cm

Judul Asli: *Al-Syakhshiyah al-Islamiyah*
ISBN 979-9478-13-8

Judul Asli: ***Al-Syakhshiyah al-Islamiyah***
Penerbit: ***Dar al-Ummah***
Pengarang: ***Taqiyuddin an-Nabhani***
Cetakan VI, **1424 H / 2003 M**

Edisi Indonesia
Penerjemah: **Zakia Ahmad, Lc**
Penyunting: **Tim HTI Press**
Penata Letak: **Tim HTI Press**
Desain Sampul: **Tim HTI Press**

Penerbit**: Hizbut Tahrir Indonesia**
Gedung Anakida Lt.4
Jl. Prof. Soepomo Tebet, Jakarta Selatan
Telp/Fax: (62-21)8353254
Cetakan ke-1, Januari 2007

DAFTAR ISI

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَـٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَـٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُ ۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأَخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَـٰلاَۢ بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS an-Nisa: 136)

SYAKHSHIYAH (KEPRIBADIAN MANUSIA)

Kepribadian setiap manusia terbentuk dari *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap). Kepribadian tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, asesori dan sejenisnya. Semua itu hanya (penampakan) kulit luar belaka. Merupakan kedangkalan berpikir bagi orang yang mengira bahwa asesoris merupakan salah satu faktor pembentuk kepribadian atau mempengaruhi kepribadian. Manusia memiliki keistimewaan disebabkan akalnya, dan perilaku seseorang adalah yang menunjukkan tinggi rendahnya akal seseorang, karena perilaku seseorang di dalam kehidupan tergantung pada *mafahim* (persepsi)nya, maka, dengan sendirinya tingkah lakunya terkait erat dengan *mafahim*nya dan tidak bisa dipisahkan. *Suluk* (tingkah laku) adalah aktifitas yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi *gharizah* (naluri) atau kebutuhan jasmaninya. *Suluk* berjalan secara pasti sesuai dengan *muyul* (kecenderungan) yang ada pada diri manusia untuk mencapai kebutuhan tersebut. Dengan demikian *mafahim* dan *muyul*nya merupakan tonggak atau dasar dari kepribadian.

Lalu, apa sebenarnya yang dinamakan dengan *mafahim*? Tersusun atas apa *mafahim* ini, dan apa saja yang dihasilkannya? Kemudian apa yang dinamakan dengan *muyul*? Apa yang memunculkannya, dan apa saja pengaruhnya? Perkara-perkara ini memerlukan penjelasan.

Mafahim adalah makna-makna pemikiran bukan makna-makna lafadz. Lafadz adalah perkataan yang menunjukkan kepada makna-makna. Terkadang ada faktanya, terkadang pula tidak ada. Seorang penyair berkata:

Diantara para ksatria, ada seseorang yang jika engkau serang
Bagaikan piramid besi yang amat kokoh
(Tetapi) jika engkau lontarkan kebenaran (akidah) di hadapannya
Luluhlah keperkasaannya, dan hancurlah mereka

Makna dari syair ini ada faktanya dan dapat dipahami, meskipun untuk memahaminya perlu kedalaman dan kejernihan berpikir. Ini sangat berbeda dengan perkataan penyair:

Mereka berkata, Apakah orang itu mampu menembuskan tombak pada dua orang serdadu sekaligus
Pada hari pertempuran, dan kemudian tidak menganggapnya itu sebagai hal yang dahsyat
Kujawab mereka, andaikan panjang tombaknya satu mil, tentu akan menembus serdadu yang berbaris sepanjang satu mil

Makna syair tersebut tidak ada faktanya sama sekali. Seseorang tidak mampu menembuskan tombak pada dua orang sekaligus. Pada kenyataannya tidak ada satu orangpun yang menanyakan hal itu. Begitu pula tidak mungkin ia menusukkan tombak sepanjang satu mil. Makna-makna yang terdapat dalam kalimat tersebut di atas menjelaskan dan menafsirkan lafadz-lafadz syair itu.

Adapun makna pemikiran adalah apabila makna yang dikandung oleh suatu lafadz memiliki fakta yang dapat diindera atau dapat dibayangkan di dalam benak sebagai sesuatu yang bisa di indera, dan dapat dibenarkan. Maka makna semacam ini menjadi *mafhum* (persepsi) bagi orang yang dapat mengindera atau mem-bayangkannya di dalam benak. Namun hal itu tidak menjadi *mafhum* bagi orang yang belum mampu mengindera dan membayangkannya, meskipun orang tersebut memahami secara langsung makna kalimat yang disampaikan

kepadanya atau yang dibacanya. Berdasarkan hal ini merupakan suatu keharusan bagi seseorang untuk menerima ungkapan yang dibaca atau didengarnya dengan cara berpikir. Artinya, dia harus memahami makna kalimat sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh kalimat tersebut, bukan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang yang mengatakannya atau dia inginkan ada. Pada saat yang sama dia harus memahami fakta tentang makna tersebut di dalam benaknya dengan pemahaman yang bisa mewujudkan fakta tersebut, sehingga makna-makna itu menjadi *mafahim*. Jadi, *mafhum* adalah makna-makna yang bisa dipahami, ada faktanya di dalam benak, baik fakta itu dapat diindera di alam luar ataupun memang tidak bisa dibantah lagi (keberadaannya) bahwa ia memang ada di alam luar berdasarkan bukti yang bisa diindera. Selain dari hal itu tidak bisa disebut *mafhum*, dan hanya sekedar *ma'lumat* (informasi) saja.

Mafahim ini terbentuk dari jalinan antara fakta/realita dengan ma'lumat atau sebaliknya. Memusatnya pembentukan *mafahim* selaras dengan satu kaedah atau lebih yang dijadikan tolok ukur bagi ma'lumat dan fakta tersebut ketika berjalin. Artinya, pada saat berjalin sesuai dengan pola pikirnya terhadap fakta dan informasi, yaitu sesuai dengan pemahamannya terhadap ma'lumat dan fakta tersebut. Kemudian terbentuklah pada seseorang pola pikir (*aqliyah*) yang dapat memahami lafadz-lafadz dan kalimat-kalimat, serta memahami makna-makna yang sesuai dengan kenyataan yang tergambar dalam benaknya. Setelah itu barulah dia menentukan sikap (hukum) terhadapnya. Dengan demikian, *aqliyah* adalah cara yang digunakan dalam memahami atau memikirkan sesuatu. Dengan ungkapan lain *aqliyah* adalah cara yang digunakan untuk mengkaitkan fakta dengan ma'lumat, atau ma'lumat dengan fakta, berdasarkan suatu landasan atau beberapa kaedah tertentu. Dari sinilah munculnya perbedaan pola pikir (*aqliyah*), seperti pola pikir Islami, Sosialis, Kapitalis, Marxis dan pola pikir lainnya. Apa yang dihasilkan oleh *mafahim* adalah sebagai penentu tingkah laku manusia terhadap fakta yang ditemuinya. Juga sebagai penentu corak kecenderungan manusia terhadap fakta tadi, berupa (sikap) menerima atau menolak. Kadangkala dapat membentuk kecenderungan dan perasaan tertentu.

Adapun *muyul* adalah dorongan yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhannya. *Muyul* selalu terikat dengan *mafahim* yang dimilikinya tentang sesuatu yang ingin dipenuhinya tadi. Yang memunculkan *muyul* adalah potensi hidup pada manusia yang mendorongnya untuk memuaskan *gharizah* (naluri) dan kebutuhan jasmaninya, serta jalinan yang terjadi antara potensi (hidup) dengan *mafahim*.

Muyul itu sendiri, yaitu dorongan-dorongan yang terkait dengan *mafahim* tentang kehidupan, yang membentuk *nafsiyah* (pola sikap) manusia. *Nafsiyah* adalah cara yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi *gharizah* (naluri) dan kebutuhan jasmani. Dengan kata lain, *nafsiyah* adalah cara yang digunakan manusia dengan mengkaitkan dorongan pemenuhannya dengan *mafahim*. *Nafsiyah* merupakan gabungan antara dorongan (pemenuhan) dengan *mafahim*, yang berlangsung dalam diri manusia secara alami terhadap sesuatu yang ada di hadapannya yang dijalin dengan *mafahim*nya tentang kehidupan.

Berdasarkan *aqliyah* dan *nafsiyah* ini terbentuklah kepribadian (*syakhshiyah*). Akal atau pemikiran, sekalipun diciptakan bersama dengan manusia dan keberadaannya pasti bagi setiap manusia, akan tetapi pembentukan *aqliyah* terjadi melalui usaha manusia itu sendiri. Begitu pula dengan *muyul*, sekalipun melekat pada diri manusia dan keberadaannya pasti ada pada setiap manusia, akan tetapi pembentukan *nafsiyah* terjadi melalui usaha manusia. Hal itu disebabkan, karena yang menjelaskan makna suatu pemikiran sehingga menjadi *mafhum* adalah adanya satu atau lebih kaedah yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk ma'lumat dan fakta/realita ketika seseorang berpikir; dan yang menjelaskan dorongan (keinginan) sehingga menjadi *muyul* adalah gabungan yang terjadi antara dorongan dengan *mafahim. Jadi,* adanya satu atau lebih kaedah yang dijadikannya sebagai tolok ukur untuk ma'lumat dan fakta/realita ketika manusia berfikir, mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan *aqliyah* dan *nafsiyah*. Pembentukan yang khas tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian. Apabila satu atau beberapa kaedah yang digunakan dalam pembentukan *aqliyah* sama dengan

yang digunakan untuk pembentukan *nafsiyah*, maka akan muncul pada seseorang kepribadian (*syakhshiyah*) yang istimewa dengan corak yang khas. Namun, jika satu atau beberapa kaedah yang digunakan dalam pembentukan *aqliyah* berbeda dengan yang digunakannya dalam pembentukan *nafsiyah*, maka *aqliyah*nya berbeda dengan *nafsiyah*nya. Pada saat itu *muyul* yang dimilikinya menjadikan satu atau beberapa kaedah sebagai tolok ukurnya, yang dikaitkan dengan dorongannya yang bertumpu pada *mafahim* yang bukan membentuk *aqliyah*nya. Maka terbentuklah kepribadian yang tidak memiliki ciri khas. Kepribadian (*syakhshiyah*) yang bercampur. Pemikirannya berbeda dengan kecenderungan (*muyul*)nya. Karena ia memahami lafadz-lafadz dan kalimat-kalimat serta berbagai fakta dengan cara yang berbeda dengan kecenderungan-nya terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya.

Berdasarkan hal ini maka solusi atas kepribadian dan pembentukannya hanya dengan cara mewujudkan satu kaedah yang sama bagi aqliyah dan nafsiyahnya. Yaitu menjadikan kaedah yang sama, baik yang dijadikan sebagai tolok ukur tatkala menyatukan informasi dengan fakta/realita, maupun yang dijadikan sebagai asas penggabungan antara berbagai dorongan dengan *mafahim*. Dengan cara pembentukan kepribadian (*syakhshiyah*) seperti itu (yaitu berlandaskan pada satu kaedah dan tolok ukur yang sama) akan terbentuk kepribadian yang istimewa.

SYAKHSHIYAH ISLAM

Islam telah memberikan solusi terhadap manusia dengan solusi yang sempurna untuk mewujudkan kepribadian (*syakhshiyah*) istimewa yang berbeda dengan kepribadian lainnya. Islam memberikan solusi berdasarkan akidah, yang dijadikan sebagai kaedah berpikir, yang diatas akidah tersebut dibangun seluruh pemikiran, dan dibentuk *mafahim* (persepsi-persepsi)nya. Maka ia dapat membedakan mana pemikiran yang benar dan mana pemikiran yang salah, ketika suatu pemikiran yang dibangun di atasnya diukur dengan akidah Islam sebagai kaedah berpikirnya, hingga terbentuklah *aqliyah*nya berdasarkan akidah tadi. Dengan demikian dia memiliki *aqliyah* yang istimewa berlandaskan kaedah berpikir tersebut. Ia memiliki tolok ukur yang benar terhadap berbagai pemikiran. Dia akan selamat dari kegoncangan berpikir dan terhindar dari kerusakan berbagai pemikiran. Dan dia tetap benar dalam berpikir dan selamat dalam memahami sesuatu.

Pada waktu yang sama Islam telah memberikan solusi atas perbuatan-perbuatan manusia yang timbul dari kebutuhan jasmani dan nalurinya dengan hukum-hukum syara' yang terpancar dari akidah dengan solusi yang benar. Mengatur *gharizah* bukan mengekangnya, mengarahkannya secara teratur bukan mengum-barnya (tanpa kendali). Dan mempersiapkannya dengan memenuhi seluruh kebutuhannya dengan pemenuhan yang harmonis yang membawa ketentraman dan ketenangan. Islam telah menjadikan akidahnya

sebagai akidah *aqliyah*, sehingga menjadikannya layak sebagai kaedah berpikir, yang digunakan sebagai standar terhadap seluruh pemikiran yang ada. Dan dijadikan pula sebagai pemikiran yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan. Karena manusia itu adalah sosok yang hidup dialam semesta, maka pemikiran yang menyeluruh ini telah memecahkan seluruh simpul yang ada, baik di dalam maupun di luar alam ini, sehingga layak menjadi persepsi (yang bersifat) umum. Yaitu sebagai tolok ukur yang digunakan secara alami ketika terjadi penggabungan antara dorongan-dorongan dengan *mafahim;* sebagai standar yang menjadi asas dan membentuk *muyul*. Dengan demikian terwujudlah pada diri manusia kaedah yang pasti, yang menjadi tolok ukur bagi *mafahim* dan *muyul* secara bersamaan; sebagai tolok ukur bagi *aqliyah* dan *nafsiyah*nya. Dari sini terbentuklah kepribadian (*syakhshiyah*) yang berbeda (khas) dengan kepribadian-kepribadian lainnya.

Berdasarkan hal ini kita temukan bahwa Islam membentuk syakhshiyah Islam dengan akidah Islam. Dengan akidah itulah terbentuk *aqliyah* dan *nafsiyah*nya. Karena itu tampak jelas bahwa *aqliyah* Islam adalah berpikir berdasarkan Islam, yaitu menjadikan Islam satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemikiran tentang kehidupan. Jadi, bukan sekedar untuk mengetahui atau untuk (kepuas-an berpikir) seorang intelek. Selama seseorang menjadikan Islam sebagai tolok ukur atas seluruh pemikirannya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki *aqliyah* (pola pikir) Islam.

Sedangkan yang dimaksud dengan *nafsiyah* (pola sikap) Islam adalah menjadikan seluruh kecenderungan (*muyul*)nya bertumpu pada asas Islam, yaitu menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemenuhan (kebutuhan jasmani maupun naluri-*pen*). Jadi bukan hanya bersikap keras atau menjauhkan diri dari dunia. Selama seseorang menjadikan hanya Islam saja sebagai tolok ukur atas seluruh pemenuhannya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki *nafsiyah* (pola sikap) Islam. Dengan *aqliyah* dan *nafsiyah* semacam ini berarti dia telah memiliki kepribadian (*syakhshiyah*) Islam, tanpa memperhatikan lagi apakah dia orang yang berilmu atau tidak, apakah dia melaksanakan perkara-perkara yang

fardhu, *mandub* (sunat) dan meninggalkan yang haram maupun yang makruh, ataukah dia melakukan perkara-perkara lebih dari itu berupa ketaatan bersifat *mustahabbah* (amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah-*pen*) serta menjauhi perkara-perkara *syubhat* (yang tidak dapat dipastikan hukumnya secara pasti-*pen*). Semua itu tetap disebut berkepribadian Islam. Karena setiap orang yang berpikir berdasarkan Islam dan hawa nafsunya dikendalikan oleh Islam maka dia memiliki kepribadian (*syakhshiyah*) Islam.

Memang benar, Islam memerintahkan (umatnya) untuk memperbanyak *tsaqafah* Islam untuk mengembangkan *aqliyah* tersebut, sehingga mampu untuk menakar (mensikapi) setiap pemikiran. Islam juga memerintahkan untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang wajib dan meninggalkan sebanyak mungkin perbuatan-perbuatan yang haram guna memperkuat *nafsiyah*, sehingga mampu menolak setiap kecenderungan yang bertentangan dengan Islam. Semua ini berfungsi untuk lebih meningkatkan kepribadian dan berjalan menuju martabat yang lebih tinggi lagi mulia. Namun demikian bukan berarti orang yang tidak mengerjakan semua itu tidak memiliki kepribadian Islam. Dia juga memiliki kepribadian Islam. Orang-orang awam yang mengkaitkan tingkah laku mereka dengan Islam maupun orang-orang terpelajar yang hanya menjalankan perkara-perkara wajib dan meninggalkan perkara-perkara haram saja, juga tergolong berkepribadian Islam, sekalipun kepribadian tersebut berbeda-beda kekuatannya, namun semuanya berkepribadian Islam. Yang penting adalah selama seseorang menjadikan Islam sebagai asas bagi pemikiran dan kecenderungannya, maka dia memiliki kepribadian Islam. Berdasarkan hal ini terdapat perbedaan (tingkatan) tentang kepribadian Islam, *aqliyah* dan *nafsiyah* Islam. Karena itu merupakan kesalahan pada kebanyakan orang yang menggambarkan bahwa kepribadian Islam itu bagaikan malaikat. Pandangan semacam ini sangat berbahaya, karena mereka lalu mencari-cari malaikat di tengah-tengah masyarakat. Dan mereka tidak akan pernah menemukannya. Mereka tidak akan menemukannya sekalipun pada dirinya sendiri sehingga mereka putus asa, lalu menjauhkan diri mereka dari kaum Muslim. Para pengkhayal ini berdalih bahwa Islam itu hanyalah khayalan belaka, mustahil bisa diterapkan. Islam itu adalah

ungkapan peribahasa yang sangat tinggi dan amat indah. Manusia tidak mampu menerapkannya atau bersabar karenanya. Mereka kemudian menghalangi orang-orang dari Islam dan melumpuhkan semangat banyak orang untuk beramal (berjuang). Padahal Islam datang kedunia untuk diterapkan secara nyata dan Islam itu riil adanya. Islam itu memberikan solusi secara praktis. Penerapannya tidak sulit dan bisa dijangkau oleh semua manusia selemah apapun pemikirannya dan sekuat apapun *gharizah* dan kebutuhan jasmaninya. Memungkinkan baginya untuk menerapkan Islam pada dirinya dengan mudah dan gampang setelah memahami akidah lalu berkepribadian Islam. Karena hanya dengan menjadikan akidah Islam sebagai tolok ukur *mafahim* dan kecenderungannya, kemudian berjalan sesuai dengan tolak ukur tersebut, maka dia dipastikan sudah berkepribadian Islam. Setelah itu tidak ada lagi yang harus dilakukannya kecuali memperkuat kepribadian tadi dengan *tsaqafah* Islam untuk mengembangkan *aqliyah*nya disertai dengan melakukan berbagai ketaatan untuk memperkuat *nafsiyah*nya, sehingga berjalan menuju derajat yang lebih tinggi lagi mulia dan mampu bertahan pada derajatnya tersebut, bahkan berjalan makin tinggi dan makin tinggi. Islam telah memberikan solusi atas segala pemikirannya dengan akidah. Islam menjadikan akidah sebagai kaedah berpikir (*qa'idah al-fikriyah*) yang dibangun diatasnya seluruh pemikiran tentang kehidupan, sehingga mampu membedakan antara pemikiran yang benar dan yang salah tatkala pemikiran tersebut ditimbang menggunakan tolok ukur akidah Islam yang dianggapnya sebagai kaedah berpikir. Dengan demikian dia selamat dari kegoncangan berpikir, terhindar dari kesalahan dan pemikiran yang rusak, serta tetap benar pemikirannya dan selamat pemahamannya. Islam juga mengendalikan kecenderungan (*muyul*) manusia dengan hukum-hukum syara' dengan memberikan solusi yang benar atas setiap perbuatan yang muncul dari kebutuhan jasmani maupun *gharizah* (naluri). Mengaturnya bukan mengekang apalagi memusnahkannya. Menselaraskannya bukan mengumbar (tanpa kendali). Islam menawarkan solusi terhadap pemenuhan seluruh kebutuhannya secara teratur, yang membawa pada ketenteraman dan ketenangan. Karena itu seorang muslim yang memeluk Islam melalui proses berpikir dan

bukti, menerapkan Islam pada dirinya secara total, memahami hukum-hukum Allah dengan pemahaman yang benar, maka si muslim tadi memiliki kepribadian Islam yang berbeda dengan (kepribadian) lainnya. Dia memiliki *aqliyah* (pola pikir) Islam dengan menjadikan akidah Islam sebagai asas dalam pemikirannya. Dia memiliki *nafsiyah* (pola sikap) Islam dengan menjadikan akidah Islam sebagai asas dalam kecenderungannya. Berdasarkan hal ini maka *syakhshiyah* Islam itu memiliki sifat khusus yang mesti melekat pada setiap muslim. Dengan sifat tersebut dia bisa dikenali di tengah-tengah manusia, dan tampak diantara mereka bagaikan tahi lalat. Sifat-sifat yang melekat ini adalah hasil nyata keterikatannya dengan perintah-perintah Allah Swt dan larangan-laranganNya. Bertumpu pada kesadaran hubungannya dengan Allah. Karena itu dia tidak mengharapkan dari keterikat-annya tersebut kecuali keridhaan Allah Swt.

Tatkala terbentuk pada diri seorang muslim *aqliyah* dan *nafsiyah* Islam maka dia memiliki kemampuan untuk menjadi seorang prajurit sekaligus pemimpin pada waktu bersamaan. Mampu menggabungkan antara *rahmah* (sifat kasih sayang-*pen*) dengan *syiddah* (sifat tegas). Dia bisa hidup apa adanya atau diselimuti dengan kemewahan. Dia memahami kehidupan dengan pemahaman yang benar. Dia sanggup menguasai kehidupan dunia sesuai dengan haknya dan berupaya meraih kehidupan akhirat. Dia tidak dapat ditaklukkan oleh sifat penghamba dunia, tidak didominasi sikap fanatik buta terhadap agama dan tidak hidup menyengsarakan diri seperti yang dilakukan oleh orang-orang India. Pada saat yang sama dia menjadi pahlawan jihad sekaligus singa podium. Dia menjadi orang yang terkemuka/mulia namun bersifat rendah hati. Dia mampu memadukan antara perkara *imarah* (pemerintahan) dengan fiqih (hukum-hukum syara'), juga memadukan antara aspek perdagangan dengan politik. Sifatnya yang paling tinggi adalah sebagai hamba Allah, Sang Pencipta. Anda akan menemu-kannya sebagai orang yang khusyu' dalam shalatnya, berpaling dari perkataan yang sia-sia, membayar zakat dan menundukkan pandangannya, menjaga amanat-amanatnya, memenuhi kesepakatannya, menunaikan janji-janjinya dan berjihad di jalan Allah. Itulah seorang muslim, dan itulah pula seorang mukmin. Dan inilah kepribadian (*syakhshiyah*) Islam

yang dibentuk oleh Islam, dan menjadikannya manusia sebaik-baik ciptaan.

Allah telah menyebutkan ciri-ciri kepribadian tersebut di dalam al-Quran yang mulia pada banyak ayat. Disebutkannya sebagai sifat-sifat para sahabat Rasulullah saw, sifat-sifat orang mukmin, sifat-sifat hamba Allah (*'ibadurrahman*), dan sifat-sifat mujahid. Allah Swt berfirman:

﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ﴿٢٩﴾﴾

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. **(TQS. al-Fath [48]: 29)**

﴿وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ﴿١٠٠﴾﴾

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) diantara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah. **(TQS. at-Taubah [9]: 100)**

﴿قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orangyang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya, dan orang-orangyang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakatnya. **(TQS. al-Mukminun [23]: 1-4)**

﴿وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَٰمًا ﴿٦٤﴾﴾

Dan hamba-hamba Rabb Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka. **(TQS. al-Furqan [25]: 63-64)**

﴿لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ جَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡۚ
وَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡخَيۡرَٰتُۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٨٨ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمۡ
جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٨٩﴾

Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. **(TQS. at-Taubah [9]: 88-89)**

﴿ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلۡعَٰبِدُونَ ٱلۡحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ
ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلۡأٓمِرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ
وَٱلۡحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١١٢﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu. **(TQS. at-Taubah [9]: 112)**

PEMBENTUKAN SYAKHSHIYAH

Ketika seseorang memahami sesuatu berdasarkan tata cara yang khas berarti dia memiliki *aqliyah* (pola pikir) yang unik. Ketika seluruh dorongan pemuasan (atas kebutuhan fisik dan naluri-*pen*) dikaitkan dan digabungkan secara pasti dengan *mafahim* (persepsi) tentang sesuatu berdasarkan *mafahim* yang khas tentang kehidupan berarti dia memiliki *nafsiyah* (pola sikap) yang unik. Dan takkala *mafahim*nya tentang kehidupan menyatu dalam dirinya disaat pemahaman dan kecenderungannya menentukan sesuatu berarti dia memiliki kepribadian yang unik. Jadi, *syakhshiyah* itu adalah mengarahkan manusia, baik akal maupun kecenderungannya, terhadap sesuatu dengan arahan yang dibangun diatas asas yang satu. Berdasarkan hal itu maka pembentukan *syakhshiyah* adalah mewujudkan satu asas dalam berpikir dan *muyul*nya seseorang. Asas ini kadangkala satu jenis, kadangkala beraneka ragam. Apabila asasnya beraneka ragam maka hal itu layaknya menjadikan beberapa kaedah sebagai asas dalam berpikir dan *muyul*. Memang hal itu juga menghasilkan seseorang yang berkepribadian, akan tetapi kepribadiannya tidak mempunyai corak yang khas. Dan apabila asasnya satu macam maka hal itu layaknya menjadikan satu kaedah sebagai asas dalam berfikir dan *muyul*. Dan ini menghasilkan orang yang berkepribadian khas dan mempunyai ciri yang unik. Inilah yang harus diwujudkan pada diri manusia dan yang harus diusahakan ketika mendidik setiap individu.

Walaupun setiap pemikiran yang bersifat umum bisa dijadikan sebagai asas dalam berpikir dan *muyul*, akan tetapi pemikiran tersebut hanya dapat dijadikan sebagai asas untuk beberapa perkara saja bukan mencakup segala sesuatu. Dan tidak layak dijadikan sebagai asas yang mencakup segala sesuatu, kecuali pemikiran yang bersifat menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan. Karena pemikiran menyeluruh tersebut merupakan kaedah berpikir yang diatasnya dibangun seluruh pemikiran, dan yang menentukan segala jenis pandangan hidup. Karena pemikiran yang menyeluruh itu adalah aqidah aqliyah, maka pemikiran itulah yang yang layak mengikat seluruh pemikiran tentang pengaturan urusan kehidupan dan mempengaruhi tingkah laku manusia di dalam kehidupan.

Namun demikian bukan berarti bahwa keberadaan pemikiran yang menyeluruh, atau akidah *aqliyah,* yang layak dijadikan sebagai asas yang bersifat umum dan menyeluruh bagi pemikiran dan *muyul* itu otomatis merupakan asas yang shahih. Namun pemikiran menyeluruh itu hanya layak dijadikan sebagai asas saja, tanpa memperhatikan apakah (pemikiran tersebut) benar atau salah. Yang menunjukkan asas itu benar atau tidak adalah kesesuaiannya dengan fitrah manusia. Jika akidah *aqliyah* (yang diperoleh melalui proses berpikir-*pen*) itu sesuai dengan fitrah manusia, maka ia adalah akidah yang benar sekaligus asas yang *shahih* bagi pemikiran dan *muyul,* asas yang benar untuk membentuk kepribadian. Akan tetapi jika bertolak belakang dengan fitrah manusia maka pemikiran menyeluruh tersebut adalah akidah yang batil dan asasnya pun batil. Yang dimaksud bahwa akidah itu sesuai dengan fitrah manusia adalah sifatnya yang menetapkan -apa yang ada dalam fitrahnya- berupa kelemahan dan kebutuhannya terhadap Sang Pencipta Yang Maha Mengatur. Dengan kata lain (akidah itu) sesuai dengan naluri beragama (*gharizah at-tadayyun*).

Akidah Islam adalah satu-satunya akidah *aqliyah* (yang diperoleh melalui proses berpikir-*pen*) yang menetapkan apa yang ada dalam fitrah manusia berupa naluri beragama. Akidah-akidah lainnya selain akidah Islam kadangkala sesuai dengan naluri beragama (*gharizah at-tadayyun*) akan tetapi melalui proses perasaan (*wijdan*), bukan

melalui proses berpikir. Karena itu bukan termasuk akidah *aqliyah*. Kadangkala aqidah itu adalah akidah *aqliyah* akan tetapi tidak menetapkan apa yang ada dalam fitrah manusia, yaitu tidak sesuai dengan *gharizah at-tadayyun*.

Dengan demikian akidah Islam adalah satu-satunya akidah yang *shahih*, dan satu-satunya yang layak dijadikan sebagai asas untuk berpikir dan *muyul*. Dari sini berarti untuk membentuk kepribadian manusia harus menjadikan akidah *aqliyah* sebagai asas dalam berpikir dan *muyul*. Karena akidah Islam adalah satu-satunya akidah *aqliyah* yang *shahih* dan satu-satunya asas yang *shahih* maka pembentukan *syakhshiyah* wajib dilakukan dengan menjadikan akidah Islam sebagai satu-satunya asas dalam berpikir dan *muyul* agar terbentuk dalam diri seseorang *syakhshiyah* Islam, yaitu kepribadian yang tinggi lagi istimewa. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan *syakhshiyah* Islam dilakukan dengan membangun pemikiran dan *muyul* secara bersamaan pada seseorang berdasarkan akidah Islam. Ini berarti telah terbentuk *syakhshiyah* Islam. Namun demikian pembentukan ini bukan berarti bersifat permanen, akan tetapi memiliki arti sebagai pembentukan *syakhshiyah* (kepribadian) saja.

Tidak dijamin bahwa kepribadian ini selalu berasaskan akidah Islam, karena kadangkala pada seseorang terjadi perubahan akidah dalam aspek pemikirannya, kadangkala perubahan juga terjadi pada aspek *muyul*nya. Perubahan itu kadangkala menyesatkannya, kadangkala juga menjadikannya fasik. Karena itu harus selalu diperhatikan bangunan pemikiran dan *muyul*nya berlandaskan pada akidah Islam di setiap waktu sepanjang kehidupannya, agar seseorang selalu memiliki kepribadian Islam. Setelah pembentukan *syakhshiyah* tadi hendaknya melakukan aktivitas untuk mengembangkan *aqliyah* (pola pikir) maupun *nafsiyah* (pola sikap)nya. Pengembangan *nafsiyah* dilakukan dengan beribadah kepada Allah dan ber*taqarrub* kepada-Nya dengan melakukan ketaatan dan selalu membangun setiap kecenderungannya terhadap sesuatu berdasarkan akidah Islam. Sedangkan pengembangan *aqliyah* dilakukan dengan menjelaskan (mensikapi) setiap pemikiran berdasarkan akidah Islam dan memaparkannya dengan *tsaqafah* Islam.

Inilah metoda pembentukan dan pengembangan *syakhshiyah* Islam. Ini pula metoda yang ditempuh oleh Rasulullah saw. Beliau mengajak manusia untuk memeluk Islam dengan menda'wahkannya kepada akidah Islam. Ketika mereka sudah memeluk Islam beliau memperkuat akidah mereka dan memperhatikan keterikatan ini dengan pemikiran dan *muyul* mereka berlandaskan akidah Islam, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits:

«لاَ يُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ»

'Tidak beriman salah seorang diantara kamu sampai hawa nafsu (keinginan)nya mengikuti (tunduk) terhadap apa yang aku bawa (Islam)'.

Pada hadits lain dikatakan:

«لاَ يُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتَّى اَ كُوْنَ عَقْلَهُ الَّذِيْ يَعْقِلُ بِهِ»

'Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga aku berada dalam pikirannya ketika ia berpikir'.

Kemudian beliau mulai menjelaskan ayat-ayat Allah yang diturunkan kepadanya berupa al-Quran dan menjelaskan hukum-hukum serta mengajarkan Islam terhadap kaum Muslim. Melalui tangan beliau dan para pengikutnya terbentuklah pribadi-pribadi yang Islami sesuai dengan yang beliau bawa, *syakhshiyah-syakhshiyah* tertinggi yang ada di alam semesta ini setelah *syakhshiyah* para nabi.

Berdasarkan hal ini tampak jelas bahwa dasar yang dilakukan pertama sekali pada individu adalah menanamkan akidah Islam pada diri mereka. Kemudian membangun pemikiran dan *muyul*nya berdasarkan akidah tadi, lalu bersungguh-sungguh melakukan ketaatan dan mendalaminya dengan berbagai pemikiran Islam.

KEJANGGALAN-KEJANGGALAN PERILAKU

Dapat disaksikan bahwa kebanyakan aktivitas kaum Muslim bertentangan dengan akidah Islam mereka. Juga dijumpai banyaknya pribadi-pribadi Islami yang tingkah lakunya bertentangan dengan keberadaan mereka sebagai pribadi-pribadi yang Islami. Sebagian orang menyangka bahwa perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan akidah Islam itu telah mengeluarkannya dari Islam. Dan tingkah laku yang tampak bertentangan dengan sifat-sifat seorang muslim -yang berpegang teguh pada agamanya- telah mengeluarkannya sebagai pribadi yang Islami.

Sebenarnya adanya kejanggalan di dalam perilaku seorang muslim tidak sampai mengeluarkannya dari kepribadiannya yang Islami. Itu karena kadangkala seseorang lengah sehingga meniggalkan ikatan *mafahim* dengan akidahnya; atau kadangkala dia tidak mengetahui bahwa *mafahim*nya itu bertentangan dengan akidahnya atau dengan keberadaannya sebagai pribadi yang Islami; atau setan tengah menguasai hatinya, sehingga perbuatannya bertentangan dengan akidahnya. Pada kondisi ini dia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan akidahnya; atau kontradiktif dengan sifatnya sebagai seorang muslim yang terikat dengan agamanya; atau bertentangan dengan perintah dan larangan Allah Swt. Seluruh perbuatan ataupun sebagiannya itu dilakukan, akan tetapi dia tetap masih memeluk akidah Islam dan menjadikannya sebagai asas dalam berpikir dan *muyul*nya.

Karena itu tidak benar pernyataan bahwa dia telah keluar dari Islam atau tidak memiliki *syakhshiyah* Islam lagi. Sebab, selama dia memeluk akidah Islam berarti dia seorang muslim, meskipun kadang-kadang dia berbuat maksiat di dalam beberapa perbuatannya. Selama akidah Islam dijadikan asas dalam berpikir dan *muyul*nya maka dia tetap berkepribadian Islam walaupun kadangkala beberapa tingkah lakunya itu fasik. Karena yang dijadikan patokan adalah keyakinannya terhadap akidah Islam dan menjadikannya sebagai asas dalam berpikir dan *muyul*, meskipun terdapat kejanggalan-kejanggalan dalam perbuatan dan tingkah lakunya.

Seorang muslim tidak keluar dari Islam kecuali dengan mencampakkan keyakinan akidah Islamnya baik perkataan maupun perbuatannya. Dia tidak keluar dari kepribadiannya yang Islami kecuali jika mencampakkan akidah Islam dalam aspek pemikiran dan *muyul*nya, yaitu tidak lagi menjadikan akidah Islam sebagai asas bagi pemikiran dan *muyul*nya. Apabila dia berpaling dari akidah Islam berarti dia telah keluar dari ke-Islamannya. Jika tidak berpaling dia tetap sebagai seorang muslim. Jadi, tetap dikategorikan sebagai seorang muslim karena dia bukan membangkang terhadap akidah Islam. Dia tetap sebagai muslim akan tetapi tidak memiliki *syakhshiyah* Islam. Karena dia memeluk akidah Islam namun tidak menjadikannya sebagai asas dalam berpikir dan *muyul*nya. Hal itu disebabkan ikatan *mafahim* dengan akidah Islam bukanlah ikatan yang bersifat otomatis (seperti mesin-*pen*), dimana *mafhum* tidak akan bergerak kecuali sesuai dengan akidah. Ikatan keduanya bersifat 'sosial', memiliki kemungkinan untuk berpisah ataupun kembali lagi. Dengan demikian bukan perkara yang aneh jika seorang muslim terjerumus dalam perbuatan maksiat, melanggar perintah serta larangan Allah dalam beberapa perbuatan. Kadangkala seseorang melihat kenyataan yang bertentangan antara tingkah laku dengan ikatan akidahnya. Kadangkala seseorang mengkhayalkan bahwa kemaslahatan terdapat pada apa yang dilakukannya, kemudian dia menyesal dan menyadari kesalahannya, lalu diapun kembali kepada Allah. Pelanggaran terhadap perintah dan larangan Allah itu tidak membunuh keberadaan akidah Islam yang ada pada dirinya, akan tetapi hanya menodai keterikatan perbuatannya

dengan akidah. Karena itu orang yang terjerumus perbuatan maksiat atau fasik tidak dianggap murtad (keluar dari Islam). Dia dianggap seorang muslim yang maksiat dalam perbuatan yang dilakukannya itu, dan dia diberikan sanksi atas perbuatan maksiatnya tadi. Dia tetap seorang muslim selama masih memeluk akidah Islam. Jadi, tidak bisa dikatakan bahwa dia tidak berkepribadian Islam hanya karena lengah atau sekali dikuasai setan. Selama dia menjadikan akidah Islam sebagai asas pemikiran dan *muyul*nya, maka syakhshiyah Islamnya itu tetap ada, selama tidak terdapat cacat ataupun keraguan (atas akidah Islam-*pen*).

Pada masa Rasulullah saw terjadi beberapa peristiwa yang menimpa sahabat dimana seorang sahabat melanggar sebagian perintah dan larangan, akan tetapi pelanggaran tersebut tidak sampai membunuh ke-Islamannya dan tidak mempengaruhi *syakhshiyah* Islamnya. Itu karena mereka adalah manusia biasa bukan malaikat. Mereka seperti manusia lainnya, tidak *ma'shum* (bebas dari dosa). Mereka juga bukan Nabi. Hathib bin Abi Baltha'ah telah menyampaikan berita kepada kaum kafir Quraisy tentang (rencana) serangan (manuver militer) Rasulullah terhadap mereka padahal beliau sangat merahasiakan hal ini. Beliau juga pernah memalingkan leher (wajah) Fadhal bin Abbas ketika beliau melihat ia tengah memandang seorang wanita yang berbincang-bincang dengan Beliau dengan pandangan yang berulang-ulang, yang muncul dari keinginan dan syahwat. Orang-orang Anshar pada tahun penaklukan (kota Makkah-*pen*) membicarakan tentang Rasulullah, bahwa beliau akan pergi meninggalkan mereka, kembali kepada keluarga beliau padahal beliau bersumpah tidak akan meninggalkan mereka. Para sahabat besar melarikan diri dalam perang Hunain seraya mening-galkan Rasulullah ditengah-ditengah pertempuran bersama segelintir para sahabat. Dan peristiwa-peristiwa lain yang pernah terjadi, namun Rasulullah tidak menganggapnya sebagai satu perkara yang membunuh ke-Islaman sipelakunya dan tidak mempengaruhi keberadaan mereka sebagai pribadi-pribadi Islam.

Ini cukup dijadikan dalil/bukti bahwa kejanggalan yang terjadi dalam tingkah laku tidak sampai mengeluarkan seorang muslim dari

ke-Islamannya serta tidak mengeluarkannya dari orang yang memiliki kepribadian Islam.

Meskipun demikian bukan berarti boleh melanggar perintah dan larangan Allah. Satu perkara yang tidak bisa di ragukan lagi adalah bahwa melanggar dan membenci (segala perintah dan larangan Allah-*pen*) haram hukumnya. Ini bukan berarti orang yang memiliki kepribadian Islam boleh bertentangan dengan sifat-sifat seorang muslim yang berpegang teguh dengan agamanya dalam pembentukan kepribadian Islam. Yang perlu ditekankan adalah bahwa kaum Muslim itu adalah manusia. Itu adalah kepribadian Islam yang dimiliki manusia biasa bukan malaikat. Jadi, apabila manusia itu bersalah maka perlakukanlah dia sesuai dengan hukum-hukum Allah berupa pemberian sanksi terhadap kesalahannya jika termasuk dalam perkara yang harus diberikan sanksi. Dengan demikian bukan berarti bahwa mereka tidak memiliki *syakhshiyah* Islam lagi.

Yang paling prinsip adalah selamatnya akidah Islam pada diri seseorang, kemudian membangun pemikiran dan *muyul*nya berdasarkan akidah Islam sehingga terbentuk *syakhshiyah* Islam. Selama asasnya itu benar dan pilar yang membangun pemikiran dan *muyul*nya ada dalam koridor akidah Islam, maka *syakhshiyah* Islam seorang muslim tidak binasa karena kesalahan yang jarang dilakukannya, atau terdapat kejanggalan-kejanggalan dalam tingkah lakunya.

Apabila terdapat kekacauan pada akidah maka seseorang dapat keluar dari Islam meskipun seluruh aktivitasnya dibangun berdasarkan hukum-hukum Islam. Karena seluruh perbuatannya saat itu tidak lagi didasari oleh akidah Islam, melainkan didasari oleh selain akidah Islam. Mungkin didasari oleh adat istiadat, mengikuti arus orang banyak, karena manfaat, atau sebab lainnya. Jika terdapat kekacauan, seperti menjadikan manfaat atau akal sebagai asas yang membangun tingkah lakunya, maka dia tetap seorang muslim karena akidahnya tetap selamat. Hanya saja dia tidak berkepribadian Islam meskipun dia termasuk pengemban dakwah, dan walaupun seluruh tingkah lakunya sesuai dengan hukum-hukum Islam. Karena yang menopang pemikiran dan *muyul* atas akidah Islam adalah keyakinan terhadap akidah Islam. Dan itulah yang menjadikan seseorang berkepribadian Islam. Karena

itu orang-orang yang mencintai Islam dan menghendaki kemenangan dan pertolongan harus berhati-hati. Yaitu tidak membangun pemikiran-pemikiran (akal) mereka atas pemikiran dan hukum-hukum Islam, tetapi membangun pemikiran dan hukum-hukum Islam atas akal-akal mereka, atas tolok ukur manfaat ataupun atas hawa nafsu mereka. Hendaknya mereka berhati-hati dalam perbuatan mereka ini karena hal itu justru akan menjauhkan mereka dari kepribadian Islam, meskipun akidah mereka selamat dari kekacauan, disamping mereka harus mengetahui lebih banyak tentang pemikiran-pemikiran Islam dan hukum-hukumnya. Diantara perkara yang harus diperhatikan adalah bahwa memeluk akidah Islam berarti beriman terhadap seluruh apa yang dibawa Rasulullah secara global dan beriman terhadap apa yang telah ditetapkan oleh dalil-dalil *qath'iy* (pasti) secara terperinci. Menerima dengan penuh keridhaan dan berserah diri. Juga harus diketahui bahwa hanya sekedar mengetahui saja tidaklah cukup. Membangkang terhadap perkara terkecil yang telah ditetapkan secara yakin bahwa hal itu berasal dari Islam dapat mengeluarkan seseorang dan memisahkannya dari Islam. Islam itu harus utuh, tidak menerima (iman yang) parsial. Islam tidak membolehkan kecuali menerimanya secara sempurna. Meninggalkan sebagiannya hukumnya kufur. Berdasarkan hal ini jelas bahwa keyakinan tentang pemisahan agama dari kehidupan atau pemisahan agama dari negara adalah kekufuran yang nyata. Allah Swt berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ١٥٠ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ حَقّٗا ١٥١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasulNya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasulNya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)', serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) diantara yang demikian (iman atau kafir), merekalah

orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. **(TQS. an-Nisa [4]: 150-151)**

AKIDAH ISLAM

Akidah Islam adalah iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari kiamat, qadha dan qadar baik buruknya dari Allah Swt. Makna iman adalah pembenaran secara pasti (*tashdiq al-jazim*) sesuai dengan kenyataan berdasarkan dalil. Jika pembenaran saja tanpa disertai dalil tidak digolongkan iman, karena tidak termasuk pembenaran yang pasti kecuali apabila bersumber dari dalil. Jika tidak disertai dalil maka tidak ada kepastian. Jadi, kalau cuma pembenaran saja terhadap suatu berita tidak termasuk iman. Berdasarkan hal ini pembenaran harus berdasarkan dalil agar menjadi bersifat pasti, atau agar tergolong iman. Ini berarti adanya dalil terhadap segala sesuatu yang dituntut untuk diimani adalah suatu hal yang pasti agar pembenaran terhadap sesuatu tadi tergolong iman. Maka adanya dalil merupakan syarat pokok adanya keimanan, tanpa melihat lagi apakah hal itu *shahih* (benar) atau *fasid* (rusak).

Dalil itu ada dua macam, yaitu dalil 'aqli (akal) dan dalil naqli (dari al-Quran dan hadits-*pen*). Yang menentukan apakah dalil itu 'aqli atau naqli adalah fakta dari permasalahan yang ditunjukkan untuk diimani. Apabila permasalahannya adalah fakta yang bisa diindera maka dipastikan dalilnya 'aqli bukan naqli. Namun jika permasalahannya tidak dapat diindera maka dalilnya adalah naqli. Dalil naqli itu sendiri diperoleh dari perkara yang bisa diindera. Maksudnya keberadaannya sebagai dalil tercakup didalam perkara yang dapat

diindera. Karena itu dalil naqli digolongkan sebagai dalil yang layak untuk diimani tergantung pada dalil aqli dalam menetapkannya sebagai dalil.

Orang yang mendalami perkara yang dituntut akidah Islam untuk diimani akan menjumpai bahwa iman kepada (wujud) Allah dalilnya adalah aqli. Alasannya perkara tersebut –yaitu adanya al-Khaliq bagi segala yang ada- dapat dijangkau dengan panca indera. Namun, iman terhadap (keberadaan) malaikat dalilnya adalah naqli. Alasannya keberadaan malaikat tidak dapat dijangkau indera. Malaikat tidak bisa dijangkau zatnya dan tidak bisa dijangkau dengan apapun yang menunjukkan atas (keberadaan)nya. Sedangkan iman terhadap kitab-kitab Allah dapat dijabarkan sebagai berikut. Jika yang dimaksud adalah iman terhadap al-Quran maka dalilnya aqli, karena al-Quran dapat diindera dan dijangkau. Demikian pula kemukjizatan al-Quran dapat diindera sepanjang zaman. Tetapi jika yang dimaksud adalah iman terhadap kitab-kitab selain al-Quran, seperti Taurat, Injil dan Zabur, maka dalilnya adalah naqli. Alasannya bahwa kitab-kitab ini adalah dari sisi Allah tidak dapat dijangkau (keberadaannya) sepanjang zaman. Kitab-kitab tersebut adalah dari sisi Allah dan dapat dijangkau keberadaanya tatkala ada Rasul yang membawanya sebagai mukjizat. Kemukjizatannya berhenti saat waktunya berakhir. Jadi, mukjizat tersebut tidak bisa dijangkau oleh orang-orang (pada masa) setelahnya. Namun sampai kepada kita berupa berita yang mengatakan bahwa kitab tersebut berasal dari Allah dan diturunkan kepada Rasul. Karena itu dalilnya naqli bukan aqli, karena akal –di setiap zaman- tidak mampu menjangkau bahwa kitab itu adalah kalam Allah dan akal tidak mampu mengindera kemukjizatannya. Begitu pula halnya iman terhadap para Rasul. Iman terhadap Rasul Muhammad saw dalilnya aqli, karena pengetahuan akan al-Quran sebagai kalam Allah dan ia dibawa oleh Rasul Muhammad adalah sesuatu yang dapat diindera. Dengan mengindera al-Quran dapat diketahui bahwa Muhammad itu Rasulullah. Hal itu dapat dijumpai sepanjang zaman dan setiap generasi. Sedangkan iman terhadap para Nabi dalilnya adalah naqli, karena dalil (bukti) kenabian para Nabi –yaitu mukjizat-mukjizat mereka- tidak dapat diindera kecuali oleh orang-orang yang sezaman dengan mereka. Bagi

orang-orang yang datang setelah mereka hingga zaman sekarang bahkan sampai kiamat pun, mereka tidak menjumpai mukjizat tersebut. Bagi seseorang tidak ada bukti yang dapat diindera atas kenabiannya. Karena itu bukti atas kenabiannya bukan dengan dalil aqli melainkan dengan dalil naqli. Lain lagi bukti atas kenabian Muhammad saw yang berupa mukjizat beliau. Mukjizat tersebut (selalu) ada dan dapat diindera, yaitu al-Quran. Jadi dalilnya adalah aqli. Dalil hari kiamat adalah naqli, karena hari kiamat tidak dapat diindera. lagi pula tidak ada satu pun perkara yang dapat diindera yang menunjukkan tentang hari kiamat. Dengan demikian tidak terdapat (satu) dalil aqli pun untuk hari kiamat. Dalilnya adalah naqli. Sedangkan qadha dan qadar dalilnya aqli, karena qadha adalah perbuatan manusia yang dilakukannya atau yang menimpanya (dan tidak dapat ditolak). Ia adalah sesuatu yang dapat diindera maka dalilnya adalah aqli. Qadar adalah khasiat sesuatu yang dimunculkan (dimanfaatkan) oleh manusia, seperti kemampuan membakar yang ada pada api, kemampuan memotong yang ada pada pisau. Khasiat ini adalah sesuatu yang dapat diindera, maka dalil untuk perkara qadar adalah aqli.

Pembahasan tadi dilihat dari sisi jenis dalil-dalil akidah Islam. Adapun dalil masing-masing (topik) akidah Islam adalah sebagai berikut. Dalil adanya Allah terdapat di setiap benda. Keberadaan segala sesuatu yang dapat diindera merupakan perkara yang pasti. Bahwa segala sesuatu itu membutuhkan kepada yang lain juga merupakan perkara yang pasti. Dan segala sesuatu itu adalah makhluk yang diciptakan oleh al-Khaliq adalah perkara yang pasti, karena (segala sesuatu itu) membutuhkan, artinya diciptakan. Sifat membutuhkan menunjukkan bahwa sebelumnya ada sesuatu sehingga segala sesuatu itu tidak bersifat *azali* (tak berawal dan tak berakhir-*pen*). Di sini tidak bisa dikatakan bahwa karena sesuatu itu membutuhkan kepada sesuatu yang lain berarti segala sesuatu itu saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Jadi secara keseluruhan tidak membutuhkan. Pernyataan tersebut tidak bisa diterima, karena bukti menunjukkan pada (keberadaan) sesuatu (benda) tertentu seperti ballpen, teko, kertas dan yang sejenisnya. Bukti atas ballpen, teko, dan kertas adalah semuanya diciptakan oleh penciptanya. Benda-benda tadi dari sisi (keberadaannya) adalah

sesuatu yang membutuhkan kepada yang lain, tanpa memandang lagi yang mewujudkannya. Sesuatu yang lain yang dibutuhkan oleh segala sesuatu (antara lain benda-benda-*pen*) tentu berbeda dengan apa yang dapat disaksikan dan diindera. Ketika sesuatu membutuhkan kepada yang lain menjadi bukti bahwa dia tidak bersifat *azali,* dia adalah makhluk. Pernyataan bahwa sesuatu itu –dilihat dari segi asalnya- adalah materi dan membutuhkan kepada materi tidak dapat diterima . Artinya dia membutuhkan kepada dirinya sendiri bukan kepada yang lain, sehingga disimpulkan bahwa dia tidak bersifat membutuhkan. Pernyataan seperti ini tidak bisa diterima karena jika diterima bahwa sesuatu itu materi dan dia membutuhkan kepada materi (lainnya) berarti dia sebenarnya membutuhkan kepada selain dari materi bukan membutuhkan terhadap dirinya sendiri. Itu karena materi itu sendiri tidak mampu menyempurnakan (memenuhi) kebutuhan materi yang lain, sehingga harus ada sesuatu selain materi agar bisa memenuhi kebutuhannya. Materi membutuhkan kepada yang lain bukan kepada dirinya sendiri. Misalnya air, agar berubah menjadi uap membutuhkan panas. Lalu kita sepakati bahwa panas itu adalah materi dan air juga materi. Dalam hal ini tidak cukup dengan adanya panas saja otomatis air tadi berubah, akan tetapi harus ada kadar panas tertentu (derajat/ suhu tertentu) agar menghasilkan perubahan materi. Kadar panas tertentu itulah yang dibutuhkan oleh air. Kadar panas (derajat/suhu tertentu) tersebut bukan air dan bukan pula panas, dia bukanlah materi. Materi dipaksa untuk tunduk terhadap kadar (panas) tadi. Jadi materi tadi membutuhkan kepada sesuatu (lain) yang menentukan kadar tadi. Jadi membutuhkan kepada selain materi. Kebutuhan materi terhadap (sesuatu) yang lain merupakan perkara yang pasti. Berarti materi bersifat membutuhkan, diciptakan oleh Sang Pencipta. Kesimpulannya adalah bahwa segala sesuatu yang dapat dijangkau dan diindera itu diciptakan oleh Sang Pencipta.

Pencipta harus bersifat *azali,* tidak ada permulaan. Jika tidak bersifat *azali* berarti dia adalah makhluk bukan al-Khaliq (Pencipta). Keberadaan-Nya sebagai Pencipta mengharuskan-Nya bersifat *azali*. Jadi, Sang Pencipta itu secara pasti harus bersifat *azali*. Apabila kita mencermati segala sesuatu yang memungkinkannya bisa dianggap

sebagai Pencipta, maka terdapat tiga kemungkinan, yaitu bisa Pencipta itu materi, alam semesta (*tabi'ah*), atau Allah Swt. Keberadaan materi sebagai Pencipta adalah batil seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa materi membutuhkan kepada sesuatu yang menentukan kadar baginya agar terjadi perubahan, sehingga tidak bersifat *azali*. Dan sesuatu yang tidak bersifat *azali* bukanlah Sang Pencipta. Begitu pula bahwa alam semesta itu adalah Sang Pencipta, batil. Karena alam adalah kumpulan dari segala sesuatu beserta dengan sistem yang mengaturnya. Dan segala sesuatu di alam semesta ini berjalan sesuai dengan sistem peraturan ini.

Keteraturan tersebut bukan timbul dari peraturan itu sendiri, karena tanpa keberadaan sesuatu yang diatur maka tidak akan ada peraturan. Dia tidak muncul dari sesuatu, karena keberadaan sesuatu itu tidak secara otomatis menciptakan peraturan. Adanya sesuatu itu tidak menjadikannya teratur (karena dirinya) sendiri tanpa ada (sesuatu) yang mengatur. Dia juga tidak muncul dari kumpulan sesuatu beserta peraturannya, karena keteraturan itu tidak akan terjadi kecuali sesuai dengan hal (sesuatu) lain dimana peraturan beserta segala sesuatu itu tunduk kepadanya. Sesuatu yang lain (khusus ini) -bagi segala sesuatu termasuk peraturannya- inilah yang mewujudkan keteraturan. Sesuatu yang lain ini pula yang (mampu) memaksa segala sesuatu termasuk peraturannya. Dan keteraturan tidak akan terjadi kecuali sesuai dengan kehendakNya. Itu tidak muncul dari peraturan, juga bukan dari sesuatu ataupun kumpulannya. Ia muncul di luar perkara-perkara (benda-benda maupun peraturan-*pen*) tadi. Alam semesta (*tabi'ah*) tidak mampu menggerakkan kecuali sesuai (kehendak lain) yang berasal dari luar alam semesta. Alam semesta membutuhkan kepada faktor lain sehingga alam semesta tidak bersifat *azali*. Dan sesuatu yang tidak bersifat azali bukanlah al-Khaliq (Pencipta). Dengan demikian tidak ada lagi (pilihan) bahwa yang menjadi Pencipta adalah yang memiliki sifat *azali*, yaitu Allah Swt.

Keberadaan Allah itu adalah perkara yang dapat diindera dan dapat dijangkau melalui panca indera. Sesuatu yang dapat dijangkau dan diindera telah menunjukkan kebutuhannya kepada yang bersifat *azali*, yaitu kepada adanya Sang Pencipta. Manusia itu semakin memikirkan seluruh ciptaan Allah dan mencermati alam semesta serta

berusaha memperhatikan waktu dan tempat maka dia akan melihat dirinya yang amat kecil sekali dibandingkan dengan alam semesta yang bergerak. Dia akan melihat bahwa alam semesta yang sangat beragam itu, seluruhnya berjalan dengan cara tertentu dan sistem yang baku. Dengan (cara seperti) itu keberadaan Sang Pencipta dapat dijangkau, termasuk ke-Esaan-Nya. Dan tampaklah Kebesaran dan Kekuasaan-Nya. Apa yang dilihatnya berupa pergantian malam dan siang, pergerakan angin, adanya laut-laut, sungai-sungai, dan planet-planet, semua itu adalah dalil-dalil aqli dan bukti-bukti nyata yang berbicara tentang keberadaan (wujud) Allah, ke-Esaan dan kekuasaan-Nya. Firman Allah Swt:

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi. Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. **(TQS. al-Baqarah [2]: 164)**

﴿أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ ٣٥ أَمْ خَلَقُوا۟ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ٣٦﴾

Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). **(TQS. ath-Thuur [52]: 35-36)**

Jadi, akal mampu menjangkau keberadaan (wujud) Allah, dan akal pula yang dijadikan sebagai metode dalam beriman. Karena itu, Islam mewajibkan untuk menggunakan akal dan menjadikannya sebagai pemutus dalam mengimani wujud Allah Swt. Dari sini maka dalil tentang wujud Allah itu adalah dalil aqli.

Ada orang yang mengatakan bahwa alam itu kekal dan bersifat *azali*, tidak ada awalnya. Juga ada yang mengatakan bahwa materi itu kekal dan bersifat *azali*, tidak ada awalnya. Mereka mengatakan bahwa alam tidak membutuhkan kepada yang lainnya. Dia berdiri sendiri, karena sesuatu yang ada di alam merupakan gambaran dari bermacam-macam materi. Jadi semuanya adalah materi. Kebutuhan sebagian terhadap sebagian yang lain bukan termasuk sebagai kebutuhan. Kebutuhan sesuatu terhadap dirinya tidak dianggap sebagai kebutuhan, malahan dia berdiri sendiri tidak memerlukan kepada yang lain. Materi itu *azali*, tidak ada awalnya, karena dia berdiri sendiri, tidak memerlukan kepada yang lain. Maka alam itu bersifat *azali* dan kekal, berdiri sendiri, tidak memerlukan kepada yang lain.

Jawaban terhadap perkara tadi ada dua macam, yaitu ***Pertama***, bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengadakan (*ibda'*) sesuatu dari tidak ada (menjadi ada), baik hal itu dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Jika yang satu tidak mampu menciptakan dan mengadakan sesuatu dari tidak adanya, lalu disempurnakan (dibantu) oleh yang lain (yang juga tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengadakan-*pen*), maka baik yang pertama maupun yang kedua sama-sama tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengadakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Ketidakmampuannya dalam menciptakan dan mengadakan sesuatu dari tidak ada, tampak dan dapat diindera. Ini berarti dia tidak bersifat *azali*, karena sesuatu yang bersifat *azali*, yang tidak ada permulaannya, harus terhindar dari sifat-sifat tidak mampu (lemah), serta wajib bersifat kuasa untuk menciptakan dan mengadakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Segala sesuatu yang diadakan itu wujudnya harus bersandar kepadanya agar dia dikatakan *azali*. Karena itu alam tidak bersifat *azali* dan tidak kekal. Alasannya karena alam tidak mampu menciptakan

dan mengadakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Ketidakmampuan sesuatu untuk menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada adalah bukti nyata bahwa dia tidak bersifat *azali*.

Kedua, telah kami katakan bahwa sesuatu itu agar bisa memenuhi kebutuhan yang lain membutuhkan pada kadar tertentu yang tidak mampu lagi dilewatinya. Penjelasannya sebagai berikut. Bahwa si A membutuhkan kepada si B dan si B membutuhkan kepada si C dan si C membutuhkan kepada si A, demikian seterusnya yang menunjukkan kebutuhannya terhadap yang lainnya sebagai bukti bahwa masing-masing mereka tidak bersifat *azali*. Sebagiannya menyempurnakan (melengkapi) sebagian yang lain. Memenuhi kebutuhan sebagian yang lain tidak bersifat mutlak, melainkan terjadi sesuai dengan kadar tertentu. Yaitu sesuai dengan aturan tertentu. Tidak bisa menyempurnakan kecuali sesuai dengan aturan tadi, atau dia tidak mampu (bersifat lemah) untuk keluar dari aturan tadi. Sesuatu yang menyempurnakan itu tidak bisa melakukannya secara otomatis. Dia tidak mampu untuk memenuhinya sendirian. Dia bisa memenuhinya berdasarkan aturan yang telah mengharuskannya (yang berasal dari pihak lain-*pen*) dimana dia dipaksa untuk tunduk kepadanya. Jadi, baik sesuatu yang disempurnakan maupun yang menyempurnakan, keduanya membutuhkan kepada pihak lain yang menentukan aturan tertentu kepada mereka berdua hingga kebutuhannya terpenuhi. Mereka berdua tidak mampu menyalahi aturan tersebut, dan kebutuhan itu tidak akan terpenuhi tanpa adanya aturan tersebut. Berarti pihak yang mengharuskan aturan atas mereka adalah pihak yang dibutuhkan. Dengan demikian segala sesuatu secara keseluruhan meskipun satu sama lain saling menyempurnakan akan tetapi tetap membutuhkan kepada yang lain. Yaitu membutuhkan kepada pihak yang memaksanya untuk tunduk sesuai dengan aturan tertentu. Misalnya air, agar berubah menjadi es membutuhkan titik beku, sehingga orang mengatakan bahwa air itu materi, titik beku adalah materi dan es itu materi. Agar materi berubah menjadi materi yang berbentuk lain, dia membutuhkan kepada materi. Yaitu membutuhkan kepada dirinya sendiri bukan kepada yang lain. Namun faktanya tidak seperti ini. Air agar berubah menjadi es memerlukan suhu dengan tingkat derajat tertentu, bukan sembarang

suhu. Sementara suhu itu adalah sesuatu. Kondisinya tidak akan berubah kecuali dengan tingkat derajat tertentu, dan itu adalah sesuatu yang lain dan dia bukanlah suhu. Artinya, tingkat suhu yang diperlukan agar dapat mempengaruhi dan (pada tingkat suhu tersebut-*pen*) air dapat berubah, bukan berasal dari air. Jika tidak, maka air dapat berubah (menjadi es-*pen*) sekehendaknya. Tingkat suhu tadi bukan berasal dari suhu, jika tidak maka pada suhu berapapun akan berubah (menjadi es-*pen*). Berarti hal itu bukan berasal dari materi. Jika tidak maka perubahan itu akan terjadi kapanpun dikehendaki oleh materi. Kenyataannya justru sangat dipengaruhi oleh faktor selain materi. Berdasarkan hal ini maka materi itu membutuhkan kepada sesuatu yang lain, yang mampu menentukan tingkat/kadar tertentu agar materi itu mengalami perubahan atau berubah. Yang menentukan tingkat/kadar tersebut adalah pihak lain. Ini berarti materi membutuhkan kepada sesuatu yang lain. Dengan demikian materi tidak bersifat *azali*, karena yang bersifat azali dan yang kekal itu tidak membutuhkan kepada sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu berdiri sendiri, tempat seluruh materi bersandar kepadanya. Ketidakmampuan materi dari yang lainnya itu merupakan dalil yang amat jelas bahwa materi tidak bersifat *azali*. Materi adalah makhluk (diciptakan). Dengan memandang secara sekilas terhadap alam semesta manusia manapun akan mengetahui bahwa penciptaan terhadap sesuatu -baik sesuatu itu menempati ruang maupun yang muncul dari energi- tidak mungkin ada kecuali adanya sesuatu yang bisa dijangkau dan diindera, juga karena adanya peraturan tertentu dengan sesuatu yang bisa dijangkau dan diindera tadi hingga memunculkan sesuatu. Pada alam tidak terdapat penciptaan dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada, dan tidak terdapat penciptaan selain dari yang menentukan kadar/tingkat atas sesuatu yang diciptakan, dimana mereka harus tunduk kepadanya. Dengan kata lain didunia ini tidak ada sesuatu yang mampu menciptakan (mengadakan) dari tidak ada menjadi ada, juga tidak terdapat sesuatu yang diciptakan tanpa memiliki kadar, yaitu tanpa aturan tertentu. Maka sesuatu yang diciptakan (diadakan) dan telah ada didunia ini tidak bersifat *azali* maupun kekal. Segala sesuatu yang sedang diciptakan (diadakan) jelas-jelas bahwa dia diciptakan dari sesuatu yang dapat dijangkau dan

diindera. Jelas pula bahwa keberadaannya tunduk pada kadar tertentu yang dilekatkan kepadanya. Sedangkan segala sesuatu yang telah ada tampak jelas ketidakmampuannya untuk menciptakan dari tidak ada menjadi ada. Jelas pula ketundukannya terhadap aturan tertentu yang melekat padanya. Aturan tersebut bukan berasal dari dirinya sendiri. Jika tidak, berarti ia mampu meninggalkan (aturan itu) dan tidak tunduk kepadanya. Berarti muncul (berasal) dari yang lain. Ketidakmampuan segala sesuatu yang bisa dijangkau dan diindera di alam ini -yaitu ketidakmampuan alam untuk menciptakan dari tidak ada menjadi ada- dan tunduknya pada aturan yang berasal selain dari dirinya, hal itu merupakan bukti nyata bahwa alam tidak bersifat *azali* dan tidak kekal. Alam diciptakan oleh sesuatu yang bersifat *azali* dan kekal.

Adapun orang yang mengatakan bahwa penciptaan merupakan sebuah kadar (ukuran tertentu-*pen*) dan ketentuan (*takyif*) seraya mengingkari keberadaan al-Khaliq, maka perkataan mereka ini berarti bahwa segala sesuatu yang dapat dijangkau dan diindera termasuk aturan tertentu yang mengikatnya, keduanya itulah yang menciptakan (dirinya sendiri-*pen*). Karena kadar dan ketentuan itu tidak mungkin ada kecuali dengan adanya sesuatu yang dapat dijangkau dan diindera serta dengan adanya aturan tertentu yang berasal dari sesuatu yang lain. Itu berarti penciptaan tersebut berasal dari dari dua macam unsur ini – yaitu segala sesuatu yang dapat dijangkau dan diindera dengan aturan tertentu-. Kedua unsur ini sebagai pencipta. Inilah yang dimaksud dengan perkataan bahwa penciptaan itu adalah kadar dan ketentuan. Pernyataan ini tertolak. Sebab, aturan itu tidak muncul dari segala sesuatu, juga tidak berasal dari dirinya sendiri, akan tetapi telah dilekatkan pada segala sesuatu yang dapat dijangkau dan diindera oleh sesuatu (yang lain) yang tidak mampu di jangkau dan diindera.

Berdasarkan penjelasan tadi tampak bahwa tidak mungkin menjadikan kadar dan ketentuan sebagai sesuatu yang mampu mencipta (mengadakan). Karena mustahil dia sendiri mampu mewujudkannya. Harus ada sesuatu yang tidak mampu dijangkau dan diindera yang memaksa aturan tertentu terhadap segala sesuatu yang bisa dijangkau dan diindera sehingga terwujud. Dengan demikian tampak bahwa kadar dan ketentuan itu bukanlah sesuatu (yang mampu)

menciptakan, dan tidak mungkin (kadar dan ketentuan itu) mampu mewujudkannya secara mutlak.

Apabila pencipta tidak mampu menciptakan sesuatu yang dapat dijangkau atau diindera dari tidak ada menjadi ada, maka tidak dapat dikatakan sebagai pencipta, karena tidak mampu mewujudkan sesuatu sesuai dengan kehendaknya, dimana untuk mewujudkan sesuatu dia harus tunduk bersama-sama yang lain agar bisa mewujudkan sesuatu. Artinya, dia bersifat lemah dan tidak bersifat *azali* karena dia sendiri tidak mampu menciptakan dan membutuhkan kepada yang lainnya. Yang tidak mampu dan berhajat (kepada yang lain) itu tidak bersifat *azali*. Lebih dari itu makna dari Pencipta yang sebenarnya adalah yang menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada, dan segala sesuatu itu keberadaannya bersandar kepada-Nya saja. Sedangkan Dia tidak bersandar kepada yang lain. Jadi, jika dia tidak mampu mewujudkan sesuatu dari tidak ada menjadi ada dan lemah dalam menciptakan maka segala sesuatu itu tidak lagi bersandar kepadanya. Ini menunjukkan bahwa dia bukanlah satu-satunya pencipta. Dia bukanlah al-Khaliq. Agar dapat dikatakan sebagai al-Khaliq, maka Dia harus mampu mewujudkan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Dia memiliki sifat *qudrah* (mampu) dan *iradah* (berkehendak), tidak membutuhkan kepada sesuatu, tidak bersandar kepada sesuatu, sementara sesuatu itu bersandar kepadaNya. Berdasarkan hal ini maka Dialah yang mengadakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada supaya disebut sebagai mencipta. Dan mau tidak mau Dialah juga yang harus mewujudkan sesuatu dari tidak ada menjadi ada sehingga Dia disebut sebagai al-Khaliq.

Adapun dalil iman terhadap para Malaikat adalah dalil naqli. Allah Swt berfirman:

﴿شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلۡعِلۡمِ قَآئِمَۢا بِٱلۡقِسۡطِۚ ١٨﴾

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang menegakkan keadilan. Para

Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). **(TQS. Ali Imran [3]: 18)**

﴿وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ ١٧٧﴾

Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi. **(TQS. al-Baqarah [2]: 177)**

﴿وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ ٢٨٥﴾

Demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, dan rasul-rasulNya. **(TQS. al-Baqarah [2]: 285)**

﴿وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ١٣٦﴾

Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. **(TQS. an-Nisa [4]: 136)**

Sedangkan dalil iman terhadap kitab-kitab terdapat perbedaan antara iman kepada al-Quran dengan iman kepada kitab *samawi* lainnya. Dalil yang menunjukkan bahwa al-Quran itu berasal dari Allah dan al-Quran merupakan kalamullah adalah dalil aqli, karena al-Quran adalah sesuatu yang bisa diindera, dan memungkinkan bagi akal untuk menjangkau bahwa keberadaannya dari sisi Allah Swt. Al-Quran merupakan ungkapan berbahasa Arab dalam bentuk lafadz dan kalimat-kalimatnya. Orang-orang Arab juga berbicara dengan ungkapan-ungkapannya, diantaranya syair dan prosa dengan berbagai macam coraknya. Ungkapan-ungkapan mereka terpelihara dalam berbagai kitab dan diriwayatkan melalui hafalan yang dibawa oleh generasi ke generasi dan diceritakan oleh satu dengan yang lainnya. Dari sini muncul beberapa kemungkinan (tentang al-Quran-*pen*).

Pertama, mungkin corak ungkapan mereka itu berasal dari mereka sendiri. Artinya, telah diungkapkan oleh orang Arab yang sangat fasih. ***Kedua***, mungkin bukan corak ungkapan mereka. Berarti telah diungkapkan oleh selain orang Arab. ***Ketiga***, mungkin saja orang Arab mampu mengungkapkan yang semisal al-Quran, atau mungkin juga orang Arab itu tidak mampu melontarkan ungkapan yang seperti al-Quran, padahal al-Quran merupakan ungkapan berbahasa Arab. Jika mereka mampu mengungkapkan yang semisal dengan al-Quran berarti mereka juga akan mampu mendatangkan yang semisal dengan al-Quran. Dengan kata lain al-Quran itu adalah ungkapan manusia seperti mereka. Namun jika mereka tidak mampu mendatangkan yang semisal dengan al-Quran padahal al-Quran itu adalah ungkapan berbahasa Arab dan mereka adalah orang-orang yang paling fasih dan pandai dikalangan orang-orang Arab, berarti al-Quran itu bukanlah ungkapan manusia.

Orang yang mengamati al-Quran dan mengamati ungkapan orang-orang Arab akan menjumpai bahwa al-Quran memiliki ciri khas, berupa corak ungkapan yang tidak pernah diucapkan dikalangan bangsa Arab. Mereka tidak pernah mendatangkan gaya ungkapan seperti ini, baik sebelum diturunkannya al-Quran maupun sesudahnya, sampai-sampai mereka tidak mampu mengikuti dan meniru uslubnya. Ini menunjukkan bahwa orang-orang Arab tidak pernah menggunakan ungkapan perkataan tersebut. Artinya, al-Quran itu bukan perkataan mereka. Disamping itu telah terbukti melalui periwayatan yang *mutawatir*, yang menunjukkan kepastian dan keyakinan bahwa orang-orang Arab tidak mampu mendatangkan ungkapan yang semisal dengan al-Quran, terlebih lagi adanya tantangan dari al-Quran terhadap mereka. Al-Quran telah menceriterakan tentang mereka:

﴿وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾﴾

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu

selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. **(TQS. al-Baqarah [2]: 23)**

﴿أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣٨﴾

Atau (patutkah) mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya'. Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar'. **(TQS. Yunus [10]: 38)**

﴿أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِعَشۡرِ سُوَرٖ مِّثۡلِهِۦ مُفۡتَرَيَٰتٖ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ١٣﴾

Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buat al-Quran itu'. Katakanlah: '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar'. **(TQS. Huud [11]: 13)**

﴿قُل لَّئِنِ ٱجۡتَمَعَتِ ٱلۡإِنسُ وَٱلۡجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأۡتُواْ بِمِثۡلِ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لَا يَأۡتُونَ بِمِثۡلِهِۦ وَلَوۡ كَانَ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٖ ظَهِيرٗا ٨٨﴾

Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'. **(TQS. al-Isra [17]: 88)**

Meskipun al-Quran melontarkan tantangan yang kuat akan tetapi mereka tidak mampu mendatangkan yang semisal dengan al-Quran. Apabila sudah terbukti bahwa al-Quran tidak pernah

diungkapkan oleh orang-orang Arab dan mereka tidak mampu mendatangkan yang semisalnya, maka jelas bahwa al-Quran itu berasal dari Allah dan al-Quran itu adalah kalamullah. Mustahil orang-orang selain Arab yang mengungkapkannya, karena al-Quran adalah ungkapan berbahasa Arab. Lagi pula al-Quran telah membuat orang-orang Arab tidak berdaya. Tidak bisa juga dikatakan bahwa al-Quran itu adalah perkataan Nabi Muhammad, karena Nabi Muhammad sendiri berbahasa Arab dan dari golongan Arab. Apabila sudah terbukti kelemahan orang-orang Arab, maka dengan sendirinya terbukti pula kelemahan pada Nabi, karena beliau adalah orang Arab.

Ditambah lagi bahwa corak ungkapan -dari segi lafadz dan kalimat-kalimatnya- setiap manusia itu tunduk (mengikuti) sesuai dengan apa yang telah menjadi kebiasan pada zamannya, atau sesuatu yang diriwayatkan dari perkataan orang-orang terdahulu. Ketika seseorang memperbaharui ungkapan-ungkapannya maka dia akan memperbaharui pula penggunaan lafadz dan makna-makna yang baru, atau image baru. Dan mustahil dia mengucapkan sesuatu yang belum pernah diketahuinya. Yang disaksikan dalam corak/gaya al-Quran, bahwa ungkapan-ungkapan yang ada di dalamnya –dilihat dari segi lafadz dan kalimat-kalimatnya- tidak dikenal di masa Rasul, begitu juga di masa sebelumnya dikalangan orang-orang Arab. Oleh karenanya mustahil secara aqli orang-orang Arab -sebagai manusia- mengungkapkan sesuatu yang belum pernah dikenalnya. Jadi, mustahil pula corak ungkapan al-Quran itu berasal dari lafadz dan kalimat-kalimat Nabi Muhammad, karena beliau belum pernah mengenalnya. Maka al-Quran itu adalah kalamullah yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad, dan berasal dari sisi Allah. Perkara ini telah terbukti dengan dalil aqli ketika turunnya al-Quran. Juga terbukti dengan dalil aqli pada masa sekarang, karena manusia tetap tidak mampu untuk mendatangkan yang semisal dengan al-Quran, dan kelemahan ini tetap dirasakan secara inderawi oleh semesta alam.

Kesimpulannya bahwa al-Qur'an itu (memiliki kemungkinan) berasal dari salah satu dibawah ini. Yaitu mungkin berasal dari orang-orang Arab atau dari Muhammad atau dari Allah. Karena semuanya berbahasa Arab. Tidak mungkin al-Quran itu datang selain dari tiga

(kemungkinan) ini. Kemungkinan (pertama) bahwa al-Quran itu dari orang-orang Arab adalah batil (tertolak), karena mereka tidak mampu mendatangkan yang semisal dengan al-Quran. Mereka mengakui kelemahannya. Dan kenyataannya sampai sekarangpun mereka tetap tidak mampu mendatangkan yang semisal dengan al-Quran. Ini menunjukkan bahwa al-Quran bukan berasal dari orang-orang Arab. Maka tinggal dua kemungkinannya, mungkin dari Muhammad atau dari Allah. Kemungkinan (kedua) bahwa al-Quran itu dari Nabi Muhammad adalah batil (tertolak), karena beliau juga adalah orang Arab. Betapapun jeniusnya tidak mungkin melebihi orang-orang yang ada dimasanya. Apabila orang-orang Arab lemah (tidak mampu), maka Nabi Muhammad pun tidak mampu. Dan Nabi Muhammad adalah salah seorang diantara mereka. Telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad melalui riwayat yang *mutawatir*, sabda beliau:

«مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

Barang siapa yang berdusta atas namaku maka hendaklah ia bersiap-siap untuk mendapatkan tempatnya di neraka.

Jika kita bandingkan ucapan Muhammad dengan kalam al-Quran maka tidak terdapat kemiripan diantara keduanya. Ini menunjukkan bahwa al-Quran bukanlah ucapan Muhammad, melainkan kalamullah.

Disamping itu seluruh ahli syair, para penulis, para filosof dan para pemikir di dunia ini pada permulaan (usia)nya menggunakan gaya bahasa yang sedikit lemah. Kemudian gaya bahasa mereka mulai meningkat sampai mencapai puncak kemampuan mereka. Karena itu uslub mereka sangat beragam dari segi tinggi rendahnya. Terlebih lagi terdapat pemikiran yang lemah (tidak masuk akal) dan ungkapan-ungkapan yang janggal dalam perkataan mereka. Sedangkan kita jumpai bahwa al-Quran sejak awal mula diturunkannya ayat pertama:

﴿ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ۝١﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. **(TQS. al-'Alaq [96]: 1)**

Sampai ayat yang terakhir diturunkan:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ ﴿٢٧٨﴾﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut). **(TQS. al-Baqarah [2]: 278)**

Uslubnya (gaya bahasa) tetap (tidak berubah) yang penuh dengan ketinggian *balaghah* dan *fashahah*nya (kefasihannya) serta ketinggian pemikiran dan ketegasan (kekuatan) ungkapan-ungkapannya. Didalamnya tidak dijumpai satu ungkapanpun yang janggal dan tidak ditemui pula satu pemikiranpun yang rendah atau tidak masuk akal. Al-Quran memiliki satu corak. Semuanya dalam satu uslub yang global dan rinci bagaikan satu kalimat, yang menunjukkan bahwa al-Quran bukanlah perkataan manusia yang memungkinkan adanya kontradiksi dalam ungkapan-ungkapan dan pengertian-pengertiannya. Al-Quran adalah perkataan Rabb semesta alam.

Inilah pembahasan tentang al-Quran sebagai bagian dari kitab-kitab samawi. Islam memerintahkan kita untuk mengimaninya. Adapun kitab-kitab samawi yang lain, dalilnya adalah naqli bukan aqli, Allah Swt berfirman:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ﴿١٣٦﴾﴾

Wahai orang-orang yang beriman tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yangAllah turunkan kepada RasulNya, serta kepada kitab yang Allah turunkan sebelumnya. **(TQS. an-Nisa [4]: 136)**

﴿وَلَـٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَـٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ ﴿١٧٧﴾﴾

Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi. **(TQS. al-Baqarah [2]: 177)**

﴿وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۝٤٨﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. **(TQS. al-Maidah [5]: 48)**

﴿وَهَـٰذَا كِتَـٰبٌ أَنزَلْنَـٰهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ ۝٩٢﴾

Dan ini (al-Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan, yang diberkahi, membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya. **(TQS. al-An'am [6]: 92)**

﴿وَمَا كَانَ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَـٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ ۝٣٧﴾

Tidaklah mungkin al-Quran ini dibuat oleh selain Allah, akan tetapi (al-Quran itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. **(TQS. Yunus [10]: 37)**

Adapun dalil iman kepada para rasul, terdapat perbedaan antara iman terhadap Nabi Muhammad dengan para Rasul yang lain. Dalil atas kenabian Muhammad adalah dalil aqli bukan dalil naqli. Dalil orang yang mengaku bahwa dia adalah Nabi dan Rasul adalah mukjizat-mukjizat yang dibawanya sebagai bukti atas kenabian dan kerasulannya, dan syariat yang dibawanya untuk memperkuat mukjizat tersebut. Mukjizat Muhammad yang merupakan dalil atas kenabian dan kerasulannya adalah al-Quran dan syariat yang beliau bawa adalah hanyalah al-Quran. Maka al-Quran itu sendiri mukjizat dan sampai sekarangpun tetap merupakan mukjizat. Karena telah ditetapkan dengan jalan *mutawatir* --yang merupakan dalil yang qath'i dan yakin-- bahwa

yang membawa al-Quran adalah Nabi Muhammad, Ini merupakan bukti yang pasti dan telah terbukti pula bahwa al-Quran adalah syariat Allah dan datang dari Allah. Tidak ada yang datang dengan membawa syariat Allah kecuali para Nabi dan Rasul. Maka hal ini menjadi dalil aqli bahwa Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul dari Allah Swt.

Sedangkan mukjizat-mukjizat para Nabi lainnya telah sirna dan berlalu. Kitab-kitabnya yang ada sekarang tidak dibangun dengan menggunakan dalil aqli untuk menyatakan bahwa kitab-kitab itu dari Allah, karena mukjizat yang mendukung bahwa kitab-kitab tersebut dari Allah telah terputus dan telah sirna. Maka untuk menyatakan mereka itu Nabi atau Rasul tidak dibangun dengan dalil aqli, kecuali Sayidina Muhammad saw. Kenabian dan kerasulan mereka dibuktikan melalui dalil naqli. Allah Swt berfirman:

﴿ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦ ٢٨٥﴾

Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, dan rasul-rasulNya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-beda-kan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya'. **(TQS. al-Baqarah [2]: 285)**

﴿قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ١٣٦﴾

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya dan apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepadaNya'. **(TQS. al-Baqarah [2]: 136)**

Adapun dalil iman terhadap hari akhir yaitu hari kiamat, adalah dalil naqli bukan dalil aqli. Sebab, hari kiamat tidak dapat dijangkau oleh akal. Allah Swt berfirman:

﴿وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ﴿٩٢﴾﴾

Dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang diluar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (al-Quran). **(TQS. al-An'am [6]: 92)**

﴿فَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾﴾

Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. **(TQS. an-Nahl [16]: 22)**

﴿إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ فَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾﴾

Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat mempunyai sifat yang buruk. **(TQS. an-Nahl [16]: 60)**

﴿وَأَنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾﴾

Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih. **(TQS. al-Isra [17]: 10)**

﴿فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ نَفْخَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِىَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾﴾

Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah). **(TQS. al-Haaqqah [69]: 13-18)**

Rasulullah saw bersabda:

«اَلإِيْمَانُ اَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ»

Iman itu adalah bahwa engkau beriman kepada Allah dan para malaikatNya, dan kitab-kitabNya, dan pertemuan denganNya, dan para rasulNya dan beriman kepada hari kebangkitan.

Inilah perkara-perkara yang harus diimani, terdiri dari lima perkara. Yaitu beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-RasulNya, hari kiamat. Ditambah juga beriman kepada qadha dan qadar. Istilah iman tidak bisa dilepaskan dengan ke-Islaman seseorang. Seseorang tidak dianggap muslim kecuali jika dia mengimani lima perkara ini serta beriman kepada qadha dan qadar. Allah Swt berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yangAllah turunkan kepada RasulNya, serta kepada kitab yang Allah turunkan sebelumnya.

Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. **(TQS. an-Nisa [4]: 136)**

Al-Quran dan hadits telah menetapkan lima perkara ini dalam bentuk yang sangat jelas, disertai sebutan dan perkaranya. Tidak ada iman tanpa adanya lima perkara ini sesuai dengan keputusan yang jelas dan pasti tentang perkara tertentu yang disertai namanya sebagaimana yang telah disinggung. Nash-nash tersebut adalah nash-nash yang *qath'i ats-tsubut* (nash-nash yang pasti sumbernya, yaitu al-Quran dan hadits-hadits *mutawatir-pen*) dan *qath'i dilalah* (yang pasti penunjukannya maknanya-*pen*) dan menunjuk hanya pada lima perkara ini saja, tidak lebih.

Memang benar, telah disinggung iman terhadap qadar, seperti yang tercantum di dalam hadits tentang Jibril. Pada sebagian riwayat Jibril telah datang dan berkata:

«إِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ فَأَمْسِكُوْا»

Dan engkau beriman terhadap qadar, baik buruknya. (**HR Muslim** dari **Umar bin al-Khaththab**)

Hanya saja hadits tersebut adalah hadits *ahad*. Terlebih lagi bahwa yang dimaksud dengan qadar di sini adalah ilmu Allah, bukan qadha dan qadar yang menjadi obyek perselisihan (dalam pemahaman). Iman terhadap qadha dan qadar -sesuai dengan nama dan perkaranya- telah menjadi obyek perselisihan tentang pemahamannya. Tidak terdapat nash yang *qath'i* (pasti) tentang perkara ini. Hanya saja beriman terhadap perkaranya sebagai bagian dari aqidah merupakan perkara yang wajib diimani. Sebutan dan perkaranya (yaitu qadha dan qadar-*pen*) sama sekali tidak dikenal pada masa sahabat. Tidak ada nash yang *shahih* dengan nama tersebut. Istilah itu terkenal pada awal masa tabi'in. Sehingga sejak saat itu mulai dikenal dan dibahas. Yang membawa dan menjadikannya sebagai topik pembahasan adalah para ahli kalam. Perkara ini tidak pernah muncul sebelum timbulnya ilmu kalam. Tidak ada yang membahasnya dengan

nama ini (qadha dan qadar) dan perkaranya kecuali dikalangan ahli kalam, yaitu setelah berakhirnya abad pertama hijriah.

MAKNA IMAN TERHADAP HARI KIAMAT

Iman terhadap hari kiamat adalah iman terhadap hari kebangkitan, yaitu waktu berakhirnya (seluruh) makhluk yang ada di dunia. Semua yang ada didalamnya mati, kemudian Allah menghidupkan lagi yang mati. Allah mengumpulkan tulang belulang mereka yang hancur berserakan. Allah mengembalikan jasad-jasad seperti sedia kala dan Allah mengembalikan kepadanya ruh-ruh. Allah berfirman:

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾﴾

Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. **(TQS. al-Mukminum [23]: 16)**

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّهُۥ يُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٧﴾﴾

Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang. Tak ada keraguan padanya. Dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur. **(TQS. al-Hajj [22]: 6-7)**

﴿قَالَ مَن يُحۡيِ ٱلۡعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٞ ٧٨ قُلۡ يُحۡيِيهَا ٱلَّذِيٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٖۖ ٧٩﴾

Ia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?' Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama'. **(TQS. Yaasin [36]: 78-79)**

﴿قُلۡ إِنَّ ٱلۡأَوَّلِينَ وَٱلۡأٓخِرِينَ ٤٩ لَمَجۡمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَٰتِ يَوۡمٖ مَّعۡلُومٖ ٥٠﴾

Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal'. **(TQS. al-Waqi'ah [56]: 49-50)**

Termasuk iman terhadap hari kiamat adalah iman bahwa manusia akan diberikan kitab-kitab mereka pada hari kiamat. Allah berfirman:

﴿وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلۡزَمۡنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِي عُنُقِهِۦۖ وَنُخۡرِجُ لَهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ كِتَٰبٗا يَلۡقَىٰهُ مَنشُورًا ١٣ ٱقۡرَأۡ كِتَٰبَكَ ١٤﴾

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu'. **(TQS. al-Isra [17]: 13-14)**

Orang-orang mukmin diberikan kitabnya disebelah tangan kanan mereka, sedangkan orang-orang kafir diberikan kitabnya disebelah tangan kiri mereka. Allah berfirman:

﴿فَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ٧ فَسَوۡفَ يُحَاسَبُ حِسَابٗا يَسِيرٗا ٨

وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: 'Celakalahaku'. Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). **(TQS. al-Insyiqaaq [84]: 7-12)**

﴿وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنِّى مَالِيَهْ ۜ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّى سُلْطَٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِى سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾

Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: 'Wahai alangkah baiknya kiranyatidak dibeirikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku'. (Allah berfirman): 'Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya'. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. **(TQS. al-Haaqah [69]: 25-32)**

Juga termasuk iman terhadap hari kiamat adalah iman bahwa surga itu benar dan neraka itu benar. Surga adalah tempat yang diciptakan untuk orang-orang yang beriman. Orang kafir tidak akan bisa untuk memasukinya selamanya. Allah berfirman:

﴿وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣﴾

Dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. **(TQS. Ali Imran [3]: 133)**

﴿وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَنۡ أَفِيضُواْ عَلَيۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ أَوۡ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُۚ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٥٠﴾

Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga: 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu.' Mereka (penghuni surga) menjawab: 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir'. **(TQS. al-A'raf [7]: 50)**

﴿تِلۡكَ ٱلۡجَنَّةُ ٱلَّتِي نُورِثُ مِنۡ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ٦٣﴾

Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa. **(TQS. Maryam [19]: 63)**

Adapun neraka itu adalah tempat yang diciptakan, dimana seorang mukmin tidak akan kekal didalamnya. Allah berfirman:

﴿لَا يَصۡلَىٰهَآ إِلَّا ٱلۡأَشۡقَى ١٥ ٱلَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ١٦ وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلۡأَتۡقَى ١٧﴾

Tidak ada yang masuk kedalamnya kecuali orang-orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu. **(TQS. al-Lail [92]: 15-17)**

Akan masuk neraka orang yang Allah kehendaki dari golongan kaum Muslim yang lebih banyak dosa besarnya dan kejahatannya dibandingkan dengan dosa kecil dan kebaikan-kebaikannya. Kemudian mereka dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan kedalam surga. Allah berfirman:

﴿إِن تَجۡتَنِبُواْ كَبَآئِرَ مَا تُنۡهَوۡنَ عَنۡهُ نُكَفِّرۡ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَنُدۡخِلۡكُم مُّدۡخَلٗا كَرِيمٗا ٣١﴾

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, nisacaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). **(TQS. an-Nisa [4]: 31)**

﴿وَأَمَّا مَنۡ خَفَّتۡ مَوَٰزِينُهُۥ ٨ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٞ ٩ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا هِيَهۡ ١٠ نَارٌ حَامِيَةُۢ ١١﴾

Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas. **(TQS. al-Qari'ah [101]: 8-11)**

Termasuk iman terhadap adanya surga adalah iman bahwa kenikmatan surga itu bisa dirasakan. Dan para penghuni surga makan, minum, berinteraksi, berpakaian, dan bersenang-senang. Allah berfirman:

﴿يَطُوفُ عَلَيۡهِمۡ وِلۡدَٰنٞ مُّخَلَّدُونَ ١٧ بِأَكۡوَابٖ وَأَبَارِيقَ وَكَأۡسٖ مِّن مَّعِينٖ ١٨ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنۡهَا وَلَا يُنزِفُونَ ١٩ وَفَٰكِهَةٖ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ٢٠ وَلَحۡمِ طَيۡرٖ مِّمَّا يَشۡتَهُونَ ٢١ وَحُورٌ عِينٞ ٢٢ كَأَمۡثَٰلِ ٱللُّؤۡلُوِٕ ٱلۡمَكۡنُونِ ٢٣ جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٢٤﴾

Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, ceret dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang

tersimpan baik, sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. **(TQS. al-Waaqi'ah [56]: 17-24)**

﴿وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ۝٢٣﴾

Dan pakaian mereka adalah sutera. **(TQS. al-Hajj [22]: 23)**

﴿عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ۖ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ۝٢١﴾

Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. **(TQS. al-Insan [76]: 21)**

﴿إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۝٥ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ۝٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang dari padanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. **(TQS. al-Insan [76]: 5-6)**

﴿وَجَزَاهُم بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ۝١٢ مُّتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ ۖ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ۝١٣ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ۝١٤ وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا ۝١٥ قَوَارِيرَا مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ۝١٦﴾

Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera, di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungan (naungan pohon-pohon surga itu) dekat diatas mereka

dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. **(TQS. al-Insan [76]: 12-16)**

Dan lain-lain yang tergolong macam-macam kenikmatan yang telah disebutkan oleh al Qur'an secara jelas.

Termasuk juga iman dengan (adanya) neraka adalah iman bahwa azabnya dapat dirasakan. Dan para penghuni neraka merasakan berbagai macam azab, keadaan yang sangat dingin, nanah yang mendidih dan lain-lain yang terdapat dalam penjelasan al-Quran, seperti azab (siksaan) dengan rantai dan belenggu, cairan panas, tempat makan yang panas, makanan mereka dari pohon *zaqqum* dan minuman mereka dari air yang sangat panas lagi mendidih. Allah berfirman:

﴿سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ ۝٥٠﴾

Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter). **(TQS. Ibrahim [14]: 50)**

﴿إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَاْ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا ۝٤﴾

Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang yang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala. **(TQS. al-Insan [76]: 4)**

﴿إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ۝٤٣ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ۝٤٤﴾

Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa. **(TQS. ad-Dukhan [44]: 43-44)**

﴿فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ۝٤٢﴾

Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih. **(TQS. al-Waqi'ah [56]: 42)**

﴿وَإِن يَسْتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ

وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk. **(TQS. al-Kahfi [18]: 29)**

﴿وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنۡ غِسۡلِينٍ ﴿٣٦﴾﴾

Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. **(TQS. al-Haaqqah [69]: 36)**

﴿كُلَّمَا نَضِجَتۡ جُلُودُهُم بَدَّلۡنَٰهُمۡ جُلُودًا غَيۡرَهَا لِيَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَ ﴿٥٦﴾﴾

Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. **(TQS. an-Nisa [4]: 56)**

﴿لَا يُقۡضَىٰ عَلَيۡهِمۡ فَيَمُوتُواْ وَلَا يُخَفَّفُ عَنۡهُم مِّنۡ عَذَابِهَا ﴿٣٦﴾﴾

Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. **(TQS. Faathir [35]: 36)**

﴿ثُمَّ إِنَّكُمۡ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلۡمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَأٓكِلُونَ مِن شَجَرٖ مِّن زَقُّومٖ ﴿٥٢﴾ فَمَالِـُٔونَ مِنۡهَا ٱلۡبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَٰرِبُونَ عَلَيۡهِ مِنَ ٱلۡحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَٰرِبُونَ شُرۡبَ ٱلۡهِيمِ ﴿٥٥﴾﴾

Kemudian sesungguhnya kamu, hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum. **(TQS. al-Waqi'ah [56]: 51-55)**

﴿ٱلنَّارُ يُعۡرَضُونَ عَلَيۡهَا غُدُوّٗا وَعَشِيّٗا ﴿٤٦﴾﴾

Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang. **(TQS. al-Mukmin [40]: 46)**

ASAL USUL MUTAKALLIMIN DAN METODOLOGINYA

Kaum Muslim telah mengimani Islam dengan keimanan yang tidak diliputi keraguan. Keimanan mereka sangat kuat. Tidak terdapat pada diri mereka pertanyaan apapun yang mengindi-kasikan keragu-raguan. Dalam konteks pemikiran mereka tidak membahas ayat-ayat al-Quran kecuali pembahasan yang makna-maknanya dapat mereka jangkau. Mereka tidak membahas pengandaian-pengandaian atas perkara yang ditimbulkannya, dan tidak pula membahas kesimpulan-kesimpulan *mantiq* yang dihasilkannya. Mereka keluar ke dunia mengemban dakwah Islam kepada seluruh manusia. Mereka berperang dijalan Islam, menaklukkan (membuka) banyak negeri dan berbagai bangsapun mendekati kaum Muslim.

Abad pertama hijriahpun berakhir dan arus dakwah Islam menyapu apapun yang ada di hadapannya. Pemikiran-pemikiran Islam disampaikan kepada orang-orang sebagaimana kaum Muslim menerimanya dengan pemahaman yang cemerlang, keimanan yang kuat dan kesadaran yang sangat tinggi. Hanya saja pengembangan dakwah Islam ke negeri-negeri yang telah ditaklukkan berdampak pada benturan-benturan pemikiran dengan pengikut agama-agama lain yang berasal dari orang-orang yang belum memeluk Islam dan orang-orang yang sudah memeluknya. Benturan pemikiran ini amat kuat. Para penganut agama lain telah mengenal sebagian dari pemikiran-pemikiran filsafat, dan mereka memiliki pendapat-pendapat yang mereka ambil

dari agama-agama mereka. Mereka juga mengobarkan *syubhat* (keragu-raguan). Mereka berdebat dengan kaum Muslim dalam masalah akidah. Karena asas dakwah bertumpu pada akidah maupun dengan pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan akidah, maka kepedulian kaum Muslim terhadap dakwah Islam, dan kebutuhan mereka untuk menjawab lawan-lawan mereka telah menjadikan kebanyakan mereka mempelajari pemikiran-pemikiran filsafat agar mereka memiliki senjata untuk melawan musuh-musuh mereka. Yang menjadi alasan dan mendorong mereka untuk menpelajari filsafat melebihi perhatian mereka terhadap pengembangan dakwah dan melontarkan perdebatan terhadap musuh-musuh mereka terdiri dari dua faktor yaitu:

Pertama bahwa al-Quran disamping mengajak kepada tauhid dan kenabian juga memaparkan aliran-aliran dan agama-agama terpenting yang telah tersebar pada masa Nabi Muhammad saw. Al-Quran menolak dan membantah perkataan mereka. Al-Quran telah memaparkan syirik dengan segala jenisnya dan al-Quran membantahnya. Di antara kaum musyrik ada yang menjadikan bintang-bintang sebagai tuhan dan menjadikannya sekutu bagi Allah. Al-Quran pun membantahnya. Di antara mereka ada pula yang menyembah patung-patung dan mereka menjadikannya sebagai sekutu bagi Allah. Al-Quran pun membantahnya. Sebagian mereka ada yang mengingkari kenabian. Al-Quran pun membantahnya. Di antara mereka ada yang mengingkari kenabian Muhammad. Al-Quran pun membantahnya. Sebagian mereka ada yang mengingkari hari kebangkitan. Al-Quran pun membantahnya. Sebagian mereka ada yang menjadikan Nabi Isa as sebagai tuhan atau menjadikannya sebagai anak Allah. Al-Quran pun membantannya. Tidak cukup dengan itu Rasulullah saw memerintahkan untuk berdebat dengan mereka.

﴿وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ ١٢٥﴾

Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. **(TQS. an-Nahl [16]: 125)**

﴿وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ ٤٦﴾

Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik. **(TQS. al-'Ankabut [29]: 46)**

Kehidupan Rasulullah penuh dengan pergolakan pemikiran dengan orang-orang kafir, baik dari kalangan kaum musyrik maupun ahlul kitab. Banyak kejadian yang meriwayatkan tentang beliau ketika berada di Makkah dan Madinah, di mana beliau berdebat dengan orang-orang kafir dan membantah mereka, baik individu, kelompok maupun dengan para utusan. Pergolakan pemikiran yang sangat gamblang ini terdapat di dalam ayat-ayat al-Quran dan hadits-hadits Rasul serta pada aktivitas-aktivitas beliau. Hal ini dibaca dan didengar oleh kaum Muslim. Karena itu merupakan hal yang alami mereka berdiskusi dengan para pemeluk agama lain dan mengajak mereka dalam pergolakan pemikiran di mana kaum Muslim berdebat dengan mereka. Hukum-hukum agama mereka (kaum Muslim) mengajaknya kepada perdebatan, dan tabiat dakwah Islam (senantiasa) berbenturan dengan kekafiran. Maka tidak mungkin terjadi antara dakwah Islam dan kekufuran melainkan pergolakan, diskusi dan perdebatan. Aspek aqliyah yang menjadikannya ada pergolakan. Karena al-Quran sendiri menyeru untuk menggunakan akal. Lagi pula al-Quran datang dengan dalil-dalil aqli dan bukti-bukti nyata, serta mengajak kepada akidah Islam yang bertumpu kepada dalil aqli, bukan kepada dalil naqli. Jadi suatu keniscayaan menggunakan perdebatan dan pergolakan dalam aspek aqliyah, serta berjalan sesuai dengan tabiatnya.

Kedua, menyusupnya masalah filsafat teologi nasrani Nasathirah dan yang sejenisnya. Kaum Muslim mengenal mantiq Aristoteles. Di antara mereka ada yang mempelajari sebagian buku-buku filsafat. Banyak buku-buku dari Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Suriani, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Meski pada akhirnya diter-jemahkan langsung dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Hal inilah yang mendorong munculnya pemikiran-pemikiran filsafat. Lagi pula sebagian agama-agama lain terutama Yahudi dan Nasrani memiliki bekal filsafat Yunani. Merekalah yang memasukkan pemikiran-pemikiran filsafat ke negeri Islam. Ini menimbulkan adanya

pemikiran-pemikiran filsafat yang memaksa kaum Muslim untuk mempelajarinya.

Dua faktor tersebut, yaitu hukum-hukum dan pemikiran-pemikiran Islam dalam berdebat, dan adanya pemikiran-pemikiran filsafat; kedua faktor inilah yang mendorong kaum Muslim beralih kepada pembahasan-pembahasan yang bersifat logika dan pemikiran-pemikiran filsafat. Mereka pelajari dan mereka jadikan sebagai materi dalam diskusi dan perdebatan. Namun semua itu bukan (ditujukan) mempelajari filsafat secara utuh. Pemikiran-pemikiran filsafat dipelajari untuk membantah (orang-orang) Nasrani dan Yahudi. Sebab, tidak mungkin bagi kaum Muslim membantah mereka kecuali dengan mempelajari pemikiran-pemikiran filsafat Yunani, terutama yang berhubungan dengan *mantiq* dan ketuhanan. Itulah yang mendorong mereka untuk menguasai aliran-aliran asing, pemikiran-pemikirannya serta argumentasinya. Dengan demikian negeri-negeri Islam menjadi arena yang di dalamnya dituangkan seluruh pendapat, seluruh agama dan perdebatan. Tidak diragukan lagi bahwa perdebatan memerlukan upaya pengkajian dan pemikiran. Dan munculnya keragaman perkara memerlukan perenungan dan masing-masing aliran mengambil sesuatu yang menurutnya benar. Perdebatan dan pemikiran ini sangat berpengaruh hingga mampu mewujudkan individu-individu yang mengikuti metode baru dalam pembahasan, perdebatan dan diskusi. Pemikiran-pemikiran filsafat yang mereka pelajari sangat mempengaruhi mereka dalam cara ber*istidlal* (pengambilan dalil), juga terhadap sebagian pemikiran mereka. Dengan pemaparan tadi terbentuklah ilmu kalam yang menjadi ilmu tersendiri. Kemudian muncul di negeri-negeri Islam dan di tengah-tengah kaum Muslim kelompok mutakallimin (ahli kalam).

Para mutakallimin ini bertujuan untuk membela Islam dan menjelaskan hukum-hukumnya serta menerangkan pemikiran-pemikiran al-Quran. Jadi, yang sangat mempengaruhi mereka dan menjadi asas mereka adalah al-Quran. Asas yang dijadikan sebagai dasar pembahasan mereka adalah al-Quran. Mereka mempelajari filsafat hanya untuk membela al-Quran. Mereka membekali dengan filsafat untuk menyerang musuh mereka. Akibatnya mereka memiliki metode khusus

dalam pembahasan, pengambilan keputusan dan penetapan dalil, yang berbeda dengan metode al-Quran, hadits maupun perkataan para sahabat. Juga berbeda dengan metode para filosof Yunani di dalam pembahasan, pengambilan keputusan dan penetapan argumentasi mereka.

Metode mereka dengan metode al-Quran berbeda. Sandaran dakwah al-Quran adalah asas yang bersifat fitri. Dengan bersandar kepada hal yang fitri ini al-Quran menyeru manusia dengan sesuatu yang selaras dengan fitrah manusia. Pada waktu yang sama al-Quran juga bersandar pada asas yang bersifat aqli. Al-Quran bersandar kepada akal seraya menyerunya. Allah berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخۡلُقُواْ ذُبَابٗا وَلَوِ ٱجۡتَمَعُواْ
لَهُۥۖ وَإِن يَسۡلُبۡهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيۡـٔٗا لَّا يَسۡتَنقِذُوهُ مِنۡهُۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ
وَٱلۡمَطۡلُوبُ ﴿٧٣﴾﴾

Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun,walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. **(TQS. al-Hajj [22]: 73)**

﴿فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِن مَّآءٖ دَافِقٖ ﴿٦﴾ يَخۡرُجُ مِنۢ بَيۡنِ
ٱلصُّلۡبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ﴿٧﴾﴾

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. **(TQS. ath-Thariq [86]: 5-7)**

﴿فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبۡنَا ٱلۡمَآءَ صَبّٗا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ
شَقَقۡنَا ٱلۡأَرۡضَ شَقّٗا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا حَبّٗا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبٗا وَقَضۡبٗا ﴿٢٨﴾

﴿وَزَيۡتُونٗا وَنَخۡلٗا ٢٩ وَحَدَآئِقَ غُلۡبٗا ٣٠ وَفَٰكِهَةٗ وَأَبّٗا ٣١﴾

Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan. **(TQS. 'Abasa[80]: 24-31)**

﴿أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلۡإِبِلِ كَيۡفَ خُلِقَتۡ ١٧ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيۡفَ رُفِعَتۡ ١٨ وَإِلَى ٱلۡجِبَالِ كَيۡفَ نُصِبَتۡ ١٩ وَإِلَى ٱلۡأَرۡضِ كَيۡفَ سُطِحَتۡ ٢٠﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, danlangit bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan? **(TQS. al-Ghasyiyah [88]: 17-20)**

﴿وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ ٢١﴾

Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan? **(TQS. adz-Dzariyat [51]: 21)**

﴿أَمَّن يُجِيبُ ٱلۡمُضۡطَرَّ إِذَا دَعَاهُ ٦٢﴾

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepadaNya. **(TQS. an-Naml [27]: 62)**

Demikianlah metode al-Quran dalam membuktikan atau menetapkan kekuasaan Allah, ilmu dan iradahNya yang bertumpu atas dasar fitrah dan akal. Metode ini sesuai dengan fitrah. Setiap manusia merasakan di relung jiwanya sebagai respon dan perhatian terhadap metode tadi. Bahkan seorang ateispun akan menerima dan memperhatikan. Itu adalah metode yang sesuai untuk seluruh manusia, tanpa membedakan lagi kelompok khusus maupun umum, terpelajar ataupun tidak.

Ayat-ayat yang *mutasyabihat* didalamnya bersifat umum (*ijmal*), tidak ada kepastian (samar) bagi si pembahas. Ayat-ayat tersebut datang secara umum, tidak rinci, atau datang dalam bentuk mensifati sesuatu secara umum, atau berbentuk keterangan terhadap peristiwa-peristiwa yang tidak (biasa) dibahas, tidak terkenal dan tidak dijadikan sebagai dalil. Orang yang membacanya tidak menyukai dan tidak mengetahui hakekat yang dimaksud kecuali sebatas penunjukkan lafadz-lafadznya. Karena itu merupakan hal yang wajar untuk bersikap pasrah (menerima) apa adanya dalam mensifati fakta apapun dan dalam menerangkan hakekat apapun tanpa menyertakan *illat* maupun dalil. Terdapat ayat-ayat yang menggambarkan aspek perbuatan manusia, ada yang menunjukkan corak *jabariyah* (terpaksa). Ada pula ayat-ayat yang menggambarkan aspek yang lain, yang menunjukkan corak *ikhtiar* (pilihan). Allah Swt berfirman:

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ١٨٥﴾

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. **(TQS. al-Baqarah [2]: 185)**

﴿وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ٣١﴾

Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hambaNya. **(TQS. al-Mukmin [40]: 31)**

Saat yang sama akan dijumpai firman Allah:

﴿فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا ١٢٥﴾

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit. **(TQS. al-An'am [6]: 125)**

Terdapat pula ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah Swt memiliki wajah, tangan, dan dinyatakan bahwa Dia adalah cahaya langit dan bumi. Juga ayat yang menyatakan bahwa Allah berada di langit:

﴿ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخۡسِفَ بِكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ١٦﴾

Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu. **(TQS. al-Mulk [67]: 16)**

﴿وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلۡمَلَكُ صَفّٗا صَفّٗا ٢٢﴾

Dan datanglah Tuhanmu sedang malaikat berbaris-baris. **(TQS. al-Fajr [89]: 22)**

﴿وَيَبۡقَىٰ وَجۡهُ رَبِّكَ ٢٧﴾

Dan tetap kekal wajah Tuhanmu. **(TQS. ar-Rahman [55]: 27)**

﴿بَلۡ يَدَاهُ مَبۡسُوطَتَانِ ٦٤﴾

Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka. **(TQS. al-Maidah [5]: 64)**

Terdapat juga ayat-ayat yang menyatakan kemahasucian Allah:

﴿لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞ ١١﴾

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. **(TQS. asy-Syura [42]: 11)**

﴿مَا يَكُونُ مِن نَّجۡوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمۡ وَلَا خَمۡسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمۡ وَلَآ أَدۡنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكۡثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمۡ ٧﴾

Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia

ada bersama mereka dimanapun mereka berada. **(TQS. al-Mujadalah [58]: 7)**

﴿سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ١٥٩﴾

Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan. **(TQS. ash-Shaaffaat [37]: 159)**

Demikianlah di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang tampaknya seperti kontradiktif. Al-Quran menyebutnya dengan *mutasyabihat*. Allah Swt berfirman:

﴿هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٌ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ٧﴾

Diantara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Quran. Dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. **(TQS. Ali Imran [3]: 7)**

Tatkala ayat ayat tersebut diturunkan dan Rasul menyampaikannya kepada manusia kaum Muslimpun mengimaninya dan menghafalnya diluar kepala. Tidak terdapat pada diri mereka pembahasan atau perdebatan. Mereka juga tidak pernah melihat di dalamnya hal-hal yang kontradiktif yang memerlukan penyesuaian. Mereka memahami seluruh ayat dalam bentuk yang telah diterangkan dan telah ditetapkannya. Ayat tersebut telah menyatu dengan fakta dan telah melekat dengan diri mereka. Mereka beriman dan membenarkannya serta memahaminya dengan pemahaman yang utuh seraya merasa puas dengan pemahaman ini, dan menganggap ayat-ayat tersebut sebagai penjelas atas berbagai fakta dan sebagai pemutus atas berbagai hakekat. Kebanyakan orang yang memiliki akal tidak ingin masuk kedalam pembahasan yang lebih rinci dan memperdebatkan ayat-ayat *mutasyabihat*, dan ia berpendapat bahwa hal itu bukan termasuk kemaslahatan bagi Islam. Bagi setiap orangyang memahami cukuplah dengan pemahaman (atas makna-maknanya) secara global mengharuskannya tidak perlu masuk kedalam rincian-

rincian dan berbagai perkara yang merupakan cabang. Begitulah kaum Muslim memahami metode al-Quran dan bersinggungan dengan ayat-ayat al-Quran. Dengan dasar tersebut mereka berjalan pada masa Rasul. Lalu diikuti oleh orang-orang setelah mereka hingga berakhir abad pertama (hijriah).

Metode mereka amat berbeda dengan metode filsafat. Para filosof berpijak pada bukti-bukti saja. Mereka menyusun bukti-bukti berdasarkan *mantiq* (logika). Dengan menyusun premis minor dan premis mayor serta kesimpulan. Mereka menggunakan lafadz-lafadz dan istilah-istilah tentang sesuatu, seperti *jauhar*, *'aradh* dan sejenisnya. Kemudian mereka selalu memfokuskan problema-problema yang bersifat logika dan membangunnya berdasarkan *mantiq*, bukan berdasarkan empirik ataupun fakta.

Metode mutakallimin dalam pembahasan ini berbeda dengan mereka (para filosof-*pen*). Para ahli kalam beriman terhadap Allah dan RasulNya. Juga beriman dengan apa yang dibawa oleh RasulNya. Dengan asas tersebut mereka berargumentasi dengan dalil-dalil aqli yang bersifat *mantiqi*. Mereka mulai membahas tentang baharunya alam (*huduts al-'alam*) dan membuat dalil atas baharunya segala sesuatu. Lalu hal itu semakin meluas sehingga muncul topik-topik baru di hadapan mereka, dan merekapun membahasnya. Mereka membahas cabang-cabang dari perkara tersebut hingga akhir dari proses *mantiq*. Mereka membahas ayat-ayat bukan untuk dipahami sebagaimana metode pendahulu mereka, dan sebagaimana tujuan dari al-Quran. Yang mereka lakukan adalah mengimaninya, lalu membuat argumentasi terhadap ayat tersebut (berdasarkan bukti-bukti) tentang apa yang mereka pahami. Ini merupakan salah satu aspek pembahasan. Dalam aspek pembahasan lainnya, yaitu pandangannya terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* para ahli kalam tidak merasa puas dengan keimanannya terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* secara global tanpa adanya rincian. Setelah mengkaji ayat-ayat tersebut secara keseluruhan, mereka mengumpulkan ayat-ayat yang secara dzahir terdapat kontradiksi di dalamnya, seperti *al-jabr* dan *al-ikhtiar*, juga ayat-ayat yang di dalamnya tampak *jismiyatullah* (bentuk jasad Allah). Akal telah mendominasi mereka dalam memahami ayat-ayat tersebut. Mereka bersikap lancang

terhadap sesuatu di mana orang-orang selain mereka tidak akan berbuat lancang seperti itu. Mereka membawa setiap perkara kepada *ar-ra'yu* (rasio). Apabila mereka telah sampai kepada *ra'yu*nya tadi mereka bersandar kepada ayat-ayat yang –menurut pendapat mereka kontradiktif-, maka mereka melakukan ta'wil. Ta'wil adalah ciri pertama yang sangat tampak pada ahli kalam (mutakallmin). Jika suatu pembahasan mengarah pada bahwa Allah tidak terikat (bebas) dengan arah dan tempat, maka mereka menta'wil ayat-ayat tersebut seraya mengisyaratkan bahwa Allah Swt berada diatas langit. Mereka juga menta'wil *al-istiwa' 'ala al-arsy* dengan bersemayamnya Allah diatas kursi arsy. Jika suatu pembahasan mengarah kepada pe*nafi*an (peniadaan) arah bagi Allah dan mata manusia tidak mungkin melihatNya, maka mereka menta'wilkan pemberitahuan (*al-ikhbar*) dengan menyatakan bahwa manusia melihat Allah. Demikianlah ta'wil merupakan salah satu alat ahli kalam dan menjadi ciri khas paling mencolok yang membedakan mereka dari para pendahulunya.

Metode pembahasan ini memberikan kepada akal kebebasan untuk membahas segala sesuatu, baik hal itu bisa dijangkau maupun tidak, baik itu menyangkut alam maupun metafisika, baik yang dapat diindera maupun yang tidak dapat diindera. Dapat dipastikan bahwa mereka menjadikan akal sebagai asas terhadap al-Quran, bukan menjadikan al-Quran sebagai asas bagi akal. Jika pada sisi pena'wilan ini terdapat petunjuk, maka dengan sendirinya mereka menuju kearah (tanda) mana pun yang mereka anggap bahwa akal mampu melihatnya. Akibatnya terjadi pertentangan yang sangat lebar diantara mereka. Jika suatu kelompok menunjukkan suatu perspektif pada *al-ikhtiar* dan menta'wilkan *jabr*, maka perspektif selain (kelompok) mereka terkadang menunjukkan kepada penetapan *jabr* dan menta'wilkan ayat-ayat tentang *ikhtiar*. Selain mereka terdapat juga (kelompok lain) yang mempertemukan antara pendapat pertama dengan pendapat kedua, lalu menghasilkan pendapat yang baru. Ada dua perkara yang sangat menonjol pada seluruh mutakallimin. Yaitu, (pertama) dalam beragumentasi bersandarkan kepada *mantiq* dan membuat premis-premis yang tidak mengacu pada perkara yang dapat diindera, dan (kedua) berdasarkan pada penta'wilan ayat-ayat yang hasilnya kontradiktif dengan kesimpulan yang mereka capai.

KESALAHAN METODE MUTAKALLIMIN

Dari pemaparan tentang metode mutakallimin jelas bahwa metode itu tidak benar. Lagi pula caranya tidak membawa kepada keimanan dan juga tidak menguatkan iman. Malahan jalan yang mereka tempuh tidak memicu pada terwujudnya pemikiran dan tidak pula menguatkannya. Hal itu hanya memberikan pengetahuan saja, sedangkan pengetahuan itu bukan iman dan juga bukan pemikiran. Kesalahan metode ini tampak dalam beberapa aspek:

Pertama: Dalam berargumentasi metode ini bersandar kepada asas *mantiq* (logika) bukan bersandar pada indrawi. Ini memiliki dua kesalahan: (a). Mengharuskan seorang muslim untuk mempelajari ilmu *mantiq* agar mampu mendatangkan bukti akan adanya Allah. Berarti orang yang tidak mengetahui *mantiq* tidak mampu berargumen untuk menunjukkan kebenaran akidahnya. Jadi, ilmu *mantiq* dinisbahkan dengan ilmu kalam sebagaimana layaknya ilmu nahwu yang dinisbahkan (disyaratkan) untuk membaca bahasa Arab (apalagi) setelah rusaknya bahasa. Padahal ilmu *mantiq* tidak ada hubungannya dengan akidah Islam dan tidak ada urusannya dengan argumentasi. Islam telah datang sementara –saat itu- kaum Muslim tidak mengenal ilmu *mantiq*. Mereka mengemban risalah Islam dan mengajukan dalil-dalil yang pasti berdasarkan akidah mereka, dan mereka tidak memerlukan sedikitpun ilmu *mantinq*. Hal ini menunjukkan posisi ilmu mantiq tidak termasuk dalam cakupan tsaqafah Islam. Ilmu *mantiq* tidak

dibutuhkan sedikit pun dalam argumentasi terhadap akidah Islam. (b). Penggunaan asas *mantiq* memiliki peluang untuk salah. Berbeda dengan asas yang sifatnya indrawi, yang memastikan adanya sesuatu tanpa terjadi kesalahan sama sekali. Sesuatu yang memiliki kemungkinkan adanya kesalahan tidak sah dijadikan asas dalam beriman.

Mantiq berpeluang menghasilkan kekeliruan dan memungkinkan hasil akhirnya tidak benar. Sebab, walaupun disyaratkan premis-premisnya itu benar begitu pula susunannya, akan tetapi dengan membangun premis diatas premis berarti menjadikan benarnya kesimpulan didasarkan pada benarnya premis-premis tadi. Sementara benarnya premis tidak bisa dijamin karena kesimpulan tidak disandarkan secara langsung kepada indera (kenyataan empirik) melainkan disandarkan kepada penggabungan premis-premis satu dengan yang lainnya. Maka kesimpulannya tidak bisa dijamin kebenarannya. Itu karena yang dihasilkan merupakan penggabungan antara premis yang satu dengan premis lainnya berlangsung mengikuti (runutan) sistematika rasio diatas rasio, kemudian dihasilkan kesimpulan yang rasional pula. Adapula penggabungan dua premis yang berlangsung mengikuti runutan sistematika penginderaan diatas penginderaan, kemudian dihasilkan kesimpulan yang sesuai dengan (kenyataan) empirik. Sistematika rasio di atas rasio menjerumuskan pada kesalahan dan akan terjadi kesimpangsiuran pada kesimpulannya. Juga akan terjadi elaborasi (pemanjanglebaran) dalam setiap rangkaian premis. Kesimpulan-kesimpulan yang rasional itu terjadi berdasarkan aspek pengandaian dan perkiraan, bukan berdasarkan kenyataan empirik, sehingga ujung perjalanan dari kebanyakan premis-premis ini selalu bercampur baur dan kacau. Berdasarkan hal ini pengambilan dalil melalui premis-premis yang berlangsung mengikuti runutan sistematika rasio diatas rasio berpeluang tergelincir dalam kesalahan. Contohnya, -dikatakan oleh para ahli *mantiq*- bahwa al-Quran itu adalah kalam Allah yang wujudnya tersusun dari huruf-huruf yang sistematis dan berkesinambungan (sebagai premis pertama-*pen*). Dan setiap kalam yang wujudnya tersusun dari huruf-huruf yang sistematis dan berkesinambungan itu adalah baharu (*hadits*) –sebagai premis kedua-*pen*-. Maka kesimpulannya adalah bahwa al-Quran itu baharu (*hadits*)

dan makhluk. Susunan dari premis-premis ini telah menghasilkan kesimpulan yang berada di luar kesempatan empirik. Karena itu (metode ini) tidak memberikan jalan bagi akal untuk membahasnya atau menentukan hukum atasnya. Artinya, penentuan hukumnya didasarkan pada dugaan atau perkiraan, bukan realita. Terlebih lagi hal itu termasuk dalam perkara-perkara yang akal manusia dilarang untuk membahasnya. Karena, membahas tentang sifat Allah sama dengan membahas Dzat-Nya, padahal dengan cara apapun tidak boleh membahas tentang Dzat Allah. Meskipun demikian, cara mantiq seperti ini memungkinkan juga kita sampai pada kesimpulan yang bertentangan dengan kesimpulan sebelumnya. Contohnya, bahwa al-Quran itu adalah kalam Allah dan itu merupakan sifat bagi-Nya (sebagai premis pertama-*pen*). Segala hal yang merupakan sifat Allah itu adalah *qadim* (terdahulu/kekal) –sebagai premis kedua-*pen*-. Maka kesimpulannya adalah bahwa al-Quran itu *qadim* (terdahulu/kekal), bukan makhluk. Sangat jelas terdapat kontradiksi di dalam *mantiq* pada topik permasalahan yang sama. Demikian pula di dalam banyak hal yang mengikuti runutan sistematika logika rasio di atas rasio akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang kontradiktif dan sangat aneh.

Adapun sistematika yang merunut pada penginderaan (kenyataan empirik) di atas penginderaan, jika premis-premisnya berujung pada penginderaan dan kesimpulannya juga berujung pada penginderaan, berarti kesimpulannya benar. Karena premis-premis dan kesimpulannya disandarkan kepada kenyataan empirik bukan didasarkan pada sistematika runutan premis-premisnya saja. Meski patokan untuk mencapai suatu hakekat harus bersandar pada sistematika runutan premis-premisnya, dan tentu saja (apakah perkara tadi) sesuai atau tidaknya dengan indera akan terjadi setelah selesai permasalahan (dengan diperolehnya kesimpulan-*pen*). Kadangkala terdapat suatu premis yang dikira termasuk dalam kategori tertentu, akan tetapi pada kenyataannya tidak termasuk dalam kategori tadi. Kadang juga terjadi suatu premis yang menggambarkan integralitas (bersifat menyeluruh) dengan menyebut sebagian perkara dan menyangkanya tercakup, ternyata sebagian perkara lainnya tidak

tercakup di dalam keintegralannya. Terkadang suatu premis secara dzahir benar tetapi faktanya salah dan disangka premis tersebut benar. Lalu kesimpulannya benar akan tetapi premis-premis yang menghasilkan (kesimpulan tersebut) salah, sehingga kesimpulan tersebut diduga benar karena runutan (sistematika) premis-premisnya juga benar. Dan seterusnya. Misalnya orang mengatakan: Penduduk Spanyol bukan muslim (sebagai premis pertama-*pen*). Dan setiap negeri yang penduduknya bukan muslim bukanlah negeri Islam (sebagai premis kedua-*pen*). Maka kesimpulannya Spanyol itu bukanlah negeri Islam. Kesimpulan ini salah. Kesalahan muncul dari kesalahan premis yang kedua. Perkataan 'setiap negeri yang penduduknya bukan muslim bukanlah negeri Islam' adalah pernyataan yang salah, karena suatu negeri termasuk negeri Islam apabila diperintah dengan hukum-hukum Islam atau apabila mayoritas penduduknya muslim. Jadi kesimpulan tersebut salah karena Spanyol adalah negeri Islam. Contoh lain: Amerika adalah negeri yang aspek ekonominya maju (sebagai premis pertama-*pen*). Dan setiap negara yang aspek ekonominya maju adalah negara yang (mampu) bangkit (sebagai premis kedua-*pen*). Maka kesimpulannya adalah Amerika negara yang (mampu) bangkit. Kesimpulan ini benar jika dinisbahkan kepada Amerika. Padahal salah satu premisnya tidak benar. Tidak setiap negara yang maju aspek ekonominya itu adalah negara yang (mampu) bangkit. Negara yang (mampu) bangkit adalah negara yang maju aspek pemikirannya. Dari sini muncul dugaan dari premis yang menghasilkan kesimpulan benar bahwa premis-premis yang menyusunnya itu adalah benar. Maka muncul pula anggapan bahwa Kuwait, Qatar, Saudi Arabia, masing-masing adalah negeri yang (mampu) bangkit, karena aspek ekonominya maju. Padahal sebenarnya negeri-negeri tersebut tidak tergolong negeri-negeri yang (mampu) bangkit. Demikianlah, setiap premis yang benarnya suatu kesimpulan disandarkan kepada kebenaran premis-premisnya. Benarnya premis-premis bukanlah jaminan, karena kadangkala didalamnya terjadi kekeliruan. Merupakan suatu kekeliruan membangun bukti-bukti yang didasarkan kepada asas *mantiq*. Namun demikian bukan berarti suatu hakekat (kebenaran) yang diperoleh melalui cara *mantiq* atau membangun bukti-bukti melalui cara mantiq

ini pasti salah. Yang dimaksud di sini adalah bahwa bukti-bukti yang disandarkan kepada asas *mantiq* itu adalah salah. Begitu pula menjadikan *mantiq* sebagai asas dalam membangun argumentasi merupakan suatu kekeliruan. Seharusnya penginderaan (kenyataan empirik) itu dijadikan sebagai asas bagi argumentasi maupun bukti-bukti. Mantiq boleh dijadikan sandaran bagi pembuktian selama premis-premisnya benar secara keseluruhan, dan kesimpulannya juga benar serta sesuai dengan kenyataan empirik. Benarnya suatu kesimpulan berasal dari penggalian premis-premisnya bukan dari sesuatu yang lain. Namun, karena adanya kemungkinan terjadi kekeliruan didalamnya mengharuskan (cara ini) tidak dijadikan sebagai asas didalam berargumentasi. Seperti juga semua asas yang bersifat *zhanni* (tidak pasti-*pen*) asas *mantiq* memungkinkan terjadinya kesalahan, meski pada sebagian perkara dapat dijadikan dalil yang meyakinkan. Yang harus dijadikan asas dalam argumentasi adalah hal-hal yang bisa diindera, karena cara ini seperti asas *qath'i* lainnya dapat memastikan keberadaan sesuatu, yang didalamnya tidak mungkin terdapat kesalahan.

Kedua: Mutakallimin telah membahas (berbagai perkara) di luar dari fakta yang bisa diindera. Mereka melampaui batas perkara-perkara yang tidak bisa diindera. Mereka membahas sesuatu yang berada diluar alam (metafisika), seperti Dzat Allah, sifat-sifatNya, sesuatu yang tidak bisa diindera. Mereka mencampuradukkannya hal itu dengan pembahasan-pembahasan perkara yang bisa diindera. Mereka telah bersikap berlebihan dalam menganalogkan perkara *ghaib* (yang tidak dapat diindera) terhadap perkara *syahid* (yang dapat diindera). Yang saya maksud adalah menganalogkan Allah dengan manusia. Mereka mewajibkan atas Allah sifat adil seperti yang dibayangkan oleh manusia di dunia, mengharuskan Allah untuk melakukan perbuatan baik (*shalah*) bahkan sebagian mereka mewajibkan kepada Allah untuk melakukan sesuatu yang paling baik (*ashlah*), karena Allah bersifat *Hakim* (Maha Bijaksana), tidak melakukan suatu perbuatan kecuali karena suatu tujuan atau hikmah. Perbuatan yang tidak memiliki tujuan adalah kebodohan dan sia-sia. Sedangkan orang yang bijaksana adalah yang memberi kebaikan (manfaat) kepadanya atau kepada orang lain. Karena Allah itu terbebas (Maha Suci) dari mengambil manfaat (untuk diri-

Nya), maka berarti Dia melakukan suatu perbuatan agar orang lain dapat mengambil manfaatnya.

Inilah yang menyebabkan mereka berkutat membahas perkara yang tidak bisa diindera dan tidak mungkin bisa ditentukan hukumnya melalui proses akal. Mereka terperosok di dalam perkara tersebut. Mereka lengah bahwa perkara yang bisa diindera itu dapat dijangkau, sedangkan Dzat Allah tidak bisa dijangkau. Karena itu tidak bisa dianalogkan salah satu diantara keduanya terhadap yang lainnya. Mereka lupa bahwa tidak benar keadilan Allah dianalogkan dengan keadilan manusia. Juga tidak boleh Allah tunduk terhadap peraturan-peraturan alam ini, sementara Dia yang menciptakan alam ini. Allahlah yang mengaturnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah diciptakanNya. Kita melihat bahwa manusia itu tatkala visi (pandangan)nya sempit maka dia akan memahami keadilan sesuai dengan pemahamannya yang sempit dan menghukumi sesuatu secara khas. Namun, jika pandangannya luas maka pandangannya tentang keadilan pun berubah dan penentuan hukum atasnya juga berubah. Lalu bagaimana kita menganalogkan Rabbul'alamin yang IlmuNya meliputi segala sesuatu dan kita memberikan (makna tentang) keadilanNya sesuai dengan makna keadilan yang kita lihat? Adapun *shalah wa al-ashlah* (baik dan terbaik) itu muncul dari cabang perspektif mereka tentang keadilan. Apa yang dikatakan oleh mereka tentang keadilan, dikatakan juga dalam perkara *shalah wa al-ashlah*. Orang yang mengamati perkara ini mendapati bahwa manusia itu melihat sesuatu yang didalamnya terdapat kebaikan, apabila visinya meluas maka pandangannya (tentang kebaikan/*shalah*) juga berbeda. Dunia Islam saat ini adalah *darul kufur* karena tidak berhukum dengan hukum Islam. Dari sini lalu seluruh kaum Muslim melihatnya bahwa dunia Islam adalah negeri-negeri yang rusak (*fasid*). Sebagian besar mereka mengatakan perlunya perbaikan. Namun bagi orang-orang yang memiliki kesadaran (pemahaman) berpendapat bahwa perbaikan itu adalah menyingkirkan kerusakan yang ada. Ini adalah kekeliruan. Yang benar adalah bahwa dunia Islam membutuhkan perubahan secara menyeluruh (revolusioner) yang menghilangkan hukum-hukum kufur dan beraktivitas menjalankan hukum-hukum Islam. Dan menganggap

bahwa setiap upaya perbaikan (secara parsial-*pen*) yang dilakukan hanya memperpanjang umur kerusakan (k*efasid*an). Dari sini saja tampak adanya perselisihan pandangan manusia tentang *ishlah* (perbaikan). Lalu apa yang dimaksud dengan tunduknya Allah terhadap pandangan manusia sehingga wajib bagi Allah untuk melakukan apa yang kita anggap itu baik dan paling baik (*shalah wa al-ashlah*)? Kalau kita jadikan akal sebagai penentu hukum terhadap sesuatu, maka akan kita lihat bahwa Allah melakukan sesuatu dimana (menurut) akal menganggapnya tidak ada sedikitpun kebaikan di sana . Kebaikan macam apa yang terdapat dalam penciptaan iblis dan setan, lalu memberi mereka kekuatan untuk menyesatkan manusia? Mengapa Allah memanjangkan umur iblis sampai hari kiamat tetapi mewafatkan penghulu kita Muhammad saw? Apakah hal itu paling baik (*ashlah*) dalam penciptaan? Dan mengapa Allah menghapus hukum-hukum Islam di muka bumi seraya mengangkat hukum-hukum kufur, merendahkan kaum Muslim dan menjadikan musuh-musuh mereka menguasainya? Apakah hal itu lebih baik (*ashlah*) bagi hamba-hambaNya? Kalau kita melakukan kalkulasi terhadap beribu-ribu perbuatan, lalu perbuatan-perbuatan tadi kita analogkan kepada akal dan pemahaman kita tentang arti *shalah wa al-ashlah*, maka tidak akan kita temui kecocokan. Karena itu tidak benar menganalogkan Allah dengan manusia, dan tidak boleh mewajibkan (memaksakan) sesuatu kepada Allah.

﴿لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾﴾

Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya. **(TQS. al-Anbiya [21]: 23)**

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ﴿١١﴾﴾

Tidak ada sesuatupun yangserupa dengan Dia. **(TQS. asy-Sura [42]: 11)**

Para mutakallimin bergelut di dalam perkara ini dengan metode pembahasan dan analogi mereka terhadap Allah dengan manusia.

Ketiga: Bahwa metode mutakallimin telah memberikan kepada akal kebebasan untuk membahas segala sesuatu, baik perkara yang dapat diindera maupun tidak. Hal ini memberi peluang pasti bagi akal untuk membahas sesuatu yang tidak mampu menentukan hukum atasnya, membahas perkara-perkara yang bersifat dugaan dan khayalan serta membuat argumen hanya dengan mengira-ngira terhadap sesuatu yang kadang ada kadang juga tidak ada. Akibatnya muncul kemungkinan untuk mengingkari sesuatu yang secara pasti ada (wujudnya) dan diberitakan keberadaannya dari orang yang harus kita benarkan informasi (berita)nya, walaupun akal tidak mampu menjangkaunya. Di sisi lain (hal itu) bisa menghantarkan iman terhadap perkara-perkara yang (sebenarnya) bersifat khayalan (dibuat-buat) yang tidak ada wujudnya, akan tetapi akal mengkhayalkan wujudnya. Contohnya ditemui pada mereka yang membahas Dzat Allah dan sifat-sifatNya. Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa sifat itu adalah dzat yang disifati sendiri. Sebagian lagi mengatakan sifat itu berbeda dengan yang disifati. Mereka mengatakan bahwa Ilmu Allah adalah menyingkap hal yang diketahui (*ma'lum*) terhadap sesuatu. Dan hal yang diketahui (*ma'lum*) itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Daun pohon jatuh, setelah sebelumnya tidak jatuh. Allah berfirman:

﴿وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا ﴿٥٩﴾﴾

Dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula). **(TQS. al-An'aam [6]: 59)**

Ilmu Allah menyingkap sesuatu bagi Dia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu sebelum sesuatu itu ada dan mengetahui bahwa sesuatu itu sebelumnya akan ada. Juga mengetahui bahwa sesuatu itu memang tidak ada. Lalu bagaimana mungkin Ilmu Allah berubah (berkembang) dengan berubahnya perkara-perkara yang ada (maujud)? Ilmu yang selalu berubah seiring dengan berubahnya kejadian adalah ilmu yang baharu (*muhdats*). Allah tidak menempati posisi yang baharu, karena sesuatu yang berhubungan dengan yang baharu adalah baharu. Di antara mutakallimin ada yang menjawab perkara tersebut dengan mengatakan, perkara yang harus kita terima

bahwa kita memang sudah mengetahui 'Zaid akan datang kepada kita', itu berbeda dengan kita telah mengetahui 'Zaid memang sudah datang'. Perbedaan tersebut kembali karena memperoleh informasi baru (ilmunya bertambah-*pen*). Itu bisa dimaklumi dan untuk manusia. Manusialah yang memperbaharui (menambah) pengetahuannya, karena sumber pengetahuan (ilmu) adalah *ihsas* (pengindraan) dan pemahaman yang senantiasa berubah (bertambah-*pen*). Sedangkan bagi Allah tidak ada perbedaan antara sesuatu yang (diperkirakan) akan ada dengan sesuatu yang memang sudah ada dan dengan sesuatu yang benar-benar terjadi, dengan dugaan akan terjadi. Bagi Allah informasi (*ma'lumat*) tentang kondisi tersebut adalah sama (satu). Sementara itu mutakallimin lainnya menjawab, bahwa Allah Maha Mengetahui dengan DzatNya segala sesuatu yang telah ada dan yang akan terjadi. Seluruh informasi tersebut bagi Allah adalah dengan pengetahuan (ilmu) yang sama (satu), sedangkan perbedaan antara sesuatu yang akan terjadi dengan yang telah terjadi dikembalikan kepada perbedaan terhadap sesuatu, bukan terhadap Ilmu Allah. Pembahasan semacam ini seluruhnya adalah pembahasan atas sesuatu yang tidak bisa diindera, dan akal manusia tidak mampu memutuskannya. Karena itu akal tidak boleh membahas perkara-perkara tersebut. Sayang, mereka telah membahasnya dan mencapai kesimpulan-kesimpulan seperti ini melalui metode mereka yang telah memberikan kebebasan kepada akal untuk membahas segala sesuatu. Jika (mereka) membayangkan sesuatu, mereka segera membahasnya. Contohnya, mereka telah membayangkan bahwa *iradah* Allah terhadap perbuatan hamba (manusia) selalu berhubungan tatkala seorang hamba akan melakukan perbuatan. Maksudnya, bahwa Allah telah menciptakan perbuatan tersebut ketika adanya kemampuan hamba disertai keinginannya. Jadi, bukan karena kemampuan hamba dan *iradah*nya.

Perkataan ini telah dibayangkan oleh para pembahas, lalu mereka membuat pengandaian meskipun faktanya tidak dapat diindera. Namun mereka memberikan kepada akal ruang untuk membahasnya, sehingga mereka membahas perkara tersebut. Karena di hadapannya terdapat bayangan itu maka mereka wajibkan beriman terhadap sesuatu

yang mereka bayangkan. Setelah itu mereka namakan sesuatu tadi *'al-kasb wal ikhtiar'* (berusaha dan memilih). Kalau saja mereka letakkan akal untuk membahas perkara-perkara yang dapat diindera saja, niscaya mereka akan menge-tahui bahwa penciptaan perbuatan manusia -dari sisi keberadaan se-luruh substansinya- hanyalah berasal dari Allah. Sebab, penciptaan dari tidak ada hanya berasal dari *al-Khaliq*. Adapun substansi dan yang melakukan perbuatan secara langsung adalah hamba (manusia), layaknya memproduksi apa saja, seperti memproduksi kursi. Kalau mereka menjadikan akal hanya membahas hal-hal yang bisa diindera saja maka mereka tidak akan mengimani kebanyakan dari sangkaan dan pengandaian.

Keempat: Bahwa metode mutakallimin telah menjadikan akal sebagai dasar (asas) untuk membahas persoalan apapun tentang keimanan. Sebagai konsekuensinya, mereka menjadikan akal sebagai asas bagi al-Quran, bukan menjadikan al-Quiran sebagai asas bagi akal. Mereka telah membangun penafsiran terhadap al-Quran sesuai dengan prinsip tersebut yang bersandar pada asas-asas mereka, seperti pensucian mutlak (*tanzih*), kebebasan berkehendak, keadilan, melakukan yang terbaik (*al-ashlah*) dan lain-lain. Mereka jadikan akal sebagai *hakim* (penentu) terhadap ayat-ayat yang 'tampak' kontradiktif dan menjadikannya sebagai ukuran di antara ayat-ayat yang *mutasyabihat* serta menta'wil ayat-ayat yang tidak sesuai dengan pendapat yang mereka anut, sehingga jadilah ta'wil sebagai metode bagi mereka, tidak ada bedanya baik itu *mu'tazilah, ahli sunnah* maupun *jabariyah*. Karena dasarnya bukanlah ayat melainkan akal. Ayat harus dita'wil agar sesuai dengan akal. Begitulah jika akal dijadikan sebagai asas bagi al-Quran, yang berakibat pada kesalahan dalam pembahasan, dan kesalahan terhadap perkara-perkara yang dibahas. Seandainya mereka menjadikan al-Quran sebagai asas dalam pembahasan dan akal bertumpu pada al-Quran, maka mereka tidak akan tertimpa apa yang telah menimpa mereka.

Memang benar, iman bahwa al-Quran itu kalamullah dibangun berlandaskan akal. Akan tetapi setelah diimani, al-Quran itu sendiri menjadi asas untuk mengimani apa pun yang dibawanya, bukan lagi akal. Karena itu jika terdapat ayat-ayat al-Quran, akal tidak berhak

memutuskan benar atau tidak maknanya. Yang berhak memutuskan (benar atau tidak maknanya-*pen*) adalah ayat-ayat itu sendiri. Akal dalam hal ini fungsinya sebatas memahami saja. Sayangnya mutakallimin tidak melakukan hal itu. Mereka jadikan akal sebagai asas bagi al-Quran. Akibatnya terjadi penta'wilan terhadap ayat-ayat al-Quran.

Kelima: Bahwa mutakallimin menjadikan pertentangan para filosof sebagai asas dalam pembahasan mereka. *Mu'tazilah* mengambil (pendapat) dari para filosof dan mereka mengkritiknya. *Ahlu sunnah* dan *jabariyah* mengkritik *mu'tazilah*, dan mereka mengambil (pendapat) dari para filosof seraya mengkritiknya. Padahal topik pembahasannya adalah tentang Islam, bukan tentang perselisihan, baik dengan para filosof maupun dengan yang lainnya. Seharusnya mereka membahas topik tentang Islam atau membahas apa yang dibawa oleh al-Quran maupun yang terdapat dalam hadits. Lalu berhenti pada batas-batasnya maupun batasan pembahasannya tanpa melihat lagi siapapun orangnya. Namun mereka tidak melakukannya. Mereka telah mengalihkan penyampaian Islam dan penjelasan tentang akidahnya menjadi topik diskusi (yang bersifat teori-*pen*) dan polemik. Mereka telah mengeluarkan (memisahkan) akidah sebagai kekuatan yang mampu mendorong jiwa dari gelora akidah dan kejelasannya, menjadi sebuah topik yang bersifat debat kusir dan polemik.

Inilah kesalahan-kesalahan yang paling menonjol dalam metode mutakallimin. Pengaruh dari metode ini adalah mengubah pemba-hasan akidah Islam yang merupakan sarana dakwah untuk menyeru kepada Islam agar manusia mampu memahami Islam, menjadi sebuah ilmu di antara ilmu-ilmu yang harus dipelajari, sebagaimana mempelajari ilmu *nahwu* atau mempelajari ilmu-ilmu lain yang ada setelah masa penaklukan Islam. Meskipun dibolehkan meletakkan sebuah ilmu diantara ilmu-ilmu ke-Islaman selama hal ini digunakan untuk mendekatkan dan memahami Islam. Namun hal itu tidak boleh terjadi pada akidah Islam. Karena akidah Islam merupakan topik dakwah dan menjadi dasar ke-Islaman. Lagi pula wajib menyampai-kan kepada manusia sebagaimana yang terdapat di dalam al-Quran, metode al-Quran digunakan dalam penyampaian

dan penjelasannya kepada manusia. Yaitu metode dakwah untuk mengajak kepada Islam sambil menjelaskan pemikirannya. Dengan demikian metodologi mutakallimin harus dibuang dan harus kembali kepada metodologi al-Quran saja. Dakwah harus bersandar pada asas yang fitri dengan bertumpu pada akal, dalam lingkup pembahasan perkara-perkara yang dapat diindera.

MUNCULNYA MASALAH QADLA DAN QADAR

Apabila kita sisihkan topik tentang ‘pelaku dosa-dosa besar’ (*murtakibu al-kabirah*) yang membuat Washil bin Atha’ -pimpinan aliran mu’tazilah- keluar dari pengajian (*halqah*)-nya Hasan al-Bashri, maka hampir dapat dipastikan bahwa kita menemukan berbagai topik pembahasan di dalam ilmu kalam yang berasal dari topik-topik pembahasan yang pernah disinggung oleh para filosof Yunani. Pembahasan qadla dan qadar -sesuai dengan nama dan perkara yang mereka bahas- pernah dibahas oleh para filosof Yunani. Mereka berselisih pendapat dalam perkara ini. Perkara ini dinamakan dengan qadla dan qadar, disebut juga dengan istilah *jabr* dan *ikhtiar*, dikenal pula dengan *hurriyatul iradah*. Semuanya memiliki arti yang sama, yaitu apakah perbuatan manusia itu bebas (*hurrun*) dari sisi mewujudkannya ataupun tidak mewujudkannya; ataukah manusia itu dipaksa (*majbur*)? Makna seperti ini tidak pernah ada dalam benak kaum Muslim sebelum diterjemahkannya filsafat Yunani. Persoalan tersebut pernah dikaji oleh para filosof Yunani dan mereka berselisih pendapat dalam hal itu. Kalangan *abiquriyyun* berpendapat bahwa *iradah* itu berarti bebas dalam ber*ikhtiar* (memilih), dan manusia melakukan semua perbuatannya berdasarkan keinginan dan *ikhtiar*nya tanpa ada paksaan apapun. Sedangkan kalangan *ruwaqiyyun* berpendapat bahwa *iradah* itu dipaksa berjalan pada alur yang tidak mungkin dilampauinya. Manusia tidak melakukan sesuatu berdasarkan

kehendaknya akan tetapi dia dipaksa melakukan segala sesuatu dan tidak berkuasa untuk melakukan (sesuatu) ataupun tidak melakukan. Tatkala Islam datang dan pemikiran-pemikiran filsafat telah tersebar luas muncul permasalahan yang sangat penting, yaitu tentang keadilan yang dinisbahkan kepada Allah. Allah itu Maha Adil. Rangkaian dari topik ini adalah timbulnya pembahasan tentang pahala dan siksaan. Reaksi berantai berikutnya adalah munculnya permasalahan tentang pelaksanaan seluruh perbuatan seorang hamba yang bertumpu pada metode pembahasan yang mereka jalani, terutama dengan topik pembahasan dan cabang dari pembahasan (sebelum)nya serta adanya pengaruh pembahasan-pembahasan yang bersifat filosofis. Apa yang mereka pelajari dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filsafat yang berkaitan dengan pokok-pokok masalah yang mereka hadapi. Yang paling menonjol dalam permasalahan ini adalah topik yang dibahas oleh mu'tazilah. Ini merupakan asal/pokok permasalahan. Sementara pembahasan para ahli kalam lainnya muncul dalam rangka menjawab (pernyataan-pernyataan) kaum mu'tazilah. Karena itu (pernyataan-pernyataan) mu'tazilah dianggap sebagai asal dalam pembahasan qadla dan qadar, bahkan dalam seluruh pembahasan ilmu kalam. Pandangan mu'tazilah tentang keadilan Allah adalah pandangan yang mensucikan-Nya dari berbuat dzalim. Sikap mereka dalam masalah pahala dan siksa sesuai dengan sikap mereka tentang kesucian Allah (dari perbuatan dzalim) dan keadilan Allah. Sehingga mereka berpendapat bahwa keadilan Allah tidak memiliki makna kecuali dengan menyatakan bahwa manusia itu bebas berkehendak. Manusialah yang mengadakan (menciptakan) seluruh perbuatannya sendiri. Manusia mampu untuk melakukan sesuatu ataupun tidak melakukannya. Jadi, jika seseorang melakukan (sesuatu) dengan kehendaknya sendiri atau meninggalkan (sesuatu) dengan kehendaknya sendiri, maka ganjaran atau siksaan (terhadap manusia itu-*pen*) dapat diterima oleh akal dan adil. Namun, jika Allah menciptakan dan memaksanya untuk berbuat sesuai dengan cara tertentu, sehingga orang yang taat dipaksa melakukan ketaatan, dan orang yang maksiat dipaksa melakukan kemaksiatan, lalu Allah menyiksa orang yang berbuat maksiat dan memberi pahala orang yang

taat, maka hal itu tidak termasuk adil sedikitpun. Mereka meng*qiyas*kan (menganalogkan) perkara yang *ghaib* terhadap yang tampak (*syahid*). Meng*qiyas*kan Allah dengan manusia dan menundukkan Allah terhadap ketentuan-ketentuan alam ini secara total seperti yang dilakukan para filosof Yunani. Mereka mewajibkan Allah untuk berlaku adil seperti yang dibayangkan oleh manusia. Pokok permasalahannya adalah tentang pahala dan siksa dari Allah terhadap perbuatan hamba. Ini merupakan topik pembahasan yang diberi nama qadla dan qadar, atau *jabr* dan *ikhtiar*, atau *hurriyatul iradah*. Visi pembahasan mereka mengikuti visi para filosof Yunani. Mereka membahas tentang *iradah* (kehendak) dan penciptaan perbuatan manusia. Dalam masalah *iradah*, mereka mengatakan: Kami memandang bahwa orang yang menginginkan kebaikan adalah orang yang baik-baik, orang yang menginginkan kejahatan adalah orang yang jahat, orang yang menginginkan keadilan adalah orang yang adil, dan orang yang menginginkan kedzaliman adalah orang yang dzalim. Kalau *iradah* Allah berhubungan dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta berupa kebaikan dan kejahatan, maka kebaikan dan kejahatan itu ditujukan kepada Allah Swt. Akibatnya, orang yang berkehendak (melakukan suatu perbuatan baik, jahat, adil, dzlaim-*pen*) disifati dengan kebaikan, kejahatan, keadilan dan kedzaliman. Hal seperti ini tentu mustahil bagi Allah Swt. Mereka mengatakan, bahwasanya Allah seandainya menghendaki kekafiran pada seseorang maka ia menjadi kafir. Dan jika Dia menghendaki kemaksiatan pada seseorang maka jadilah ia berbuat maksiat. Jadi (menurut mereka-*pen*) Allah tidak mencegahnya dari berbuat kekafiran dan kemaksiatan. Karena itu bagaimana bisa dibayang-kan bahwa Allah menghendaki dari Abu Lahab kekafiran, kemudian menyuruhnya untuk beriman dan mencegahnya dari kekafiran? Seandainya seorang makhluk melakukan hal itu, maka berarti semuanya bodoh. Maha Suci Allah dari hal yang demikian, Maha Tinggi dan Maha Besar Allah. Jika kekafiran orang yang kafir dan kemaksiatan orang yang maksiat karena kehendak dari Allah, maka mereka tidak berhak mendapatkan siksa. Karena perbuatan mereka berdua merupakan ketaatan terhadap *iradah* Allah.

Begitulah, mereka terus menerus mencari dalil dalam topik-topik yang bersifat *mantiq*. Kemudian menyudahinya dengan dalil-dalil *naqli* dari al-Quran al-Karim. Mereka berdalil dengan firman Allah Swt:

﴿وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ﴿٣١﴾﴾

Dan Allah tidak menghendaki berbuat kedzaliman terhadap hamba-hambaNya. **(TQS. al-Mukmin [40]: 31)**

﴿سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴿١٤٨﴾﴾

Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula kami mengharamkan barang sesuatu apapun'. Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul). **(TQS. al-An'aam [6]: 148)**

﴿قُلْ فَلِلَّهِ ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَٰلِغَةُ ۖ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾﴾

Katakanlah: 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat. Maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'. **(TQS. al-An'aam [6]: 149)**

﴿ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾﴾

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. **(TQS. al-Baqarah [2]: 185)**

﴿وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ ﴿٧﴾﴾

Dan Dia tidak meridlai kekafiran bagi hamba-Nya. **(TQS. az-Zumar [39]: 7)**

Mereka melakukan ta'wil terhadap ayat-ayat yang bertentangan dengan pendapat mereka. Contohnya firman Allah Swt:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا

﴿يُؤۡمِنُونَ ٦﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. **(TQS. al-Baqarah [2]: 6)**
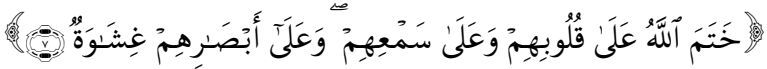
﴿خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞ ٧﴾

Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. **(TQS. al-Baqarah [2]: 7)**

﴿بَلۡ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَيۡهَا بِكُفۡرِهِمۡ ١٥٥﴾
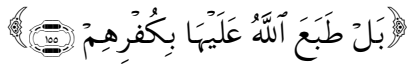
Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mata hati mereka karena kekafirannya. **(TQS. an-Nisa [4]: 155)**

Kemudian mereka mengakhirinya berdasarkan pendapat yang mereka anut, lalu mereka dakwahkan. Pendapat mereka yang terkenal adalah bahwa manusia memiliki *hurrriyatul iradah* (kebebasan berkehendak), baik untuk melakukan sesuatu ataupun meninggalkan sesuatu. Apabila ia melakukannya maka hal itu karena keinginannya sendiri. Dan jika ia meninggalkannya maka hal itu karena keinginannya sendiri juga. Adapun masalah *khalqul af'al* (penciptaan perbuatan) mu'tazilah mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah diciptakan oleh mereka sendiri dan (berasal) dari perbuatan mereka sendiri, bukan dari perbuatan Allah. Jadi termasuk dalam kemampuan mereka untuk mengerjakan ataupun untuk meninggalkan suatu perbuatan tanpa adanya campur tangan kekuasaan Allah. Hal itu dapat dibuktikan dengan dalil bahwa manusia dapat membedakan antara aktivitas (gerakan) *ikhtiyariyah* (yang timbul atas keinginannya sendiri) dengan aktivitas *idlthirariyah* (yang bukan atas keinginannya sendiri). Seperti aktivitas orang yang ingin menggerakkan tangannya dengan gerakan orang yang gemetar. Juga seperti perbedaan antara orang yang naik keatas menara dan orang yang terjatuh dari menara. Aktivitas *ikhtiyariyah* dikuasai oleh manusia dan dialah yang menciptakan (mengadakan)nya. Sedangkan aktivitas *idltirariyah* maka manusia tidak ikut campur didalamnya. Tambahan lagi kalau manusia bukan pencipta

atas perbuatannya maka *taklif* (pembebanan hukum syara-*pen*) tidak berguna. Sebab, jika dia tidak mampu untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan maka secaraakal tidak dibenarkan mengatakan kepadanya '*kerjakan dan jangan kerjakan*'. Jika demikian kondisinya maka tidak layak dia menjadi obyek pujian dan celaan serta pahala dan siksa. Begitulah, mereka terus menerus mencari dalil dalam topik-topik yang bersifat *mantiq* sesuai dengan pendapat mereka, kemudian menyudahinya dengan dalil-dalil *naqli*. Mereka mengambil dalil atas pendapat-pendapat mereka dengan sejumlah ayat, di antaranya firman Allah:

﴿فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَـٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ٧٩﴾

Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: 'Ini dariAllah'. **(TQS. al-Baqarah [2]: 79)**

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ١١﴾

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. **(TQS. ar-Ra'd [13]: 11)**

﴿مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ ١٢٣﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu. **(TQS. an-Nisa [4]: 123)**

﴿ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ١٧﴾

Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. **(TQS. al-Mu'min [40]: 17)**

﴿قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ٩٩ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَـٰلِحًا ١٠٠﴾

Dia berkata: 'Ya Tuhanku kembalikanlah aku (kedunia) agar aku berbuat amal yang shaleh'. **(TQS. al-Mukminun [23]: 99-100)**

Mereka menta'wilkan apa yang terdapat dalam ayat yang bertentangan dengan pendapat mereka, seperti firman Allah:

﴿وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾﴾

Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. **(TQS. ash-Shaaffaat [37]: 96)**

﴿ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴿٦٢﴾﴾

Allah menciptakan segala sesuatu. **(TQS. az-Zumar [39]: 62)**

Lalu mereka tutup dengan pendapat yang dianutnya di dalam masalah penciptaan perbuatan (*khalqul af'al*), yaitu bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri dan dia mampu untuk melaksanakan sesuatu ataupun tidak melakukannya. Berdasarkan metode mutakallimin dalam pembahasan suatu perkara dan apa yang menjadi rentetan (masalah yang timbul) darinya, maka dari masalah tentang *khalqul af'al* muncul masalah (baru yaitu) *at-tawallud* (masalah yang dilahirkan akibat dari suatu perbuatan). Tatkala mu'tazilah menyatakan bahwa perbuatan manusia adalah diciptakan oleh dirinya sendiri, lalu muncul pertanyaan yaitu bagaimana (pendapat) tentang perkara yang lahir akibat dari perbuatannya? Apakah hal itu juga dari ciptaannya ataukah dari ciptaan Allah? Contohnya seperti rasa sakit yang dirasakan oleh orang yang dipukul, dan perasaan lain yang dihasilkan dari perbuatan manusia. Atau seperti kemampuan memotong yang dihasilkan oleh pisau, kelezatan kesehatan, keinginan, panas, dingin, basah, kering, takut, berani, lapar, kenyang dan lain-lain. Mereka mengatakan semua ini disebabkan perbuatan manusia karena manusia yang memunculkannya ketika melakukan suatu perbuatan. Hal itu adalah hasil dari perbuatan manusia. Berarti diciptakan oleh manusia.

Inilah masalah 'qadla dan qadar'. Dan inilah pendapat mu'tazilah tentang qadla dan qadar. Intinya bahwa qadla dan qadar adalah tentang keinginan (*iradah*) perbuatan seorang hamba dan apa yang timbul pada sesuatu berupa *khasiat* hasil perbuatan manusia. Dan pendapat mereka pada dasarnya adalah bahwa seorang hamba bebas berkehendak dalam seluruh perbuatannya, dan si hambalah yang

menciptakan perbuatannya serta menciptakan *khasiat* yang terdapat pada sesuatu yang berasal dari perbuatannya.

Pendapat mu'tazilah ini menimbulkan kemarahan kaum Muslim. Pendapatnya baru bagi mereka dan termasuk pendapat yang lancang terhadap asas pertama dalam agama, yaitu akidah. Karena itu mereka bangkit menjawab pendapat tadi. Muncul kelompok yang bernama *jabariyah.* Tokoh mereka yang terkenal adalah Jahm bin Shafwan. Mereka mengatakan bahwa manusia dipaksa (untuk melakukan suatu perbuatan-*pen*). Manusia tidak memiliki kebebasan berkehendak (*iradah*) dan tidak mampu menciptakan perbuatannya. Manusia bagaikan bulu yang ditiup angin atau bagaikan kayu ditengah-tengah gelombang. Yang menciptakan segala perbuatan (manusia) adalah Allah. Mereka mengatakan: Apabila kita katakan bahwa seorang hamba menciptakan segala perbuatannya, itu berakibat pembatasan terhadap kekuasaan Allah dan itu berarti pula tidak mencakup segala sesuatu. Seorang hamba adalah mitra (*syarik*) bagi Allah dalam menciptakan apa yang ada di alam ini. Sedangkan suatu benda tidak mungkin bekerja sama yang di dalamnya ada dua kekuasaan (*qudrah*). Apabila kekuasaan Allah yang menciptakannya maka manusia tidak ada urusan didalamnya. Namun jika kekuasaan manusia yang men-ciptakannya maka tidak ada urusannya dengan kekuasaan Allah. Tidak mungkin sebagiannya (tercampur) dengan kekuasaan Allah dan sebagian lagi (tercampur) dengan kekuasaan hamba. Karena itu Allahlah yang menciptakan perbuatan hamba dan dengan kehendak-Nya pulalah seorang hamba melakukan perbuatannya. Mereka berpendapat bahwa segala perbuatan hamba berada dibawah kekuasaan Allah saja. Dan kekuasaan hamba tidak memiliki pengaruh didalamnya. Manusia tidak lain hanyalah obyek terhadap sesuatu yang Allah jalankan atas tangan-Nya. Manusia itu dipaksa (untuk melakukan sesuatu-*pen*) secara mutlak. Manusia dan benda mati itu sama saja, tidak berbeda kecuali dalam penampakannya. Begitulah mereka terus mencari bukti terhadap pendapat-pendapat mereka dan menggunakan dalil dengan ayat-ayat al-Quran al-Karim. Contohnya firman Allah:

Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah. **(TQS. at-Takwir [81]: 29)**

﴿وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ١٧﴾

Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. **(TQS. al-Anfal [8]: 17)**

﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ٥٦﴾

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya. **(TQS. al-Qashash [28]: 56)**

﴿وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ٩٦﴾

Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. **(TQS. ash-Shaaffaat [37]: 96)**

﴿ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ ٦٢﴾

Allah menciptakan segala sesuatu. **(TQS. az-Zumar [39]: 62)**

Mereka menta'wilkan ayat-ayat yang menunjukkan tentang keinginan (*iradah*) seorang hamba dan penciptaannya terhadap perbuatan-perbuatannya. Rangkaian dari hal itu adalah munculnya perkataan bahwa apa yang dihasilkan dari perbuatan hamba berupa *khasiat* segala sesuatu, seperti rasa lezat, lapar, berani, kemampuan untuk memotong dan membakar, dan lain-lain adalah dari Allah.

Disamping itu muncul *ahli sunnah wa al-jamaah* yang menolak (pendapat-pendapat) mu'tazilah. Ahli sunnah mengatakan bahwa perbuatan hamba seluruhnya berdasarkan *iradah* dan *masyi-ah* Allah (keinginan dan kehendakNya). *Iradah* dan *masyi-ah* memiliki makna yang sama, yaitu sifat *azali* di dalam kehidupan yang mengharuskan pengkhususan terhadap salah satu yang dikuasai pada suatu waktu secara bersamaan dengan penyamaan kadar kekuasaan terhadap seluruhnya. Seluruh perbuatan hamba terkait dengan segala ketetapanNya. Apabila Dia menghendaki sesuatu dan Dia katakan 'jadi'

maka ‘jadilah’. KetetapanNya merupakan ungkapan atas perbuatan serta bertambahnya ketentuan-ketentuan Allah. Allah berfirman:

﴿فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ ١٢﴾

Maka Dia menjadikannya tujuh langit. **(TQS. Fushshilat [41]: 12)**

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ ٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan. **(TQS. al-Isra [17]: 23)**

Yang dimaksud dengan qadla ialah *al-maqdli* (yang ditetapkan/ dipenuhi). Bukan termasuk salah satu sifat Allah. Perbuatan hamba dengan takdir Allah adalah pembatasan setiap makhluk sesuai dengan batasannya berupa baik, buruk, manfaat, mudlarat, dan apa yang dikandungnya berupa waktu dan tempat, serta apa yang diakibatkannya berupa pahala dan sanksi. Maksudnya adalah peng-generalisiran terhadap keinginan dan kekuasaan Allah, karena segala sesuatu diciptakan oleh Allah. Dan Dia memerlukan *qudrah* dan *iradah* untuk meniadakan penekanan dan pemaksaan. Mereka berkata jika dikatakan orang bahwa perkataan kalian mengandung arti bahwa seseorang yang kafir dipaksa pada kekafirannya, dan orang yang fasik dipaksa pada kefasikannya, maka tidak benar membebani mereka dengan keimanan dan ketaatan. Kami katakan –maksudnya mereka menjawab– sungguh Allah Swt menginginkan dari keduanya, kafir dan fasik, disebabkan pilihan mereka berdua, tidak ada paksaan. Allah Swt mengetahui mereka berdua, kafir dan fasik berdasarkan pilihan (sukarela), maka tidak mengharuskan men*taklif* perkara yang mustahil. Mereka mengatakan tentang perbuatan hamba sebagai jawaban atas mu’tazilah dan jabariyah: Hamba memiliki perbuatan-perbuatan yang bersifat *ikhtiariyah*. Diberi pahala jika perbuatan itu mengandung ketaatan, dan diberi sanksi jika perbuatannya mengandung maksiat. Mereka menjelaskan aspek *ikhtiariyah* sementara disisi lain mereka mengatakan bahwa Allah sendiri yang menciptakan seluruh perbuatan (hamba) dan mewujudkannya. Mereka berkata, bahwa Pencipta perbuatan hamba adalah Allah. Kekuasaan (*qudrah*) dan *iradah* hamba terdapat di dalam

sebagian perbuatannya, seperti tindakan-tindakan kekerasan, dan tidak terdapat pada sebagian lainnya, seperti gerakan gemetar. Allah Swt adalah Pencipta segala sesuatu sedangkan hamba adalah orang yang mengerjakan (*kasb*). Lalu mereka menjelaskannya seperti berikut: Bahwa pemalingan hamba akan *qudrah* dan *iradah*nya terhadap perbuatan tersebut adalah *kasbun* (pelaksanaan). Dan penciptaan Allah terhadap perbuatan sebagai reaksi dari *kasb* adalah *khalqun* (penciptaan). Satu yang dikuasai masuk (terdapat) di dalam dua kekuasaan akan tetapi dua aspek yang berbeda. Jadi, perbuatan dikuasai oleh Allah Swt dari sisi penciptaan, dan dikuasai oleh hamba dari sisi pelaksanaan. Dengan kata lain, Allah Swt melakukan (hal yang lazim yaitu) menciptakan perbuatan ketika hamba mampu (*qudrah*) dan berkeinginan (*iradah*), bukan dengan kekuasaan hamba dan iradahnya. Penggabungan ini disebut *kasb*. Mereka menjadikan ayat-ayat yang dijadikan dalil oleh kelompok jabariyah tentang ciptaan Allah dan iradahNya terhadap perbuatan (manusia) sebagai dalil atas perkataan mereka. Mereka menjadikan ayat-ayat berikut ini sebagai dalil bahwa *kasb* itu berasal dari hamba. Firman Allah:

﴿جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٧﴾

Sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. **(TQS. as-Sajdah [32]: 17)**

﴿فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡ ٢٩﴾

Maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. **(TQS. al-Kahfi [18]: 29)**

﴿لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡ ٢٨٦﴾

Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. **(TQS. al-Baqarah [2]: 286)**

Mereka mengklaim bahwa mereka telah menjawab (pernyataan-pernyataan) mu'tazilah dan jabariyah. Namun, kenyataannya pendapat

mereka dan pendapat jabariyah adalah sama. Mereka adalah kaum jabariyun. Mereka telah gagal dalam masalah *kasb*, tidak berdasarkan proses akal. Tidak ada bukti secara aqli yang menunjukkan hal itu. Juga tidak ada dalil secara naqli, karena tidak terdapat dalil yang berasal dari nash-nash syara tentang hal itu. Itu adalah usaha yang gagal untuk mengkompromikan pendapat mu'tazilah dan jabariyah.

Walhasil, masalah qadla dan qadar menempati peranan penting pada mutakallimin. Mereka semuanya telah menjadikan perbuatan hamba (manusia) dan apa yang muncul dari perbuatan tersebut -berupa *khasiat-khasiat* yang ditimbulkan oleh manusia disebabkan perbuatannya terhadap sesuatu- sebagai obyek pembahasan. Mereka menjadikan asas pembahasan pada (jawaban dari pertanyaan) apakah perbuatan hamba serta *khasiat-khasiat* yang ditimbulkan dari perbuatannya itu diciptakan oleh Allah ataukah ciptaan hamba? Dan apakah hal itu terjadi dengan *iradah* Allah atau dengan *iradah* hamba? Penyebab munculnya pembahasan ini adalah karena mu'tazilah telah mengambil filsafat Yunani begitu saja, dengan nama atau sebutan *'al-qadla* dan *al-qadar'* atau *hurriyatul iradah* atau *al-jabr* dan *ikhtiyar*. Pembahasan mereka terhadap masalah ini -menurut sudut pandang yang mereka lihat- menyelaraskan dengan sesuatu yang wajib bagi Allah, seperti sifat adil. Ini mengakibatkan jabariyah dan ahli sunnah menolak pendapat mu'tazilah. Pendapat mereka mencakup satu pembahasan dan satu asas. Mereka –seluruhnya- membahas dari sisi sifat-sifat Allah, bukan dari sisi pokok permasalahannya. Mereka mencampuradukkan *iradah* dan *qudrah* Allah pada perbuatan hamba dengan *khasiat* yang ditimbulkan oleh hamba terhadap sesuatu, lalu mereka bahas: Apakah perbuatan dan *khasiat* yang di timbulkan oleh hamba terhadap sesuatu itu berdasarkan *qudrah* dan *iradah* Allah, atau berdasarkan *qudrah* dan *iradah* hamba (manusia)? Dengan demikian qadla dan qadar itu adalah segala perbuatan hamba dan *khasiat* yang ditimbulkan oleh perbuatan manusia di dalam segala sesuatu. Qadla adalah perbuatan-perbuatan hamba, sedangkan qadar adalah *khasiat* segala sesuatu.

Keberadaan qadla adalah (menyangkut) perbuatan-perbuatan hamba. Hal itu tampak jelas dalam pembahasan mereka dan

perselisihan mereka didalamnya. Diantara mereka ada yang berpendapat bahwa seorang hamba melakukan perbuatan berdasarkan *qudrah* dan *iradah*nya. Ada juga kelompok yang menolak pendapat mereka dengan mengatakan bahwa perbuatan hamba itu terwujud berdasarkan *qudrah* dan *iradah* Allah, bukan berdasarkan *qudrah* dan *iradah* hamba. Ada pula yang menolak kedua (pendapat tersebut) dengan mengatakan bahwa perbuatan hamba terwujud karena Allah menciptakannya ketika *qudrah* dan *iradah* untuk berbuat itu timbul, bukan karena *qudrah* dan *iradah* seorang hamba. Ini menunjukkan bahwa qadla berarti (menyangkut) perbuatan-perbuatan hamba.

Sedangkan qadar adalah *khasiat-khasiat* yang dilahirkan hamba pada sesuatu. Hal itu tampak jelas dalam pembahasan mereka dan perselisihan mereka didalamnya. Tatkala mereka membahas apa yang dilahirkan dari perbuatan hamba maka mereka membahas pula *khasiat-khasiat* yang ditimbulkannya. Mereka berkata: Apabila kita menambahkan tepung kanji dan gula kemudian keduanya kita masak, maka lahirlah srikaya. Apakah rasa dan warna srikaya itu bagian dari ciptaan kita atau bagian dari ciptaan Allah? Apakah keluarnya ruh dari sembelihan, melayangnya batu dari sebuah lemparan, penglihatan ketika kita membuka mata kita, remuknya kaki ketika terjatuh dan pulihnya cidera apabila telah diperban (diobati) dan contoh-contoh lain yang sejenis, apakah hal itu bagian dari ciptaan kita ataukah bagian dari ciptaan Allah? Artinya pembahasan ini adalah pembahasan tentang *khasiat-khasiat*. Pembahasan tersebut menunjukkan pertentangan mereka dalam menetapkan hal-hal yang dilahirkan tadi. Bisyir bin Mu'tamir selaku ketua kelompok mu'tazilah di Baghdad berkata: Segala hal yang dilahirkan dari perbuatan kita adalah ciptaan kita. Jadi, apabila saya membukakan mata seseorang sehingga ia melihat sesuatu, maka penglihatannya terhadap sesuatu adalah hasil perbuatan saya, karena dilahirkan dari perbuatan saya. Begitu pula warna yang kita buat di dalam makanan misalnya, rasa dan aromanya merupakan hasil perbuatan kita. Demikian pula dengan rasa sakit, kelezatan, kesehatan, syahwat dan lain-lain sebagainya. Semua itu bagian dari perbuatan manusia. Abu al-Hujail al-Allaf, salah seorang pemuka kelompok mu'tazilah berkata: Disana terdapat perbedaan antara segala hal yang

dilahirkan. Setiap sesuatu yang timbul dari perbuatan-perbuatan manusia yang diketahui caranya, maka hal itu adalah dari perbuatannya. Dan sesuatu yang tidak diketahui caranya maka bukan berasal dari perbuatannya. Rasa sakit yang dihasilkan dari sebuah pukulan, melayangnya batu ke atas apabila dilempar ke atas ataupun ke bawah jika dilemparkan ke bawah, dan contoh-contoh semisalnya, merupakan perbuatan manusia. Sedangkan warna, rasa, panas, dingin, basah, kering , takut, berani, lapar, kenyang, semuanya termasuk perbuatan Allah. An-Nadzdzam berkata: Bahwa manusia tidak melakukan perbuatan kecuali *harakah* (gerakan). Maka sesuatu yang bukan *harakah* (gerakan) bukan dari ciptaannya. Manusia tidak akan melakukan gerakan kecuali pada dirinya, sedangkan pada yang lainnya tidak. Apabila seseorang menggerakkan tangannya maka hal itu adalah perbuatannya. Namun apabila ia melempar sebuah batu lalu batu itu bergerak keatas atau kebawah maka gerakan batu tadi bukan dari perbuatan manusia, melainkan perbuatan Allah. Artinya, Allah-lah yang menentukan batu itu untuk bergerak apabila didorong (dilempar) oleh orang yang mendorong (melempar), dan seterusnya. Komposisi warna, rasa, bau, rasa sakit, dan lezat bukan dari perbuatan manusia karena hal itu bukan termasuk gerakan (*harakah*). Perselisihan pandangan tentang *tawallud* kenyataannya menjelaskan bahwa hal itu adalah perselisihan yang menyangkut *khasiat-khasiat* sesuatu: Apakah *khasiat-khasiat* itu berasal dari perbuatan manusia atau perbuatan Allah? Berarti pembahasan dan perselisihan di dalam perkara ini menyangkut *khasiat-khasiat* yang ditimbulkan oleh manusia pada sesuatu. Begitulah pembahasan tersebut berjalan di dalam topik yang sama dan berdasarkan satu cara dikalangan para mutakallimin. Pembahasan yang menyangkut hal-hal yang dilahirkan oleh perbuatan, atau dengan kata lain *khasiat-khasiat* yang ditimbulkan manusia pada sesuatu, hanyalah cabang. Hal ini muncul karena (adanya) pembahasan tentang perbuatan seorang hamba. Pembahasan tentang *khasiat* merupakan (topik) pembahasan kedua di dalam pertentangan dikalangan mu'tazilah, ahli sunnah dan jabariah. Pembahasan tentang perbuatan hamba adalah pembahasan yang utama (beredar) dikalangan mutakallimin.

Perdebatan dan diskusi tentang perkara ini lebih menonjol dari pada tentang *khasiat*.

Qadla dan qadar adalah satu sebutan bagi suatu nama, walaupun tersusun dari dua kata namun keduanya bersatu dan saling bergandengan satu dengan yang lainnya. Pembahasan qadla dan qadar kemudian lebih menonjol dari pada pembahasan tentang perbuatan manusia, melebihi pembahasan tentang *khasiat-khasiat* yang ditimbulkan oleh manusia. Diskusi mengenai qadla dan qadar telah berlangsung hangat dan orang banyak dapat memahaminya dalam bentuk yang saling bertentangan dengan bentuk lainnya. Setelah zamannya para pemuka mu'tazilah dan pemuka ahli sunnah, datanglah periode murid-murid dan para pengikut mereka. Lalu berlangsung diskusi diantara mereka yang berubah-ubah (keadaannya) setiap masa. Karena kelompok mu'tazilah itu minoritas dan mayoritasnya adalah ahli sunnah maka jalannya diskusi cenderung kepada pendapat ahli sunnah. Mereka berpolemik mengenai qadla dan qadar. Mereka membuat makna-makna baru terhadap qadla dan qadar yang muncul dari khayalan mereka. Mereka berusaha menerapkan lafadz-lafadz bahasa maupun lafadz-lafadz syara terhadapnya sehingga sebagian mereka mengatakan bahwa qadla dan qadar adalah rahasia diantara rahasia-rahasia Allah yang tidak diketahui oleh seorangpun. Sebagian lagi mengatakan tidak boleh membahas qadla dan qadar secara mutlak karena Rasul mencegahnya berdasarkan sebuah dalil, yaitu sabda Rasulullah saw:

«اِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ فَأَمْسِكُوْا»

Apabila disebutkan tentang qadar maka tahanlah (jangan di perdebatkan).

Sebagian lagi membedakan antara qadla dan qadar lalu mengatakan bahwa qadla adalah menghukumi secara keseluruhan dalam perkara yang bersifat *kulliyyat* (perkara yang menyeluruh) saja. Sedangkan qadar adalah menghukumi secara terperinci dalam perkara *juziyyat* (hal yang merupakan cabang) dan perinciannya. Sebagian mereka mengatakan bahwa qadar adalah rancangan, sedangkan qadla

adalah pelaksanaan. Berdasarkan pendapat ini Allah Swt merancang suatu perbuatan, maksudnya membuat skema dan rancangannya. Allah telah memperkirakan suatu perbuatan, itu disebut qadar. Dan Allah Swt melaksanakan suatu perbuatan dan merealisasikannya, maka Dia telah menunaikan suatu perbuatan, dan itu disebut qadla. Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan qadar adalah *at-taqdir* (perkiraan), dan yang dimaksud dengan qadla adalah penciptaan. Sebagian mereka menjadikan dua kata ini saling berhubungan. Mereka mengatakan bahwa qadla dan qadar adalah dua perkara yang saling berhubungan, tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya, karena salah satu dari keduanya menempati posisi dasar atau asas, yaitu qadar, dan yang satunya menempati posisi bangunan, yaitu qadla. Barangsiapa yang menghendaki pemisahan diantara keduanya berarti menginginkan penghancuran bangunan dan membatalkannya. Namun, diantara mereka ada pula yang membedakan keduanya sehingga menjadikan perkara qadla itu sesuatu dan qadar sesuatu yang lain.

Demikianlah polemiknya berlangsung seputar pembahasan qadla dan qadar sebagai sebutan tertentu, baik menurut orang yang membedakan antara keduanya atau menjadikan keduanya sebagai perkara yang saling berhubungan. Istilah tersebut memiliki penunjukan yang sama bagi semuanya. Berdasarkan tafsir apa pun hal itu menyangkut perbuatan hamba dari sisi pengadaannya, apakah Allah yang mengadakannya ataukah hamba; atau Allah yang menciptakannya ketika hamba melakukannya? polemiknya memusat dan terfokus pada penunjukan ini, dan diskusi tetap berputar-putar pada sisi yang sama. Setelah munculnya pembahasan ini, qadla dan qadar ditempatkan dalam perkara akidah, dan dijadikan pilar yang keenam dari pilar-pilar akidah. Sebab ia menunjukkan pada perkara yang berhubungan dengan Allah, yaitu bahwa Dialah yang menciptakan perbuatan dan menciptakan *khasiat-khasiat* dari sesuatu, entah perbuatan dan khasiat tersebut baik atau buruk.

Dengan demikian jelas bahwa qadla dan qadar adalah sebutan terhadap suatu pengertian yang sama. Berdasarkan ungkapan mereka, keduanya adalah perkara yang saling berhubungan. Topik ini tidak

terdapat dalam pembahasan kaum Muslim kecuali setelah adanya mutakallimin. Dan tidak terdapat dalam masalah qadla dan qadar kecuali dua pendapat, yaitu *hurriyatul ikhtiyar* yang menjadi pendapat kelompok mu'tazilah, dan *ijbar* yang merupakan pendapat jabariyah, serta ahli sunnah yang tetap berbeda pendapat dengan keduanya dalam pengungkapan dan pengutaraan pendapat terhadap lafadz-lafadz. Kaum Muslim tetap pada dua pendapat ini. Mereka dipalingkan pandangannya dari al-Quran dan Hadits, serta apa yang dipahami oleh para sahabat, beralih ke polemik dengan nama baru yaitu *qadla* dan *qadar* atau *jabr* dan *ikhtiyar* atau *hurriyatul iradah*. Dan dalam pengertian yang baru yaitu: Apakah seluruh perbuatan didasari oleh *qudrah* dan *iradah* hamba ataukah didasari oleh *qudrah* dan *iradah* Allah? Apakah segala yang ditimbulkan oleh manusia atas sesuatu berupa *khasiat-khasiat* merupakan bagian dari perbuatan dan *iradah* hamba ataukah hal itu berasal dari Allah Swt? Setelah munculnya pembahasan ini permasalahan qadla dan qadar diletakkan dalam pembahasan akidah, lalu perkara ini menjadi pilar keenam diantara pilar-pilar akidah.

AL-QADAR

Kalimat qadla dan qadar yang diletakkan oleh para mutakallimin adalah sebutan dengan pengertian yang diambil dari para filosof Yunani. Makna semacam itu belum pernah dibuat sebelumnya, baik menurut bahasa maupun syara'. Agar lebih jelas bahwa batas-batas dari makna qadla dan qadar menurut bahasa dan syara' itu jauh dari pengertian yang telah dibuat oleh mutakallimun, maka kami memaparkan makna qadla dan qadar sebagaimana yang terdapat dalam bahasa dan nash-nash syara'. Di dalam kata qadar terkandung beberapa arti. Menurut bahasa dikatakan: *qadara al-amra wa qaddarahu*, yakni mempertimbangkan, maksudnya sesuatu dipertimbangkan atau diukur dengan sesuatu yang lain, lalu jadilah sesuatu tadi berdasarkan pada ukurannya. *Qadara asy-sya-i qadaaratan*, yakni memberi fasilitas dan waktu. *Qadara al-amra*, yakni memandang dan mempertimbangkannya serta mengukurnya. *Qadara qadrallah*, yakni mengagungkan-Nya. *Qadru Allah 'alaihi al-amra wa qaddara lahu al-amra*, yakni memutuskan dan menghukumi. Alaihi *qadru ar-rizqi*, yakni ketetapan bagian rizkinya. *Qaddara wa qaddara 'ala 'iyalihi*, yakni menguasai. *Qaddara ar-arjulu fakkara fi taswiyati amrihi wa tadbirihi*, yakni seorang laki-laki berusaha mempertimbangkan dan memikirkan serta mengatur segala urusan/perkaranya. Dan *qadara asy-sya-i*, maksudnya mempertimbangkan atau mengukurnya. Di dalam hadits dijumpai:

«فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمُ الْهِلاَلُ فَاقْدِرُوْا لَهُ»

Apabila mendung menghalangi (penglihatanmu terhadap) bulan maka sempurnakanlah (bulan sya'ban dengan 30 hari).

Di dalam al-Quran terdapat kata qadar yang mengandung beberapa arti. Allah berfirman:

﴿وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ۝٣٨﴾

Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku. **(TQS. al-Ahzab [33]: 38)**

Maksudnya perkara yang sudah diputuskan tidak bisa dibatalkan lagi dan keputusannya tidak dapat diganggu gugat.

Allah berfirman:

﴿فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ ۝١٦﴾

Lalu membatasi rizkinya. **(TQS. al-Fajr [89]: 16)**

Maka Allah menyempitkan rizki atasnya.

Allah berfirman:

﴿فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۝١٢﴾

Maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. **(TQS. al-Qamar [54]: 12)**

Maksudnya adalah terhadap kejadian yang telah Allah tentukan di *lauhil mahfuz*, yakni telah ditulis oleh Allah di *lauhil mahfuz*, berupa kehancuran kaum Nabi Nuh as dengan banjir dan air bah.

Allah berfirman:

﴿وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا ۝١٠﴾

Dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya. **(TQS. Fushshilat [41]: 10)**

Maksudnya adalah menjadikannya tumbuhan sebagai makanan pokok bagi penduduknya, yaitu *khasiat* tumbuhan makanan pokok.

Allah berfirman:

﴿إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾﴾

Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). **(TQS. al-Mudatstsir [74]: 18)**

Maksudnya, memikirkan apa yang akan ia ucapkan tentang al-Quran dan menetapkan dalam dirinya sesuatu yang ia katakan dan yang ia persiapkan.

Allah berfirman:

﴿ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾﴾

Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. **(TQS. al-A'la [87]: 2-3)**

Maksudnya, Allah menciptakan segala sesuatu, kemudian menyamaratakannya dan memberikan kepada setiap binatang sesuatu yang menjadi manfaat baginya. Lalu memberikan petunjuk kepadanya dan memperkenankan kepadanya cara pemanfaatannya, yaitu men-jadikan setiap makhluk hidup seperti manusia dan binatang berupa (adanya) kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi dan menunjukkan kepadanya cara pemuasannya. Firman Allah:

﴿وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا ﴿١٠﴾﴾

Dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya. **(TQS. Fushshilat [41]: 10)**

Allah berfirman:

﴿وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ﴿١٨﴾﴾

Dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. **(TQS. Saba' [34]: 18)**

Maksudnya, Kami jadikan didalamnya kemudahan untuk berjalan dan keamanannya. Allah berfirman:

﴿قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝٣﴾

Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. **(TQS. ath-Thalaq [65]: 3)**

Maksudnya, ketentuan waktu yang bersifat sementara.

Allah berfirman: ﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ۝٤٩﴾

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. **(TQS. al-Qamar [54]: 49)**

Maksudnya, berdasarkan ketentuan.

Allah berfirman:

﴿إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ۝٢٢﴾

Sampai waktu yang ditentukan. **(TQS. al-Mursalat [77]: 22)**

Maksudnya, sampai batas waktu yang ditentukan.

Allah berfirman:

﴿نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ۝٦٠﴾

Kami telah menentukan kematian di antara kamu. **(TQS. al-Waqi'ah [56]: 60)**

Maksudnya, Kami jadikan batasan kematian di antara kalian berbeda-beda, usia kalian berbeda-beda. Ada yang berusia pendek, panjang dan sedang.

Allah berfirman:

﴿وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ۝٢١﴾

Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. **(TQS. al-Hijir [15]: 21)**

Maksudnya, dengan ukuran tertentu.

Allah berfirman:

﴿قَدَّرۡنَآ ۙ إِنَّهَا لَمِنَ ٱلۡغَٰبِرِينَ ٦٠﴾

Kami telah menentukan bahwa sesungguhnya ia itu termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya). **(TQS. al-Hijir [15]: 60)**

Maksudnya, merupakan ketentuan Kami bahwa istrinya (Nabi Luth) termasuk orang-orang yang tertinggal bersama dengan orang-orang kafir.

Allah berfirman:

﴿ثُمَّ جِئۡتَ عَلَىٰ قَدَرٖ يَٰمُوسَىٰ ٤٠﴾

Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa. **(TQS. Thaha [20]: 40)**

Maksudnya, engkau datang pada waktu tertentu terhadap hal itu.

Kata qadar terdapat di dalam hadits dengan arti ilmu Allah dan ketentuanNya. Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

«لاَ تُسْأَلُ الْمَرْأَةُ طَلاَقَ أُخْتِهَا لِتُسْتَفْرَغَ صَفْحَتُهَا وَلِتُنْكَحَ فَإِنَّ لَهَا مَا قُدِّرَلَهَا»

Seorang wanita tidak boleh meminta cerai saudarinya agar dia memberikan shafahataha (alat rumah tangganya) dan agar dia dikawini. Karena baginya sesuatu yang sudah ditentukan.(**HR al-Bukhari**)

Artinya, apa yang telah ditentukan Allah di *lauhil mahfuz,* yaitu sesuatu yang telah ditentukan dan diketahuinya. Itu termasuk di dalam firman Allah Swt:

﴿فَٱلۡتَقَى ٱلۡمَآءُ عَلَىٰٓ أَمۡرٖ قَدۡ قُدِرَ ١٢﴾

Untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. **(TQS. al-Qamar [54]: 12)**

Maksudnya, telah ditentukan di *lauhil mahfuz*.

Dari Abu Hurairah ra dari Nabi Muhammad saw bersabda:

«لاَ يَأْتِي ابْنُ آدَمَ النَّذْرَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكُنْ قَدْ قَدَّرْتُهُ وَلَكِنْ يُلْقِيْهِ الْقَدَرُ وَقَدْ قَدَّرْتُهُ لَهُ اسْتُخْرِجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيْلِ»

Tidaklah anak Adam datang dengan nadzarnya terhadap sesuatu, maka tidaklah ditentukan padanya melainkan (ketika) bertemu dengan qadarnya. Dan qadarnya adalah mengeluarkan dengan (nadzar)nya itu harta si bakhil. (**HR al-Bukhari**)

Maksudnya, bahwa nadzar tidak mendatangkan bagi anak Adam sesuatu yang bukan ditentukan oleh Allah dan ditulis di dalam *lauhil mahfuz* -yakni pasti diketahui-Nya-, akan tetapi nadzar itu mengeluarkan (harta) dari orang yang bakhil. Kata *qadartuhu* di dalam hadits yang telah diberi penjelasan diatas adalah, *Aku telah menetapkan dan mengetahuinya*. Qadar adalah ketentuan Allah dan ilmu-Nya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra Rasulullah saw bersabda:

«احْتَجَّ آدَمُ وَمُوْسَى فَقَالَ مُوْسَى: اَنْتَ آدَمُ الَّذِيْ اَخْرَجْتَ ذُرِّيَّتَكَ مِنَ الْجَنَّةِ؟ قَالَ آدَمُ: اَنْتَ مُوْسَى الَّذِيْ اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالاَتِهِ وَكَلاَمِهِ؟ ثُمَّ تَلُوْمُنِيْ عَلَى اَمْرٍ قَدْ قُدِّرَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ؟ فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى»

Telah berhujjah Adam kepada Musa. Musa berkata: 'Wahai Adam, engkaulah yang telah mengeluarkan anak cucumu dari surga'. Lalu Adam berkata: 'Engkau Musa yang telah Allah pilih dengan risalah

dan kalam-Nya, tetapi engkau mencela aku terhadap perkara yang telah ditentukan untukku sebelum aku diciptakan'. Demikianlah Adam beralasan kepada Musa.

Maksud dari (kalimat) telah ditentukan untukku adalah Allah Maha Mengetahui perkara tersebut. Dengan kata lain, berdasarkan ketentuan hukum Allah mengenai suatu perkara.

Thawus berkata, aku telah mendengar Abdullah bin Umar berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

«كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ اَوِ الْكَيْسِ وَالْعَجْزِ»

Segala sesuatu memiliki kadar (ketentuan) sehingga ada yang lemah dan yang cerdas, atau ada yang cerdas dan ada pula yang lemah (**HR Muslim**).

Dengan kata lain segala sesuatu bersandar pada ketentuan dan kemahatahuan Allah. Artinya, Allah telah menetapkannya di *lauhil mahfuz*.

Terdapat pula kata *qadrullah* dalam perkataan para sahabat yang bermakna ketentuan dan ilmu Allah. Hadits dari Abdullah bin Abbas:

Bahwasanya Umar bin Khattab telah pergi menuju Syam, sampai beliau di Sargha (nama tempat). Lalu ia ditemui oleh para komandan pasukan perang, yaitu Abu Ubaidah bin Jarrah bersama para sahabatnya. Mereka memberitahukan kepada Umar bin Khattab bahwa wabah telah melanda negeri Syam. Ibnu Abbas berkata, maka Umar bin Khattab berkata, 'Suruhlah para pemuka Muhajirin menghadapku'. Maka Ibnu Abbas memanggil mereka, kemudian Umar bin Khattab berdiskusi dengan mereka dan mengabarkan kepada mereka bahwa wabah telah melanda negeri Syam. Mereka pun berselisih paham. Sebagian mereka berkata, 'Engkau telah keluar untuk sebuah perkara dan kami tidak melihat engkau berpaling mundur dari perkara tersebut'. Sebagian yang lain juga berkata, 'Bersama engkau (turut pula) orang-orang lain juga para

sahabat Rasululah saw, dan kami tidak melihat engkau menyuruh mereka untuk menghadapi wabah ini'. Lalu Umar berkata: 'Pergilah kalian dari hadapanku'. Lalu beliau berkata lagi: 'Panggil dan suruhlah kaum Anshar untuk menghadapku'. Merekapun memanggilnya. Setelah itu Umar berdiskusi dengan mereka seperti halnya yang dilakukan dengan kaum Muhajirin. Sikap kaum Anshar tak berbeda dengan sikap kaum Muhajirin. Mereka juga berselisih pendapat seperti halnya kaum Muhajirin. Lalu Umar berkata: 'Pergilah kalian dari hadapanku'. Selanjutnya Umar berkata lagi: 'Panggil dan suruhlah siapa saja yang berada disini yang termasuk pemuka-pemuka Quraisy dari muhajiratu fath (kelompok yang berhijrah ke Makkah setelah ditaklukkan)'. Mereka pun memanggilnya, dan mereka tidak berselisih pendapat mengenai perkara itu. Lalu mereka berkata: 'Kami melihat engkau mundur bersama orang-orang, dan engkau tidak menyuruh mereka untuk menghadapi wabah ini'. Umar berkata: 'Sesungguhnya telah menjadi jelas bagiku sejelas-jelasnya, maka (begitu juga) kalian telah (memperoleh) kejelasan terhadap perkara ini'. Selanjutnya Abu Ubaidah berkata: 'Apakah harus lari dari qadrullah? Umar menjawab: 'Jika saja bukan engkau yang mengatakan demikian wahai Abu Ubaidah.... Memang benar, kita lari dari qadrullah (yang satu) ke qadrullah (yang lain). Apakah engkau pernah melihat jika saja engkau memiliki seekor unta, lalu engkau datangi/turun di suatu lembah yang memiliki dua tepi, yaitu tepi yang subur dan tepi yang gersang, bukankah jika engkau gembalakan dia ditepi yang subur berarti engkau telah menggembalanya dengan qadrullah..... dan jika dia digembalakan ditepi yang gersang berarti engkau juga telah menggembalanya dengan qadrullah..... Jadi qadrullah disini adalah takdir Allah dan kemahatahuan-Nya. Artinya, jika engkau menggembala di tempat yang subur maka engkau telah melakukan apa yang telah ditulis oleh Allah di lauhil mahfuzh dan telah diketahui-Nya. Jika engkau menggembala di tempat yang gersang dan tandus maka engkau telah melakukan apa yang telah ditulis oleh Allah di lauhil mahfuz dan telah diketahui-Nya.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa kata qadar termasuk *lafadz musytarakah* yang memiliki beberapa makna, di antaranya *taqdir* (ketentuan), ilmu (pengetahuan), *tadbir* (pengaturan), *waqtu* (masa) dan *tahayyu-ah* (siap siaga), dan menetapkan di dalam sesuatu berupa *khasiat*. Namun, berdasarkan makna-makna tersebut tidak ada makna qadar yang berarti seorang hamba melakukan suatu perbuatan secara terpaksa. Juga tidak ada pengertian bahwa qadar merupakan hukum (penetapan) yang menyeluruh di dalam keparsialan dan rinciannya. Tidak ada juga arti qadar yang merupakan rahasia diantara rahasia-rahasia Allah. Karena itu maka kata qadar mengandung beberapa pengertian bahasa yang dipakai di dalam al-Quran, juga di-gunakan di dalam hadits dengan makna-makna (yang serupa) dengan al-Quran. Dalam hal ini tidak ada perselisihan mengenai makna-makna tersebut. Tidak dijumpai di dalam al-Quran maupun hadits. Makna-makna tersebut digunakan menurut ungkapan bahasa, tidak ada campur tangan akal di dalamnya. Karera tidak ada makna syara selain dari makna-makna (secara bahasa) ini, baik di dalam hadits ataupun ayat, maka tidak bisa dikatakan bahwa makna istilah (bahasa) tadi berarti makna syara.

Berdasarkan hal ini kita dapat menjelaskan bahwa makna-makna yang terdapat di dalam ayat-ayat dan hadits-hadits bukan (makna qadar) seperti yang dimaksudkan dan diperselisihkan oleh para mutakallimin. Yang dimaksud (ayat-ayat dan hadits-hadits-*pen*) adalah ketentuan dan kemahatahuan Allah, yakni ketetapanNya di *lauhil mahfuz*. Jadi, tidak ada hubungannya dengan pembahasan qadla dan qadar seperti yang digembar-gemborkan para mutakallimin. Adapun apa yang ditafsirkan oleh Imam Thabrani dengan sanad hasan dari hadits Ibnu Mas'ud ra:

«اذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ فَأَمْسِكُوْا»

Apabila disebutkan tentang qadar maka tahanlah (jangan di perdebatkan).

Maksudnya, apabila disebut ilmu dan ketentuan Allah mengenai segala sesuatu maka janganlah kalian menyelami hal itu, karena ketentuan

(tentang) segala sesuatu berasal dari Allah. Artinya, hal tersebut telah digariskan di *lauhil mahfuz*. Ini berarti bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Jadi, keberadaan Allah sebagai Yang Maha Mengetahui adalah salah satu sifat Allah yang wajib diimani. Dengan demikian maka makna hadits tadi adalah jika disebutkan bahwa Allahlah yang menentukan segala sesuatu dan maha mengetahuinya -maksudnya telah dituliskan di *lauhil mahfuz*- maka kalian tidak boleh menyelami dan mendalami perkara tersebut. Kalian harus menahan diri dan harus menerimanya.

Begitu pula apa yang dikeluarkan oleh Imam Muslim melalui Thawus, '*Aku mengetahui seseorang dari kalangan sahabat Rasulullah saw yang berkata: Segala sesuatu itu memiliki ketentuan*'. Maknanya adalah ketentuan dari Allah, artinya berdasarkan ilmu Allah. Rasulullah saw bersabda:

«وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ: لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ»

Jika engkau tertimpa sesuatu maka janganlah engkau mengatakan: 'Seandainya aku mengerjakannya maka akan begini atau begitu, akan tetapi katakanlah olehmu, 'memang sudah ketentuan Allah dan apa yang Dia kehendaki Dia kerjakan'. (dikeluarkan **Muslim** dari **Abu Hurairah**)

Artinya adalah Allah telah menggariskan di *lauhil mahfuz*, yaitu Dia Maha Mengetahui. Semua ini termasuk di dalam bab sifat-sifat Allah, dan Allah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi, dan sesuatu tadi berjalan sesuai dengan ketentuan Allah, yaitu berdasarkan ilmu-Nya. Karena itu perkara tersebut tidak termasuk dalam pembahasan qadla dan qadar.

AL-QADLA

Di dalam bahasa terdapat kata *qadla, yaqdli*, dan *qadla-anasy-syai*, artinya dia telah membuat sesuatu dengan segenap kesempurnaan dan ketentuannya. *Wa qadla baina al-khashmaini*, artinya telah menghukumi atau memutuskan, maka selesailah suatu perkara. Kata qadla terdapat di dalam beberapa ayat al-Quran. Allah Swt berfirman:

﴿كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرٗا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٤٧﴾

Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: 'Jadilah', lalu jadilah dia. **(TQS. Ali Imran [3]: 47)**

Maksudnya, apabila suatu perkara telah diputuskan maka perkara tersebut termasuk sesuatu yang tidak dihalang-halangi dan dirintangi.

Allah Swt berfirman:

﴿هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن طِينٖ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلٗا ٢﴾

DialahYang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (ketentuanmu). **(TQS. al-An'am [6]: 2)**

Maksudnya, Allah menjadikan makhluk yang telah diciptakan dari tanah berupa ajal (tempo) antara kejadiannya dan kematiannya.

Allah Swt berfirman:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ ﴿٢٣﴾﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia. **(TQS. al-Isra [17]: 23)**

Maksudnya, Allah memerintahkan suatu kewajiban (yaitu) agar kalian tidak menyembah selainNya.

Allah berfirman:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ﴿٣٦﴾﴾

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan akan ada bagi mereka pilihan (yanglain) tentang urusan mereka. **(TQS. al-Ahzab [33]: 36)**

Maksudnya, Allah memerintahkan suatu perkara dan memutuskan suatu hukum.

Allah berfirman:

﴿فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ ﴿١٢﴾﴾

Maka Dia menjadikannya tujuh langit. **(TQS. Fushshilat [41]: 12)**

Maksudnya, Allah telah menciptakan langit dengan ketentuan-ketentuan di saat kejadiannya sebanyak tujuh lapis.

Allah Swt berfirman:

﴿وَلَٰكِن لِّيَقْضِيَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ﴿٤٢﴾﴾

(Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. **(TQS. al-Anfal [8]: 42)**

Maksudnya untuk menentukan suatu perkara yang keberadaannya wajib dilaksanakan.

Allah berfirman:

﴿وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ ٢١٠﴾

Dan diputuskanlah perkaranya. **(TQS. al-Baqarah [2]: 210)**

Maksudnya telah selesai suatu perkara, yaitu keruntuhan dan kehancuran mereka kemudian berakhir.

Allah berfirman:

﴿لِيُقۡضَىٰٓ أَجَلٞ مُّسَمّٗى ٦٠﴾

Untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan. **(TQS. al-An'am [6]: 60)**

Maksudnya, menetapkan ajal yang telah ditentukan dan diputuskan hingga dibangkitkan kematian dan pembalasan terhadap segala perbuatan mereka.

Allah berfirman:

﴿قُل لَّوۡ أَنَّ عِندِي مَا تَسۡتَعۡجِلُونَ بِهِۦ لَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ بَيۡنِي وَبَيۡنَكُمۡۗ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِٱلظَّٰلِمِينَ ٥٨﴾

Katakanlah: "kalau sekiranya ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya, tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada antara aku dan kamu. **(TQS. al-An'am [6]: 58)**

Maksudnya, sungguh perkara itu telah berakhir dan Kuhancurkan kalian segera.

Allah berfirman:

﴿وَكَانَ أَمۡرٗا مَّقۡضِيّٗا ٢١﴾

Dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan. **(TQS. Maryam [19]: 21)**

Maksudnya adalah sebuah perkara dan hukum yang di tetapkan Allah. Perkara tersebut telah ditetapkan keberadaannya, maksudnya adalah memang harus terjadi (dan tidak bisa ditolak) untukmu (Maryam), karena ia termasuk qadla Allah (keputusan Allah Swt).

Allah telah berfirman:

Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. **(TQS. Maryam [19]: 71)**

Al-Hatmu asal katanya dari *hatama al-amru,* artinya suatu perkara yang diwajibkan dengan kewajiban yang pasti dan mengikat. Artinya, kedatangan mereka wajib bagi Allah. Allah mewajibkan atas diriNya dan memutuskannya sendiri. Dengan demikian kata qadla merupakan *lafadz musytarakah* yang memiliki beberapa pengertian. Di antaranya membuat sesuatu berdasarkan keputusan, menghendaki suatu perkara serta menjadikan sesuatu, menyuruh suatu perintah serta menyem-purnakan perintah tersebut, kepastian diwujudkannya suatu perkara serta pastinya perkara tersebut, penyelesaian sebuah perkara serta ketetapan perkara tersebut, dan menetapkan suatu perintah yang pasti dilaksanakan.

Dari beberapa pengertian tadi tidak dijumpai bahwa qadla berarti hukum Allah pada perkara-perkara yang bersifat *kulliyyat* (global) saja. Juga tidak dijumpai pada perkara-perkara parsial (rinciannya). Oleh karena ini maka kata qadla mempunyai beberapa makna bahasa yang telah digunakan al-Quran. Dan tidak ada pertentangan mengenai makna-makna tersebut. Makna-makna diatas digunakan menurut lafadz bahasa. Jadi akal tidak turut campur didalamnya. Apabila ia memiliki makna syara' maka makna tersebut harus terdapat di dalam ayat atau hadits sehingga bisa dikatakan bahwa pengertiannya bermakna syara'. Namun tidak dijumpai kecuali makna-makna tersebut. Dengan demikian maka maksud dari (kata) qadla yang terdapat di dalam berbagai ayat bukanlah (istilah dan pengertian) qadla dan qadar seperti diperselisihkan oleh mutakallimin, dan tidak ada hubungannya dengan pembahasan qadla dan qadar pada ayat-ayat tersebut. Juga tidak ada

hubungannya dengan pembahasan qadla dan qadar pada ayat-ayat dan hadits-hadits yang memuat makna qadar. Sesungguhnya ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut membicarakan tentang sifat-sifat Allah dan segala perbuatan-Nya. Sedangkan qadla dan qadar membahas tentang perbuatan hamba. Ayat-ayat tersebut membahasnya secara syara' dan pengertiannya (diambil) secara bahasa. Pembahasan qadla dan qadar di kalangan mutakallimin bersifat *aqli*.Ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut menafsirkannya berdasarkan makna bahasa atau syara. Sedangkan pembahasan qadla dan qadar memiliki makna istilah sebagaimana yang telah diletakkan oleh mutakallimin.

AL-QADLA DAN AL-QADAR

Istilah al-qadla dan al-qadar yang terdiri dari gabungan dua kata secara bersamaan memiliki pengertian tertentu. Kata qadla yang dirangkai dengan qadar menjadikan keduanya dua perkara yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Keduanya memiliki pengertian/penunjukan tertentu. Tidak sah jika dimasuki oleh yang lain. Kedua (istilah) itu belum pernah digunakan, baik oleh para sahabat maupun oleh sebagian tabi'in. Bagi orang yang mengamati nash-nash syara' dan hal-hal yang berhubungan dengan bahasa, juga bagi yang mengamati perkataan para sahabat dan tabi'in serta orang-orang yang datang sesudahnya dari kalangan ulama, tampak bahwa kata qadla dan qadar secara bersamaan tidak pernah digunakan oleh mereka dengan pengertian tertentu. Terlebih lagi belum pernah muncul dua gabungan kata tadi dengan pengertian tertentu, baik didalam al-Quran maupun hadits. Meskipun demikian kedua gabungan kata tadi dijumpai maknanya secara bahasa. Telah dikeluarkan oleh al-Bazzar (berupa) hadits yang datang melalui *sanad hasan*, dari Nabi saw bersabda:

«أَكْثَرُ مَنْ يَمُوْتُ مِنْ أُمَّتِيْ بَعْدَ قَضَاءِ اللهِ وَقَدَرِهِ بِالأَنْفُسِ»

Paling banyak orang yang meninggal dari umatku setelah qadla dan qadar Allah adalah meninggal tanpa didahului sakit atau yang lainnya.

Oleh karenanya, pengertian istilah yang ditunjukkan oleh sebutan itu tidak dijumpai kecuali setelah munculnya mutakallimin pada ujung abad pertama dan setelah penterjemahan filsafat Yunani. Jadi, belum pernah ada pada zaman sahabat. Dan belum pernah terjadi perdebatan ataupun silang pendapat tentang dua kalimat tersebut sebagai satu nama untuk penyebutan istilah tertentu. Sepanjang masa para sahabat, kaum Muslim belum pernah membahas perkara qadla dan qadar meskipun kata qadla maupun qadar terdapat di dalam hadits-hadits. Begitu pula gabungan dua kata tadi terdapat dalam hadits seperti yang disebutkan di atas. Namun, semua itu mengandung pengertian bahasa bukan pengertian istilah. Kata qadla dijumpai pada bacaan *qunut*. Hasan berkata, Rasulullah saw telah memberitahukanku beberapa kata yang aku bacakan dalam *qunut witir*. Kemudian Rasul membacakan doa *qunut*, di antaranya:

«وَقِنِيْ شَرَّمَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِيْ وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ»

Jagalah diriku dari buruknya apa yang Engkau putuskan, maka Engkaulah Yang maha memutuskan, dan tidak ada seorangpun yang mampu memutuskan selain Engkau.(Dikeluarkan **ad-Darimi** dari **al-Hasan bin Ali**)

Maksudnya, peliharalah aku dari kejahatan yang Engkau tetapkan. Sesungguhnya Engkau maha menetapkan terhadap apa yang Engkau inginkan, dan tidak satupun yang bisa menetapkan atas-Mu. Terdapat pula kata qadar dalam hadits Jibril pada sebagian riwayat dimana Rasulullah bersabda:

«وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ»

Dan engkau beriman kepada qadar, baiknya dan buruknya. (Dikeluarkan **Muslim** dari **Umar bin al-Khaththab**)

Kemudian dalam sabda beliau saw yang lain:

«وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ: لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ

قُلْ : قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ»

Dan jika sesuatu telah menimpamu maka janganlah engkau sekali-kali berkata: 'Seandainya aku melakukan begini atau begitu maka hasilnya (pasti) begini'. Akan tetapi katakanlah: 'Allah telah mentaqdirkan demikian, dan apa yang Dia kehendaki maka Dia lakukan'. (Dikeluarkan **Muslim** dari **Abu Hurairah**)

Pengertian kata qadar dalam dua hadits di atas adalah ketentuan Allah dan kemahatahuanNya. Yakni engkau percaya bahwa segala sesuatu telah Allah tuliskan di *lauhil mahfuz* dan Dia maha mengetahuinya sebelum diwujudkan. Jika Allah menghendaki sesuatu maka Dia langsung lakukan. Kaum Muslim tidak berbeda pendapat dan tidak mendiskusikan kata qadla yang sesuai dengan pengertian yang terdapat dalam hadits ini maupun hadits-hadits, baik dari segi lafadznya maupun *madlul* (maksud)nya.

Kaum Muslim tidak pernah berbeda pendapat dan mendiskusikan kata qadar menurut pengertian yang terdapat dalam dua hadits tadi, baik dari segi lafadz maupun *madlul*nya, sebelum filsafat Yunani muncul ditengah-tengah mereka. Namun setelah filsafat Yunani berada di tengah-tengah kaum Muslim, datang sekelompok orang dari negeri Kufah. Mereka berkata: 'Tidak ada qadar'. Artinya, tidak ada yang menentukan walaupun segala sesuatu terjadi (baharu) tanpa ada pendahulu yang menentukan. Mereka dinamakan dengan jama'ah *qadariyah* yang mengingkari ketentuan (qadar). Mereka berkata bahwa Allah telah menciptakan pokok pangkal segala sesuatu, kemudian meninggalkannya tanpa mengetahui rinciannya. Hal ini berbeda dengan apa yang terdapat di dalam (keterangan) al-Quran, yaitu Allah sebagai al-Khaliq, Pencipta segala sesuatu baik yang kecil ataupun yang besar, yang pokok ataupun rinciannya. Dialah Yang maha tinggi, menentukan segala sesuatu sebelum terwujud. Artinya telah tertulis di *lauhil mahfuz*, yakni maha mengetahui sebelum sesuatu itu diwujudkan.

Allah Swt berfirman:

﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيۡءٖۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ١٠١﴾

Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu. **(TQS. al-An'am [6]: 101)**

﴿هُوَۚ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۚ وَمَا تَسۡقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعۡلَمُهَا وَلَا حَبَّةٖ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلۡأَرۡضِ وَلَا رَطۡبٖ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٥٩﴾

Dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (lauhil mahfuz). **(TQS. al-An'am [6]: 59)**

Hanya saja, perselisihan pendapat dan polemik itu terjadi berkisar pada kata *qadrullah* dengan arti kemahatahuan Allah. Jama'ah *qadariyah* berpendapat bahwa Allah mengetahui pokok pangkal segala sesuatu tetapi tidak mengetahui rinciannya. Islam mengatakan bahwa Allah maha mengetahui asal segala sesuatu dan mengetahui pula rinciannya. Polemik tentang *qadrullah* atau (dengan kata lain) tentang kemaha-tahuan-Nya termasuk pembahasan mengenai ilmu Allah. Hal ini merupakan topik lain, bukan pembahasan mengenai qadla dan qadar. Pembahasan tersebut terpisah dari pembahasan qadla dan qadar. Kenyataannya memang seperti itu, artinya hal itu adalah pembahasan yang lain, bukan pembahasan tentang qadla dan qadar.

Dengan demikian tampak jelas bahwa dua kata (yaitu) qadla dan qadar masing-masing kata berdiri sendiri, dan masing-masing dari keduanya memiliki pengertian tertentu. Maka tidak ada hubungan pada keduanya dengan pembahasan qadla dan qadar. Kata qadla dan qadar dengan segala pengertiannya menurut bahasa dan syara' sebagaimana yang telah disampaikan oleh Syari' (Allah) tidak ada hubungannya sedikit pun dengan masing-masing dari dua kata tersebut, baik secara terpisah maupun secara bersama-sama dalam pembahasan qadla dan qadar. Cukuplah bagi keduanya merujuk pada apa yang telah ada

menurut bahasa maupun secara syara', berupa pengertian bagi masing-masing kata tersebut.

Terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang ilmu Allah, ayat-ayat yang menunjukkan kedalaman ilmu Allah terhadap segala sesuatu. Allah Swt berfirman:

﴿مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾﴾

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lauhil mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. **(TQS. al-Hadid [57]: 22)**

﴿قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَىٰنَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾﴾

Katakanlah: 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal. **(TQS. at-Taubah [9]: 51)**

﴿لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾﴾

Tidak ada tersembunyi daripadaNya seberat zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (lauhil mahfuz). **(TQS. Saba' [34]: 3)**

﴿وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾﴾

Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan padasiang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. **(TQS. al-An'am [6]: 60)**

Ayat-ayat tersebut telah diturunkan kepada Rasul dan dihafal oleh para sahabatnya. Mereka memahaminya dan tidak terlintas dalam benak mereka untuk melakukan pembahasan tentang qadla dan qadar. Lebih dari itu mantuq, mafhum, dan penunjukan ayat-ayat ini berbicara mengenai penjelasan tentang ilmu Allah. Jadi, tidak ada hubungannya dengan pembahasan qadla dan qadar. Begitu pula ayat:

﴿وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾﴾

Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa suatu bencana, mereka mengatakan: 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)'. Katakanlah: 'Semuanya (datang) dari sisi Allah'. Maka mengapa orang-orangitu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun. **(TQS. an-Nisa [4]: 78)**

Ayat ini tidak termasuk dalam pembahasan qadla dan qadar, karena ayat ini merupakan sebuah jawaban terhadap orang-orang kafir yang membedakan antara *sayyi-ah* (kejahatan) dan *hasanah* (kebaikan). Menurut mereka *sayyi-ah* itu dari Rasul dan *hasanah* dari Allah, sehingga Allah menolak perkataan mereka (dan mengatakan) bahwasanya semua itu adalah dari Allah. Permasalahannya bukan saja tentang kebaikan atau kejahatan yang dilakukan oleh manusia, akan tetapi juga tentang pertempuran dan kematian. Dan ayat itu sendiri serta ayat sebelumnya menerangkan hal tersebut:

﴿وَقَالُواْ رَبَّنَا لِمَ كَتَبۡتَ عَلَيۡنَا ٱلۡقِتَالَ لَوۡلَآ أَخَّرۡتَنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٖ قَرِيبٖۗ قُلۡ مَتَٰعُ ٱلدُّنۡيَا قَلِيلٞ وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظۡلَمُونَ فَتِيلًا ٧٧ أَيۡنَمَا تَكُونُواْ يُدۡرِككُّمُ ٱلۡمَوۡتُ وَلَوۡ كُنتُمۡ فِي بُرُوجٖ مُّشَيَّدَةٖۗ وَإِن تُصِبۡهُمۡ حَسَنَةٞ يَقُولُواْ هَٰذِهِۦ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِۖ وَإِن تُصِبۡهُمۡ سَيِّئَةٞ يَقُولُواْ هَٰذِهِۦ مِنۡ عِندِكَۚ قُلۡ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۖ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلۡقَوۡمِ لَا يَكَادُونَ يَفۡقَهُونَ حَدِيثٗا ٧٨ مَّآ أَصَابَكَ مِنۡ حَسَنَةٖ فَمِنَ ٱللَّهِۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٖ فَمِن نَّفۡسِكَۚ وَأَرۡسَلۡنَٰكَ لِلنَّاسِ رَسُولٗاۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدٗا ٧٩ مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا ٨٠﴾

Mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?' Katakanlah: 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun'. Dimana saja kamu berada kematian akan mendapatkan kamu, kendati kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh. Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa suatu bencana, mereka mengatakan: 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)'. Katakanlah: 'Semuanya (datang) dari sisi Allah'. Maka mengapa orang-orangitu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun. Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi. Barangsiapa yang mentaati Rasul itu sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang

berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. **(TQS. an-Nisa [4]: 77-80)**

Maka topiknya adalah apa yang menimpa mereka bukan apa yang dilakukannya. Jadi, hal ini tidak termasuk dalam pembahasan qadla dan qadar.

Dengan demikian maka seluruh perkara tadi tidak termasuk dalam pembahasan qadla dan qadar, tidak termasuk dalam pengertiannya, dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan semua yang telah disinggung diatas. Makna qadla dan qadar itu berasal dari filsafat Yunani yang telah disampaikan oleh kelompok mu'tazilah. Merekalah yang menyampaikan pendapat-pendapatnya. Ahli sunnah dan jabariyah menolak pendapat mereka. Dan ahli sunnah juga menolak pendapat jabariyah. Pembahasannya terbatas pada makna itu sendiri, dan senantiasa berada pada satu ruang lingkup. Karena itu permasalahannya adalah makna yang terdapat/dimiliki filsafat Yunani, kemudian muncul ketika terjadi perdebatan antara kaum Muslim dengan orang-orang kafir yang membekali dirinya dengan filsafat Yunani. Makna ini berhubungan dengan akidah. Mereka bermaksud untuk memberikan pendapat Islam mengenai pengertian tersebut. Jadilah kelompok mu'tazilah memberikan pendapat. Kemudian kelompok jabariyah menolak pendapat mereka seraya mengeluarkan pendapat yang lain. Kelompok ahli sunnah menentang semuanya sambil memberikan pendapat yang berbeda pula. Mereka mengatakan bahwa ini adalah pendapat ketiga yang keluar dari dua pendapat diatas. Mereka mensifatinya dengan ungkapan, *'pendapat ini keluar di antara kotoran dan darah, (berupa) susu yang murni lagi lezat bagi yang meminumnya'*.

Berdasarkan hal itu maka pokok pembahasannya telah masyhur, yaitu topik yang datang dari filsafat Yunani. Karena pokok pembahasannya berhubungan dengan akidah maka wajib bagi seorang muslim untuk menjelaskan apa yang diyakininya dalam masalah ini. Lalu apa sebenarnya permasalahan tersebut? Kaum Muslim menjelaskan pendapat mereka secara praktis, dan pada diri mereka terdapat tiga mazhab. Tidak boleh mengembalikan permasalahan qadla dan qadar kepada sesuatu yang telah ada

pengertiannya (tentang qadla dan qadar) menurut bahasa dan syara. Tidak boleh membuat ilusi dan membayangkan suatu pengertian yang diberikan dalam bentuk perumpamaan, bayangan atau khayalan dalam perkara qadla dan qadar, lalu dikatakan bahwa qadla adalah ketentuan yang bersifat menyeluruh dalam perkara-perkara *kulliyat* (global). Sedangkan qadar adalah ketentuan menyeluruh dalam perkara yang bersifat *juz-iyat* (rincian) dan cabang-cabangnya. Atau dikatakan bahwa qadar adalah rancangan yang bersifat *azali* terhadap segala sesuatu, sedangkan qadla adalah pelaksanaan dan penciptaan sesuai dengan ketentuan dan rancangan tadi. Memang benar… yang demikian itu tidak boleh, karena hal itu hanya sekedar khayalan, gambaran dan usaha untuk mencocok-cocokan penerapan sebagian lafadz-lafadz bahasa atau syara'. Usaha tersebut gagal karena tidak menunjukkan makna yang sebenarnya. Malah menunjukkan kepada makna-makna umum. Men*takhsis* (mengkhususkan) yang umum tanpa ada sesuatu yang men*takhsis*nya sama saja dengan berhukum tanpa dalil. Demikian juga tidak boleh dikatakan bahwa qadla dan qadar adalah rahasia diantara rahasia-rahasia Allah dan kita dilarang untuk membahasnya. Sebab tidak ada dalil syara' yang menyatakan bahwa hal itu merupakan rahasia di antara rahasia-rahasia Allah. Ia merupakan topik yang bisa diindera yang harus diberikan sikap (pernyataan-*pen*). Jadi, bagaimanakah mungkin hal itu dikatakan tidak bisa dibahas?! Lebih dari itu ia merupakan pembahasan yang bersifat *aqli*. Lagi pula topik yang berhubungan dengan perkara yang dapat dibahas oleh akal -ditinjau dari segi keberadaannya- merupakan fakta yang dapat disaksikan. Lalu ditinjau dari segi kaitannya hal itu berhubungan dengan keimanan kepada Allah. Karena itu pembahasan mengenai qadla dan qadar harus dilakukan berdasarkan *madlulnya* (pengertiannya) yang telah diletakkan pada tempat pembahasannya. Maka jadilah sebagai bagian dari akidah.

Penunjukkan arti qadla dan qadar, atau dengan ungkapan lain permasalahan qadla dan qadar menyangkut seluruh perbuatan yang berhubungan dengan hamba (manusia) dan segala *khasiat* yang dimiliki oleh benda (sesuatu). Karena masalah yang ada memang menyangkut perbuatan-perbuatan hamba dan apa yang muncul dari perbuatan

tersebut. Apakah *khasiat-khasiat* sesuatu (benda) yang ditimbulkan oleh (perbuatan) seorang hamba tadi Allah yang menciptakan dan mewujudkannya, ataukah dari hamba? Aliran mu'tazilah mengatakan bahwa hambalah yang menciptakan perbuatannya sendiri. Dialah yang menciptakan perbuatan dan mengadakannya. Mereka berselisih dalam masalah *khasiat-khasiat*. Sebagian ada yang mengatakan bahwa hamba yang menciptakan seluruh *khasiat* yang ditimbulkan oleh manusia, dan dia pula yang mewujudkannya. Sementara sebagian lainnya membedakan antara *khasiat-khasiat* dengan *khasiat-khasiat* yang lain. Yakni sebagian *khasiat* diciptakan oleh manusia pada benda (sesuatu) kemudian mewujudkannya, dan sebagian *khasiat* lain diciptakan oleh Allah pada benda (sesuatu) kemudian mewujudkannya. Sedangkan aliran jabariyah mengatakan bahwa Allah menciptakan segala perbuatan manusia termasuk seluruh *khasiat-khasiat* yang ditimbulkan oleh manusia pada benda. Dia pula yang mewujudkannya. Hamba tidak turut campur dalam penciptaan perbuatan maupun dalam mewujudkannya, termasuk pada penciptaan *khasiat,* sekalipun pada suatu benda. Ahli sunnah berkata bahwa perbuatan-perbuatan hamba dan khasiat-khasiat yang ditimbulkan oleh hamba pada suatu benda diciptakan oleh Allah, akan tetapi mereka mengatakan bahwa Allah menciptakannya ketika seorang hamba melakukan perbuatan itu dan ketika seorang hamba menciptakan *khasiat* pada benda tersebut. Jadi, Allah menciptakannya ketika adanya (munculnya) *qudrah* dan *iradah* pada hamba, bukan berdasarkan *qudrah* dan *iradah*nya hamba.

Inilah masalah qadla dan qadar, termasuk kesimpulan dari berbagai pendapat yang ada di dalamnya. Orang yang mendalami masalah ini akan menjumpai keharusan untuk mengetahui asas yang membangunnya agar pembahasannya berada pada alur (ruang lingkup)nya sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan, bukan hanya sekadar hasil. Asas (dasar) pembahasan qadla dan qadar bukan menyangkut perbuatan hamba dari segi apakah dia yang menciptakannya atau Allah. Bukan pula tentang *iradah* Allah Swt yang berhubungan dengan perbuatan hamba, sehingga perbuatan tersebut harus terwujud berdasarkan *iradah* tadi. Juga tidak terkait dengan ilmu Allah Swt dari sisi bahwa Dia mengetahui seorang hamba akan melakukan sesuatu

(perbuatan) sehingga ilmu-Nya mencakup segala hal yang akan dilakukan seorang hamba. Dasar pembahasan qadla dan qadar bukan tentang keberadaan perbuatan seorang hamba yang telah tertulis di *lauhil mahfuz* sehingga dia harus melakukannya sesuai dengan apa yang telah tertulis. Memang benar, perkara-perkara tadi bukanlah asas (dasar) dalam pembahasan qadla dan qadar, karena tidak ada hubungannya pembahasan ini jika ditinjau (dikait-kaitkan) dengan pahala dan siksa. Hubungannya hanya dari sisi mengadakan (mewujudkan) dari tidak ada; dari segi *iradah* yang terkait dengan seluruh kemungkinan-kemungkinan; dan dari sisi ilmu (Allah) yang mencakup segala sesuatu serta kandungan atas segala hal yang tertulis di *lauhil mahfuz*. Hubungan-hubungan ini merupakan topik-topik yang berbeda, terlepas (berbeda) dengan pembahasan pahala dan siksa yang dilakukan seseorang. Topik pembahasan yang dibangun oleh qadla dan qadar adalah masalah pahala dan siksa atas perbuatan hamba.Yakni, apakah seorang hamba terikat harus melakukan perbuatan baik atau buruk, ataukah mempunyai pilihan terhadapnya? Apakah ia memiliki pilihan (ikhtiar) untuk melakukan suatu perbuatan atau meninggalkannya, ataukah tidak mempunyai pilihan? Orang yang mendalami perbuatan-perbuatan manusia akan melihat bahwa manusia itu hidup di dalam dua daerah. Yang pertama adalah manusia (memiliki) kekuasaan atasnya. Di dalam daerah ini manusia mampu menjangkau tindakan-tindakannya, dan di dalam jangkauannya itu terdapat perbuatan-perbuatan yang dilakukannya semata-mata berdasarkan pilihannya. Yang kedua adalah daerah yang menguasai manusia. Manusia berada di dalam ruang lingkupnya Di dalam daerah ini terdapat perbuatan-perbuatan yang manusia tidak memiliki peran di dalamnya, baik yang terjadi padanya atau yang menimpanya

Perbuatan-perbuatan yang ada di dalam lingkaran yang menguasainya. Manusia tidak turut campur didalamnya dan tidak ada urusannya dengan keberadaannya. Daerah ini terdiri dari dua macam. Pertama, bagian yang ditentukan secara langsung oleh *nidzamul wujud*. Kedua, bagian yang tidak ditentukan secara langsung oleh *nidzamul wujud*, meskipun segala sesuatu tidak keluar dari *nidzamul wujud*. Sesuatu yang ditentukan secara langsung oleh *nidzamul wujud* (mau

tidak mau) harus tunduk kepadanya. Karena itu ia dipaksa berjalan sesuai dengan *nidzamul wujud*. Ia berjalan bersama-sama alam semesta dan kehidupan sesuai dengan peraturan tertentu yang tidak pernah dilanggar. Perbuatan-perbuatan yang termasuk di dalam daerah ini terjadi bukan karena keinginan (manusia)nya. Manusia (di dalam daerah ini–*pen*) dipaksa ikut bukan (diberikan) pilihan. Contohnya, manusia datang (lahir) ke dunia ini bukan karena kehendaknya, dan akan meninggalkannya juga bukan atas kehendaknya. Manusia dengan badannya tidak mampu terbang di udara, tidak dapat berjalan diatas air secara normal, tidak bisa menciptakan untuk dirinya warna kedua matanya, tidak dapat merubah bentuk kepalanya maupun bentuk tubuhnya. Yang menjadikan semua itu adalah Allah Swt tanpa ada pengaruh atau hubungan apapun dari hamba yang diciptakan. Sebab, Allahlah yang menciptakan *nidzamul wujud*, menjadikannya sebagai pengatur terhadap segala hal yang ada, dan menjadikan sesuatu yang ada berjalan sesuai dengan aturan tersebut dan hal itu tidak bisa dilanggar. Adapun bagian kedua yaitu perbuatan-perbuatan yang tidak termasuk dalam kekuasaannya, tidak ada kemampuan bagi manusia untuk menolaknya, akan tetapi tidak ditentukan oleh *nidzamul wujud*. Yaitu mencakup perbuatan-perbuatan yang berasal dari manusia atau menimpa manusia begitu saja (secara paksa) dan manusia sama sekali tidak mampu menolaknya. Misalnya, jika seseorang jatuh dari atas tembok lalu menimpa orang lain sehingga orang itu mati, atau seseorang yang menembak burung lalu mengenai seseorang tanpa diketahuinya hingga mati. Begitu juga misalnya kereta api atau mobil yang menabrak, atau pesawat terbang yang jatuh karena kerusakan mendadak yang tidak mungkin dihindarinya. Tabrakan mobil atau jatuhnya pesawat tadi berakibat meninggalnya para penumpang. Dan contoh-contoh lain yang semisalnya. Perbuatan-perbuatan yang muncul dari manusia atau yang menimpa manusia, jika tidak termasuk yang ditentukan oleh *nidzamul wujud* namun bukan berdasarkan keinginannya dan bukan dalam lingkup kemampuannya, maka hal itu termasuk ke dalam daerah yang menguasai manusia. Seluruh perbuatan yang tercakup di dalam daerah yang menguasai manusia ini disebut dengan qadla, karena Allah Swt yang menentukan perbuatan (tersebut). Lagi pula tidak terdapat

kebebasan berkehendak bagi hamba dalam perbuatan tersebut, bahkan ia tidak memiliki pilihan apapun. Karena itu Allah tidak meng*hisab* seorang hamba atas perbuatan-perbuatan tadi, apapun manfaat atau mudaratnya, disukai atau tidak disukai oleh manusia, dan bagaimanapun kebaikan dan keburukan yang ada di dalamnya -sesuai dengan penafsiran manusia- meskipun hanya Allah yang mengetahui keburukan dan kebaikan atas perbuatan-perbuatan tadi. Manusia tidak memiliki pengaruh atas perbuatan tersebut, tidak mengetahui tentang perbuatan itu termasuk cara pengadaannya. Bahkan manusia sama sekali tidak mampu mengelak atau menyongsongnya. Dengan demikian maka manusia tidak diberi pahala dan tidak disiksa atas kejadian-kejadian tersebut. Inilah yang disebut dengan qadla. Orang menyebut bahwa kejadian (perbuatan) itu adalah qadla. Manusia harus mengimani qadla, yaitu berasal dari Allah.

Sedangkan perbuatan-perbuatan yang ada di dalam daerah yang dikuasai manusia, adalah lingkaran dimana manusia berjalan berdasarkan pilihannya sesuai dengan peraturan yang dipilihnya, yakni syariat Allah atau selain syariat Allah. Di dalam daerah inilah terdapat perbuatan-perbuatan yang berasal dari manusia atau yang menimpanya berdasarkan pada kehendak manusia. Manusia berjalan, makan, minum, bepergian, kapanpun dapat dilakukannya (sesuai keinginannya). Juga manusia mampu meninggalkannya kapanpun dikehendakinya. Manusia (dapat) membakar dengan api, memotong dengan pisau (kapan pun diinginkannya). Manusia memenuhi kebutuhan nalurinya, kebutuhan untuk memiliki (sesuatu) atau kebutuhan terhadap makanannya kapanpun ia inginkan. Dia melakukannya berdasarkan pilihannya, dan meninggalkan perbuatan tersebut sesuai juga dengan pilihannya. Karena itu manusia akan ditanya tentang perbuatan yang dilakukannya yang tergolong dalam daerah ini. Dan manusia akan diberi pahala jika (melakukan) perbuatan yang memang layak mendapatkan pahala, dan akan disiksa jika (melakukan) perbuatan yang memang layak mendapatkan siksa.

Perbuatan-perbuatan ini tidak ada hubungannya dengan qadla. Begitu pun sebaliknya. Sebab, manusia melakukannya berdasarkan

keinginan dan pilihannya. Dengan demikian maka perbuatan-perbuatan yang bersifat *ikhtiariyah* tidak termasuk dalam kategori qadla.

Adapun qadar adalah, bahwa perbuatan-perbuatan (kejadian) yang muncul baik di dalam daerah yang dikuasai manusia maupun daerah yang menguasainya terjadi dari sesuatu dan atas sesuatu, berupa materi alam semesta, manusia dan kehidupan. Perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan pengaruh. Artinya, dari perbuatan tadi muncul perkara lain, yaitu apakah yang ditimbulkan manusia atas sesuatu berupa *khasiat-khasiat* itu diciptakan oleh manusia atau Allah Swt yang menciptakan *khasiat-khasiat* tadi seperti halnya menciptakan sesuatu? Orang yang mendalami akan menjumpai bahwa perkara-perkara yang terjadi pada sesuatu berasal dari *khasiat-khasiat* sesuatu, bukan dari perbuatan manusia. Alasannya manusia tidak mampu mengadakannya kecuali pada sesuatu yang sudah ada *khasiat*nya. Sementara, pada sesuatu yang tidak ada *khasiat*nya manusia tidak mungkin mampu mewujudkan apa yang dia inginkan. Dengan demikian perkara-perkara tersebut bukan berasal dari perbuatan manusia melainkan berasal dari *khasiat-khasiat* sesuatu. Allah Swt telah menciptakan sesuatu dan menentukan padanya *khasiat-khasiat* dalam bentuk yang telah ditentukan padanya. Misalnya, penentuan bibit kurma yang tumbuh dari biji itu kurma, bukan apel. Juga penentuan bahwa sperma manusia akan menjadi manusia, bukan binatang. Allah telah menciptakan bagi sesuatu itu *khasiat-khasiat* yang khas. Allah menciptakan pada api *khasiat* membakar, pada kayu *khasiat* untuk terbakar dan pada pisau *khasiat* untuk memotong. Dan menjadikan (khasiat-khasiat) itu suatu kepastian sesuai dengan *nidzamul wujud* yang tidak pernah menyimpang. Jika tampak penyimpangan berarti Allah telah mencabut *khasiat* tersebut. Ini merupakan perkara yang menyalahi adat, yang terjadi pada para Nabi dan menjadi mu'jizat bagi mereka. Allah menciptakan pada sesuatu *khasiat-khasiat,* begitu pula Allah menciptakan pada manusia *gharizah* (naluri) dan *hajatul udluwiyah* (kebutuhan jasmani). Padanya diberikan *khasiat-khasiat* tertentu seperti halnya *khasiat-khasiat* sesuatu. Maka diciptakan dalam *gharizah an-nau khasiat* berupa kecenderungan pada lain jenis, diciptakan pada *gharizah al-baqa khasiat* berupa ingin memiliki. Pada *hajatul udluwiyah*

terdapat *khasiat* berupa rasa lapar. *Khasiat-khasiat* ini dijadikan sebagai suatu kepastian mengikuti *sunnatul wujud. Khasiat-khasiat* yang diciptakan Allah Swt pada sesuatu, pada *gharizah* dan *hajatul udluwiyah* yang ada pada manusia, inilah yang disebut dengan qadar. Karena hanya Allah yang menciptakan segala sesuatu, *gharizah-gharizah, hajatul udluwiyah* dan menentukan padanya *khasiat-khasiat*nya. Tatkala muncul syahwat pada seseorang, melihat ketika membuka mata, batu dilemparkan dan melayang keatas tatkala dilemparkan keatas, dan kebawah ketika dilemparkan kebawah, semua itu bukan dari perbuatan manusia, melainkan dari perbuatan Allah. Artinya, Allah memaksa sesuatu untuk demikian. Allah yang menciptakannya dan menciptakan padanya *khasiat-khasiat* tertentu. Itu semuanya dari Allah bukan dari hamba. Manusia tidak memiliki peran dan pengaruh sedikitpun sama sekali. Inilah (yang dinamakan) qadar. Dan yang disebut dengan qadar dalam pembahasan tentang qadla dan qadar adalah *khasiat* segala sesuatu yang ditimbulkan oleh manusia. Manusia harus percaya bahwa yang menentukan *khasiat-khasiat* segala sesuatu hanyalah Allah Swt.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa qadla dan qadar adalah perbuatan hamba yang terdapat di dalam daerah yang menguasainya dan seluruh *khasiat* yang ditimbulkan pada sesuatu. Pengertian iman terhadap qadla dan qadar -baik dan buruknya dari-Allah Swt adalah percaya bahwa seluruh perbuatan manusia yang terjadi dengan cara paksa dan tidak dapat mengelak, kemudian *khasiat* yang ditimbulkan pada setiap sesuatu, itu adalah dari Allah Swt, bukan dari hamba (manusia) dan tidak ada campur tangan manusia didalamnya. Jadi, seluruh perbuatan yang bersifat *ikhtiariyah* berada di luar pembahasan qadla dan qadar, karena seluruh perbuatan yang terjadi pada manusia atau yang menimpanya itu dilakukan berdasarkan pilihan manusia. Sebab, Allah menciptakan manusia, menciptakan pula *khasiat-khasiat* pada sesuatu, pada *gharizah* dan *hajatul udluwiyah*. Kemudian Allah menciptakan untuk manusia itu akal yang bisa membedakan (mana yang baik dan mana yang buruk), diberikan kepadanya *ikhtiar* (pilihan) untuk melakukan perbuatan atau meninggalkannya atau tidak harus diperbuatnya ataupun meninggalkan sesuatu, dan tidak diwujudkan pada *khasiat-khasiat* segala sesuatu, *gharizah* dan *hajatul*

udluwiyah itu sesuatu yang mengharuskan manusia untuk melaksanakan atau meninggalkannya. Dengan demikian manusia adalah orang yang memilih untuk melakukan perbuatan atau meninggalkannya berdasarkan pemberian Allah, berupa akal yang bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dijadikannya akal itu sebagai *manath at-taklif asy-syar'i* (sandaran pembebanan –hukum- syara). Berdasarkan hal ini maka diberikan kepadanya pahala atas perbuatan baik, karena akalnya memilih untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Dan dijatuhkan siksa atas perbuatan buruk, karena akalnya memilih tindakan untuk menentang perintah Allah dan melakukan apa yang dilarang-Nya. Balasan terhadap perbuatan tersebut merupakan kebenaran dan keadilan, karena manusialah yang memilih pelaksanaannya, bukan dipaksa. Lagi pula perkara ini tidak ada urusannya dengan qadla dan qadar. Yang jadi perhatian disini adalah hamba (manusia)lah yang melakukan perbuatan itu sendiri berdasarkan pilihannya. Karena itu manusia dimintai tanggung jawabnya tentang *kasb* (usaha)nya. Allah berfirman:

﴿كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾﴾

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. **(TQS. al-Mudatstsir [74]: 38)**

PETUNJUK DAN KESESATAN

Petunjuk (*al-huda*) menurut bahasa sama dengan *ar-rasyad* (petunjuk) dan *ad-dilalah* (petunjuk). Orang sering mengatakan *hudaahu liddin*, yaitu dia menunjukkan kepada petunjuk, atau *hadaituhu ath-thariiqi wa al-baiti hidaayatan 'arraftuhu*, yaitu aku menunjukinya jalan dan rumah sesuai dengan petunjuk yang telah aku ketahui. Sedangkan kesesatan (*adl-dlalal*) adalah kebalikan dari *ar-rasyad* (petunjuk). *Hidayah* menurut syara' adalah mendapat petunjuk dari Islam dan beriman dengannya. Sementara *dlalal* menurut syara' adalah melenceng dari Islam. Sabda Rasulullah saw:

«إِنَّ اللهَ لاَ يُجْمِعُ أُمَّتِيْ عَلَى ضَلاَلَتِهِ»

Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku dalam kesesatan (melenceng dari Islam). (Dikeluarkan **Ahmad**)

Allah Swt menjadikan surga untuk orang-orang yang mendapat petunjuk, sedangkan neraka untuk orang-orang yang sesat. Artinya, Allah memberi pahala kepada orang-orang yang memperoleh petunjuk dan menyiksa orang-orang yang sesat. Jadi, dikaitkannya pemberian pahala dengan petunjuk atau siksa dengan kesesatan menunjukkan bahwa *hidayah* dan *dlalal* keduanya (berasal) dari perbuatan manusia, bukan dari Allah. Jika keduanya dari Allah maka Allah tidak akan memberikan pahala terhadap *hidayah* dan tidak memberikan siksa terhadap *dlalal*.

Hal itu berakibat dinisbahkannya kedzaliman kepada Allah Swt, karena ketika Allah menyiksa orang yang melakukan kesesatan disebabkan penyesatan dari-Nya, berarti Dia telah mendzaliminya. Maha besar Allah serta Maha tinggi lagi mulia. Firma-Nya:

﴿وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلۡعَبِيدِ ٤٦﴾

Dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hambaNya. **(TQS. Fushshilat [41]: 46)**

﴿وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلۡعَبِيدِ ٢٩﴾

Dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku. **(TQS. Qaaf [50]: 29)**

Hanya saja terdapat ayat-ayat yang menunjukkan penisbahan *hidayah* dan *dlalal* itu kepada Allah Swt, sehingga bisa dipahami dari ayat tersebut bahwa *hidayah* dan *dlalal* bukanlah dari hamba melainkan dari Allah Swt. Namun, ada pula ayat-ayat lain yang menunjukkan penisbahan *hidayah* dan *dlalal* itu kepada hamba (manusia) sehingga dapat dipahami bahwa *hidayah* dan *dlalal* adalah dari hamba. Karena (kenyataannya) demikian maka ayat-ayat yang pertama dan yang kedua harus dipahami dengan pemahaman yang syar'i. Yaitu harus dipahami realita penetapan yang telah disyari'atkan. Tampak jelas bahwa penisbahan *hidayah* dan *dlalal* kepada Allah Swt memiliki pengertian yang berbeda dengan pengertian penisbahan *hidayah* dan *dlalal* kepada hamba. Masing-masing dari keduanya menguasai sisi yang berbeda dengan sisi yang dikuasai oleh yang lain. Dengan demikian pengertian secara tasyri' menjadi sangat jelas. Memang benar bahwa ayat-ayat yang menisbahkan *hidayah* dan *dlalal* kepada Allah sangat jelas. Allah-lah yang memberi *hidayah* dan kesesatan. Firman Allah:

﴿قُلۡ إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِيٓ إِلَيۡهِ مَنۡ أَنَابَ ٢٧﴾

Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada Nya.'. **(TQS. ar-Ra'd [13]: 27)**

﴿فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُ ٨﴾

Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. **(TQS. Faathir [35]: 8)**

﴿وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُ ٩٣﴾

Tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. **(TQS. an-Nahl [16]: 93)**

﴿فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهۡدِيَهُۥ يَشۡرَحۡ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِۖ وَمَن يُرِدۡ أَن يُضِلَّهُۥ يَجۡعَلۡ صَدۡرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجٗا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِ ١٢٥﴾

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. **(TQS. al-An'am [6]: 125)**

﴿مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضۡلِلۡهُ وَمَن يَشَأۡ يَجۡعَلۡهُ عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٣٩﴾

Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus. **(TQS. al-An'am [6]: 39)**

﴿قُلِ ٱللَّهُ يَهۡدِي لِلۡحَقِّ ٣٥﴾

Katakanlah: 'Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran'. **(TQS. Yunus [10]: 35)**

﴿وَقَالُواْ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهۡتَدِيَ لَوۡلَآ أَنۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ٤٣﴾

Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk'. **(TQS. al-A'raf [7]: 43)**

﴿مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾﴾

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. **(TQS. al-Kahfi [18]: 17)**

﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾﴾

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya. **(TQS. al-Qashash [28]: 56)**

Manthuq ayat-ayat ini memiliki penunjukkan yang jelas bahwa yang memberikan *hidayah* dan *dlalal* adalah Allah Swt, bukan hamba (manusia). Ini berarti bahwa seseorang tidak memperoleh *hidayah* dari dirinya, melainkan (jika) Allah memberinya *hidayah* maka ia mendapatkan *hidayah*. Dan jika Allah menyesatkannya maka ia (pasti) sesat. Meskipun demikian, *manthuq* (ayat-ayat) ini memiliki indikasi-indikasi yang memalingkan maknanya -dari menjadikan *hidayah* dan *dlalal* langsung dari Allah- kepada pengertian lain, yaitu bahwa penciptaan *hidayah* dan *dlalal* itu dari Allah. Dan yang secara langsung (mengakses) *hidayah*, *dlalal* dan *idllal* (penyesatan) adalah hamba. Indikasi-indikasi ini bersifat syar'i dan aqli. Secara syar'i terdapat banyak ayat yang menisbahkan *hidayah, dlalal* dan *idllal* itu kepada hamba. Allah berfirman:

﴿فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ

﴿وَمَآ أَنَا۠ عَلَيۡكُم بِوَكِيلٍ ١٠٨﴾

Sebab itu, barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu. **(TQS. Yunus [10]: 108)**

﴿لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡ ١٠٥﴾

Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. **(TQS. al-Maidah [5]: 105)**

﴿فَمَنِ ٱهۡتَدَىٰ فَلِنَفۡسِهِۦ ٤١﴾

Siapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri. **(TQS. az-Zumar [39]: 41)**

﴿وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ١٥٧﴾

Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. **(TQS. al-Baqarah [2]: 157)**

﴿وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيۡنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ ٢٩﴾

Dan orang-orang kafir berkata: 'Ya Tuhan kami perlihatkanlah kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia'. **(TQS. Fushshilat [41]: 29)**

﴿قُلۡ إِن ضَلَلۡتُ فَإِنَّمَآ أَضِلُّ عَلَىٰ نَفۡسِي ٥٠﴾

Katakanlah: 'Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri'. **(TQS. Saba' [34]: 50)**

﴿فَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبٗا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيۡرِ عِلۡمٍ ١٤٤﴾

Maka siapakah yang lebih dzalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?. **(TQS. al-An'am [6]: 144)**

﴿رَبَّنَا لِيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِكَ ﴿٨٨﴾﴾

'Ya Tuhan kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau'. **(TQS. Yunus [10]: 88)**

﴿وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلَّا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾﴾

Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. **(TQS. asy-Syu'araa [26]: 99)**

﴿وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٥﴾﴾

Dan mereka telah disesatkan oleh Samiri. **(TQS. Thaahaa [20]: 85)**

﴿رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا ﴿٣٨﴾﴾

Ya Tuhan kami mereka telah menyesatkan kami. **(TQS. al-A'raf [7]: 38)**

﴿وَدَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يُضِلُّونَكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ ﴿٦٩﴾﴾

Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri. **(TQS. Ali Imran [3]: 69)**

﴿إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ ﴿٢٧﴾﴾

Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu. **(TQS. Nuh [71]: 27)**

﴿مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُۥ يُضِلُّهُۥ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٤﴾﴾

Bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka. **(TQS. al-Hajj [22]: 4)**

﴿وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ۝٦٠﴾

Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka. **(TQS. an-Nisa [4]: 60)**

Maka *manthuq* ayat-ayat ini memiliki penunjukan yang jelas bahwa manusialah yang melakukan *hidayah* dan *dlalal* sehingga dia menyesatkan dirinya dan orang lain, begtitu pula syaitan yang juga menyesatkan. Jadi, terdapat penisbahan *hidayah* dan *dlalal* kepada manusia dan syaithan. Dan manusia memperoleh *hidayah* dan kesesatan dari dirinya. Ini merupakan indikasi yang menunjukkan bahwa penisbahan *hidayah* dan *dlalal* kepada Allah bukanlah penisbahan yang bersifat langsung, akan tetapi penisbahan (terhadap) penciptaan. Jika anda menyusun ayat-ayat dengan sebagian (ayat-ayat) yang lain dan memahaminya dengan pemahaman yang bersifat tasyri', maka jelas bagi anda adanya pemalingan masing-masing ayat tersebut kepada sisi yang lainnya. Satu ayat menyatakan:

﴿قُلِ ٱللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ ۝٣٥﴾

Katakanlah: 'Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran'. **(TQS. Yunus[10]: 35)**

Maka ayat yang lain menyatakan:

﴿فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِۦ ۝١٠٨﴾

Sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. **(TQS. Yunus [10]: 108)**

Ayat yang pertama menunjukkan bahwa Allah yang memberi petunjuk, sedangkan ayat yang kedua menunjukkan bahwa manusialah yang mendapatkan petunjuk. *Hidayah* Allah pada ayat yang pertama adalah 'penciptaan' hidayah pada diri manusia maksudnya menjadikan kecenderungan untuk mendapatkan hidayah. Sementara pada ayat yang kedua menunjukkan bahwa manusialah

yang menjadi pelaku secara langsung terhadap sesuatu yang diciptakan oleh Allah, berupa kecenderungan untuk mendapatkan *hidayah* sehingga hidayah diperoleh. Karena itu Allah berfirman dalam ayat yang lain:

﴿وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾﴾

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. **(TQS. al-Balad [90]: 10)**

Yaitu jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Maksudnya, Kami menjadikan padanya kecenderungan untuk memperoleh *hidayah* dan Kami biarkan dia untuk memperolehnya sendiri. Ayat-ayat yang menisbahkan *hidayah* dan *idllal* kepada manusia merupakan indikasi syar'i yang menunjukkan pada pemalingan *hidayah* secara langsung dari Allah kepada hamba. Sedangkan *qarinah* (indikasi) yang bersifat aqli adalah bahwa Allah Swt menghisab manusia sehingga Allah memberikan pahala kepada orang yang memperoleh *hidayah* dan menyiksa orang yang berbuat sesat serta meng*hisab* perbuatan-perbuatan manusia .Allah berfirman:

﴿مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya). **(TQS. Fushshilat [41]: 46)**

﴿فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. **(TQS. al-Zalzalah [99]: 7-8)**

﴿وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾﴾

Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang saleh dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya. **(TQS. Thaha [20]: 112)**

﴿مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ ﴿١٢٣﴾﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu. **(TQS. an-Nisa [4]: 123)**

﴿وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ﴿٦٨﴾﴾

Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. **(TQS. at-Taubah [9]: 68)**

Apabila pengertian *hidayah* dan *idllal* dinisbahkan kepada Allah secara langsung, maka siksa yang diberikannya kepada orang kafir, munafik dan pelaku maksiat merupakan kedzaliman. Maha besar dan Maha suci Allah atas yang demikian. Dengan demikian wajib memalingkan maknanya kepada hal yang tidak langsung, bahwa Allah menciptakan *hidayah* dari tidak ada dan memberikan taufik kepadanya. Maka yang melangsungkan *hidayah* dan *idllal* tersebut adalah hamba. Karena itu seluruh perbuatan manusia akan di*hisab*.

Ini adalah ayat-ayat yang didalamnya mengandung penisbahan *hidayah* dan *idllal* kepada Allah. Adapun ayat-ayat yang mengandung hubungan antara *hidayah* dan *idllal* dengan *masyi-ah* (kehendak) antara lain ayat-ayat:

﴿يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ﴿٩٣﴾﴾

Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. **(TQS. an-Nahl [16]: 93)**

Pengertian *masyi-ah* disini adalah *iradah* (kehendak). Dan makna ayat itu adalah bahwa seseorang tidak memperoleh petunjuk dari Allah secara terpaksa dan tidak pula seseorang menjadi sesat secara terpaksa. Namun, orang yang mengharapkan *hidayah* (akan) mendapatkannya disebabkan kehendak Allah dan keinginanNya, begitu pula orang yang sesat (akan) disesatkan berdasarkan kehendak dan keinginanNya.

Sekarang tinggal ayat-ayat yang dipahami bahwa disana terdapat manusia-manusia yang tidak mendapatkan *hidayah* sama sekali. Contohnya firman Allah Swt:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ۝٦ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٌ ۝٧﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. **(TQS. al-Baqarah [2]: 6-7)**

﴿كَلَّاۖ بَلۡۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ۝١٤﴾

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. **(TQS. al-Muthaffifin [83]: 14)**

﴿وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤۡمِنَ مِن قَوۡمِكَ إِلَّا مَن قَدۡ ءَامَنَ ۝٣٦﴾

Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja). **(TQS. Hud [11]: 36)**

Ayat-ayat diatas adalah pemberitahuan dari Allah kepada para Nabi-Nya tentang sekelompok manusia tertentu yang tidak mau beriman.

Hal ini termasuk dalam ilmu Allah. Jadi, bukan berarti maknanya bahwa di sana ada sekelompok orang yang beriman dan ada pula sekelompok orang yang tidak beriman, akan tetapi seluruh manusia memiliki kecenderungan untuk beriman. Rasul dan pengemban dakwah setelah beliau diseru agar mengajak manusia secara keseluruhan untuk beriman. Seorang muslim tidak boleh putus asa untuk mendapatkan keimanan seseorang secara mutlak. Adapun orang yang (telah diketahui) terdapat dalam ilmu Allah bahwa dia tidak beriman, maka Allah Maha mengetahuinya, karena ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Apapun yang belum diberitahukan kepada kita tentang apa yang Allah ketahui, maka kita tidak boleh mengambil keputusan. Maka para Nabi tidak menghukumi seseorang yang tidak beriman kecuali setelah dikabarkan oleh Allah tentang mereka mengenai hal tersebut.

Adapun firman Allah Swt:

﴿وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ۝٥﴾

Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. **(TQS. ash-Shaff [61]: 5)**

﴿وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ۝٢٥٨﴾

Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. **(TQS. al-Baqarah [2]: 258)**

﴿وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ۝٢٦٤﴾

Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. **(TQS. al-Baqarah [2]: 264)**

﴿إِن تَحۡرِصۡ عَلَىٰ هُدَىٰهُمۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَن يُضِلُّ ۝٣٧﴾

Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya. **(TQS. an-Nahl [16]: 37)**

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَنۡ هُوَ مُسۡرِفٌ كَذَّابٌ ۝٢٨﴾

Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. **(TQS. al-Mukmin [40]: 28)**

Ayat-ayat diatas memiliki arti tidak ada *taufiq* (persetujuan) bagi mereka dari Allah tentang *hidayah*, karena *taufiq* untuk memperoleh *hidayah* itu berasal dari Allah. Jadi, orang fasik, dzalim, kafir, sesat, suka berbohong, mereka semuanya memiliki sifat-sifat yang berlawanan dengan *hidayah*. Allah tidak memberikan *hidayah* kepada orang yang memiliki sifat-sifat ini, karena pemberian *taufik hidayah* disiapkan sebab-sebabnya oleh manusia. Barangsiapa yang memiliki sifat-sifat seperti ini, maka tidak dipersiapkan baginya sebab-sebab untuk meraih *hidayah,* melainkan (yang diraihnya) sebab-sebab kesesatan. Dalil mengenai hal ini adalah firman Allah Swt:

﴿ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦﴾

Tunjukilah kami jalan yang lurus. **(TQS. al-Fatihah [1]: 6)**

﴿وَٱهۡدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ٢٢﴾

Dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. **(TQS. Shad [38]: 22)**

Maksudnya, mudahkanlah kami untuk memperoleh petunjuk, yakni lapangkanlah bagi kami sebab-sebab meraih *hidayah*.

SEBAB KEMATIAN ADALAH BERAKHIRNYA AJAL

Kebanyakan orang menyangka bahwa kematian itu meskipun (faktanya) satu, akan tetapi mempunyai sebab kematian yang bermacam-macam. Mereka mengatakan bahwa sebabnya beraneka ragam tetapi kematian hanya satu. Mereka beranggapan bahwa kematian kadang-kadang disebabkan oleh penyakit yang mematikan, seperti penyakit sampar, tusukan pisau, tembakan peluru, terbakar api, terpenggal kepala, dan lain-lain. Semua itu -menurut mereka- merupakan sebab-sebab yang langsung menghantarkan pada kematian. Artinya, kematian itu datang karena sebab-sebab tersebut. Berdasarkan hal itu mereka menyatakan bahwa segala sesuatu tadi merupakan sebab datangnya kematian. Jadi, jika segala sesuatu tadi terjadi maka kematianpun terjadi. Dan jika segala sesuatu tadi tidak terjadi maka kematian tidak terjadi. Kematian -menurut mereka- terjadi karena adanya sebab-sebab tadi, bukan karena berakhirnya ajal. Meskipun demikian mereka mengatakan -dengan lisan-lisan mereka- bahwa manusia mati karena ajalnya dan yang mematikannya adalah sebab-sebab tadi, bukan Allah Swt. Walaupun mereka mengatakan dengan lisan-lisan mereka bahwa yang menghidupkan dan yang mematikan adalah Allah Swt.

Pada hakekatnya kematian itu satu dan sebabnya juga satu, yaitu berakhirnya ajal. Dan yang mematikan adalah Allah Swt saja. Yang secara langsung mewujudkan kematian adalah Allah Swt. Sesuatu

agar bisa dijadikan sebagai sebab harus menghasilkan secara pasti musabab. Dan musabab tidak mungkin muncul kecuali dari sebabnya saja. Hal ini berbeda dengan keadaan (*haal*), yaitu kondisi tertentu yang berkaitan dengan situasi tertentu yang dapat menghasilkan juga sesuatu berdasarkan kebiasaan, tetapi kadangkala menghasilkan sesuatu yang berbeda dengan kebiasaan, bahkan bisa jadi tidak menghasilkan sesuatu apapun. Misalnya, kehidupan merupakan sebab adanya gerakan pada khewan. Apabila terdapat kehidupan pada diri khewan maka ada gerakan yang ditimbulkannya. Dan jika tidak ada kehidupan di dalamnya maka tidak ada gerakan yang ditimbulkannya. Contoh lain, energi merupakan sebab yang menggerakkan motor. Apabila tidak ada energi maka motor tidak akan bergerak. Hal ini berbeda dengan hujan jika dihubungkan dengan tanaman. Hujan merupakan salah satu keadaan yang bisa menumbuhkan tanaman, dan hujan bukanlah sebab yang menumbuhkan tanaman. Kadangkala hujan dapat menumbuhkan tanaman, kadang juga turunnya hujan tidak bisa menumbuhkan tanaman. Kadang-kadang tanaman itu tumbuh karena kelembaban tanahnya seperti tanaman musim panas tetap tumbuh meskipun tidak turun hujan. Demikian pula halnya dengan penyakit sampar, tembakan peluru dan lain-lain. Kadangkala hal itu terjadi tetapi tidak menghantarkan pada kematian. Malah kadang-kadang seseorang ditimpa kematian tanpa ada suatu apapun dari berbagai perkara yang dianggap (dapat) mematikan menurut adat kebiasan.

Orang yang mencermati tentang perkara-perkara yang dapat menghantarkan pada kematian, dan mencermati tentang kematian itu sendiri dapat memastikan hal itu secara nyata. Ia akan menjumpai bahwa kadangkala perkara yang dapat menghantarkan pada kematian menurut adat kebiasaan (sudah terjadi) namun kematian tidak terjadi. Dan kadang-kadang ia menjumpai bahwa kematian (terjadi) tanpa ditimbulkan oleh perkara-perkara yang (biasanya) menghantarkan pada kematian. Misalnya saja seseorang yang ditusuk dengan pisau sekali tusukan yang mematikan, sehingga para dokter sepakat bahwa tusukan tersebut mematikan. Ternyata orang yang tertusuk tadi tidak mati, malah dapat disembuhkan dan pulih seperti sedia kala. Kadang-kadang ada yang mati (tiba-tiba) tanpa sebab yang jelas. Misalnya jantung manusia

tiba-tiba terhenti sehingga ia mati dalam kondisi tidak mampu dijelaskan jenis keadaan yang menyebabkan terhentinya detak jantung oleh para dokter meskipun telah dilakukan diagnosa yang sangat cermat. Kejadian-kejadian tersebut banyak dijumpai dan diketahui oleh para dokter. Ribuan kasus telah terjadi di banyak rumah sakit di berbagai belahan dunia. Kadangkala perkara yang menghantarkan pada kematian –menurut kebiasaan- sudah ada akan tetapi orang itu tidak mati. Tetapi kadangkala juga (secara tiba-tiba) kematian itu datang tanpa sebab yang jelas yang menghantarkannya pada kematian. Karena itu (ada fenomena dimana) para dokter mengatakan bahwa si fulan yang sedang menderita sakit parah dan menurut analisa dokter tidak ada gunanya lagi (pengobatan), akan tetapi malah sembuh, dan hal ini diluar pengetahuan dokter. Begitu pula menurut pendapat mereka (dokter) bahwa seseorang keadaannya tidak membahayakan dan dalam keadaan sehat, lalu tiba-tiba keadaannya bertambah parah, tergeletak dan mati. Semua itu adalah realita kehidupan yang disaksikan oleh manusia dan para dokter. Ini menjelaskan bahwa seluruh peristiwa yang mengakibatkan kematian bukan merupakan sebab kematian. Kalau hal itu dianggap sebagai sebab, tentu mau tidak mau kematian itu terjadi tanpa ada sebab. Maksudnya, kematian bisa terjadi tanpa ada sebab yang jelas. Berbagai kenyataan yang bertentangan tadi dan selain perkara-perkara tersebut (yang biasanya menyebabkan kematian-*pen*) menegaskan kematian tetap terjadi meskipun cuma sekali (pada satu kasus-*pen*), ini menunjukkan secara pasti bahwa hal itu bukanlah sebab, melainkan suatu kondisi (*haal*) saja yang menghantarkan pada kematian. Sebab kematian yang hakiki yang menghasilkan musabab adalah perkara lain, bukan seperti yang dijelaskan (sebelumnya). Terkadang benar apa yang dikatakan orang bahwa peristiwa yang terjadi hingga mendatangkan kematian –menurut kebiasaan- merupakan kondisi (*haal*) bukan menjadi sebab. Karena kadangkala (kematian itu terjadi-*pen*) berlawanan dengan sebab-sebab tersebut. Namun terdapat sebab-sebab yang bisa disaksikan secara nyata dan bersifat pasti yang menghantarkan pada kematian, dan hal ini selalu ada sehingga jadilah ia sebagai sebab kematian. Misalnya, leher dipenggal dan kepalanya hilang dari tempatnya. Hal ini menyebabkan kematian. Detak jantung

berhenti juga menyebabkan kematian secara pasti dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Contoh di atas dan yang sejenisnya dari anggota tubuh manusia yang dapat menghantarkan pada kematian secara pasti merupakan sebab kematian. Memang benar, pedang yang dipenggalkan di leher merupakan satu kondisi dari sekian kondisi kematian, bukan merupakan satu sebab kematian. Begitu pula tusukan sebuah pisau ke jantung merupakan satu kondisi dari sekian kondisi kematian, bukan merupakan satu sebab kematian. Dan contoh-contoh lain. Akan tetapi terpenggalnya leher dan terhentinya detak jantung adalah sebab kematian. Lalu mengapa kita tidak mengatakan bahwa hal ini merupakan sebab kematian? Jawabnya adalah, bahwa terpenggalnya leher dan terpisahnya kepala dari badan tidak timbul dari diri sendiri, tidak muncul dari leher itu sendiri dan juga bukan dari kepalanya. Hal itu tidak terjadi kecuali disebabkan adanya pengaruh dari luar. Jadi, tidak layak terpenggalnya leher dijadikan sebagai sebab. Yang melakukan pemenggalan itulah yang cocok sebagai sebab bukan terpenggalnya, karena pemenggalan itu tidak terjadi dari dirinya melainkan disebabkan pengaruh dari luar. Demikian juga dengan terhentinya detak jantung, tidak terjadi (bukan berasal) dari dirinya melainkan dari pengaruh luar. Karena itu terhentinya detak jantung tidak layak dijadikan sebab. Yang menyebabkan terhentinya detak jantung itulah yang cocok menjadi sebab kematian, bukan terhentinya detak jantung itu sendiri, karena tidak muncul dari dirinya melainkan berasal dari pengaruh luar. Dengan demikian tidak mungkin terpenggalnya leher dan terhentinya detak jantung itu (sendiri yang) menjadi sebab kematian, sehingga tidak ada lagi (perkara) yang layak dijadikan sebab kematian kecuali pengaruh luar.

Lebih dari itu Allah telah menciptakan pada segala sesuatu itu khasiat-khasiat. Apabila khasiat itu tidak ada maka hilanglah pengaruhnya. Khasiat tidak dijumpai kecuali dengan adanya benda tempat khasiat itu melekat. Misalnya, Allah menciptakan pada mata itu khasiat untuk melihat, menciptakan pada telinga khasiat untuk mendengar, menciptakan pada urat syaraf khasiat untuk merasakan, menciptakan pada api khasiat untuk membakar, menciptakan pada buah jeruk nipis khasiat rasa asam, begitulah seterusnya. Khasiat itu

bagi sesuatu merupakan hasil alami yang melekat pada keberadaannya. Dia sama dengan salah satu sifat diantara sifat-sifatnya. Seperti air, diantara sifat air yang alami adalah cair. Khasiat air itu bisa dijadikan untuk keperluan irigasi. Contoh lainnya motor. Di antara sifat motor yang alami adalah bergerak. Sifat motor tersebut dapat menghantarkan uap panas. Begitu pula dengan jantung. Di antara sifat jantung yang alami adalah berdenyut. Khasiat jantung ini memberi tanda kehidupan. Jadi, keberadaan irigasi, uap panas dan kehidupan merupakan satu sifat diantara sifat-sifat sesuatu (benda) yang secara alami memang memiliki khasiat-khasiat. Namun bukan berarti adanya khasiat pada sesuatu merupakan sebab (berjalannya) proses yang menampakkan pengaruh, bukan pula tidak adanya khasiat pada sesuatu merupakan sebab tidak (berjalannya) proses yang menampakkan pengaruh. Itu saja tidak cukup. Adanya khasiat membakar pada api (tidak serta merta) mampu mewujudkan pembakaran. Karena itu (keberadaan khasiat pada benda/sesuatu-*pen*) tidak dapat dijadikan sebab pembakaran. Apabila keberadaan khasiat tersebut pada api bukan sebagai sebab yang memunculkan pembakaran, maka begitu juga jika tidak ada khasiat pembakaran pada api bukan menjadi sebab bagi tidak adanya pembakaran. Juga adanya khasiat kehidupan pada jantung tidak cukup mewujudkan kehidupan, sehingga tidak layak dijadikan sebagai sebab bagi adanya kehidupan. Apabila adanya khasiat kehidupan pada jantung bukan sebagai sebab yang memunculkan kehidupan, maka begitu juga jika tidak adanya khasiat kehidupan pada jantung bukanlah sebab tidak adanya kehidupan. Karena itu tidak bisa dikatakan bahwa hilangnya sesuatu merupakan sebab bagi hilangnya khasiat. Yang menjadi sebab hilangnya khasiat pada sesuatu adalah perkara (yang berasal dari) luar sesuatu itu sendiri. Perkara (yang berasal dari) luar itulah yang menghilangkan khasiat pada sesuatu, sehingga sesuatu tersebut tidak lagi memiliki khasiatnya. Bisa juga sesuatu itu dihilangkan, sehingga hilang jugalah khasiatnya bersamaan dengan hilangnya sesuatu tersebut. Sesuatu/benda yang dihilangkan khasiatnya, atau sesuatu bersama khasiatnya (sekalgus) dihilangkan merupakan sebab hilangnya khasiat. Jadi, bukan sesuatu itu sendiri yang menjadi sebab hilangnya khasiat. Pemaparan tadi juga berlaku (untuk hal lain), seperti

adanya kehidupan adalah khasiat diantara khasiat-khasiat adanya kepala pada tubuh, juga menjadi salah satu khasiat di antara khasiat-khasiat berdenyutnya jantung. Berdasarkan hal itu maka tidak bisa dikatakan bahwa hilangnya kepala dari leher merupakan sebab kematian, atau terhentinya denyut jantung adalah sebab kematian. (Perkara) yang pantas disebut dengan *madhannatus sabab* (yang pantas disebut sebagai sebab-*pen*) itulah yang menghilangkan khasiat kehidupan lantaran kepalanya hilang dari leher. Begitu juga dengan terhentinya denyut jantung tidak bisa dikatakan sebagai sebab kematian. Yang pantas disebut sebagai sebab –*madhannatus sabab*- itulah yang menghilangkan khasiat kehidupan lantaran denyut jantungnya terhenti. Terpenggal leher atau terhentinya denyut jantung bukanlah sebab kematian. Kematian yang sebenarnya bukan didasarkan pada kerusakan yang dialami oleh anggota tubuh, seperti terpenggalnya leher dan terhentinya denyut jantung. Tidak mungkin muncul kerusakan apapun yang dialami oleh anggota tubuh kecuali karena adanya pengaruh dari luar. Kehidupan merupakan sebuah khasiat dari khasiat-khasiat yang ada -yang berhubungan dengan anggota tubuh- maka hilangnya anggota tubuh bukan berasal dari anggota tubuh itu sendiri melainkan disebabkan oleh pengaruh dari luar yang telah menghilangkan khasiat atau menghilangkan anggota tubuh sekaligus dengan hilangnya khasiat. Demikian pula pengaruh luar bukan menjadi sebab kematian, karena secara akal maupun fakta telah terbukti bahwa kadangkala pengaruh luar itu ada tetapi ternyata kematian tidak terjadi. Namun, kadangkala kematian itu terjadi tetapi tidak ditimbulkan oleh pengaruh dari luar. Yang disebut dengan sebab mau tidak mau (pasti) melahirkan musabab. Maka tidak ada lagi yang menjadi sebab kematian hakiki kecuali yang menghasilkan musabab secara pasti berupa kematian, Yaitu di luar dari sesuatu (yang disebutkan-*pen*) tadi.

Sebab hakiki ini tidak mampu ditelusuri oleh akal, karena sebab tersebut tidak berada dalam jangkauan indera (manusia). Karena itu kita harus diberitahu oleh Allah Swt. Untuk memastikan pemberitaan tentang sebab hakiki mengenai kematian harus berdasarkan dalil yang *qath'i dilalah* (penunjukkan dalilnya pasti) dan *qath'i tsubut* (sumber dalilnya pasti) sehingga kita mengimaninya. Perkara ini merupakan

bagian dari akidah yang wajib diyakini dengan dalil yang *qath'i* (pasti) saja.

Allah Swt telah mengabarkan kepada kita dalam banyak ayat bahwa sebab kematian adalah berakhirnya ajal, dan bahwa Allahlah yang mematikan. Jadi, kematian terjadi secara pasti disebabkan oleh (berakhirnya) ajal dan hal ini tidak dapat ditawar-tawar secara mutlak. Dengan demikian ajal yang menjadi sebab kematian. Dan yang mematikan hanyalah Allah Swt. Dia pula yang melangsungkan pelaksanaan kematian tersebut. Terdapat banyak ayat yang menjelaskan hal itu. Allah berfirman:

﴿وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا ١٤٥﴾

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. **(TQS. Ali Imran [3]: 145)**

Maksudnya, kematian itu telah ditetapkan secara tertulis, pada waktunya dan tidak bisa dimajukan atau dimundurkan.

Allah berfirman:

﴿ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا ٤٢﴾

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya. **(TQS. az-Zumar [39]: 42)**

Maksudnya, Allah yang mematikan tiap-tiap jiwa takkala hendak dimatikan. Dia pula yang memberikan seorang hamba itu hidup.

Allah Swt berfiman:

﴿رَبِّيَ ٱلَّذِى يُحْيِۦ وَيُمِيتُ ٢٥٨﴾

Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan. **(TQS. al-Baqarah [2]: 258)**

Maksudnya, Allah yang melangsungkan kehidupan dan menjadikannya. Dia pula yang melangsungkan pelaksanaan kematian dan penentuannya. Firman Allah Swt:

﴿وَٱللَّهُ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُ ١٥٦﴾

Allah yang menghidupkan dan mematikan. **(TQS. Ali Imran [3]: 156)**

Firman Allah tersebut sebagai jawaban atas perkataan orang-orang kafir. Ayatnya adalah sebagai berikut:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَقَالُواْ لِإِخۡوَٰنِهِمۡ إِذَا ضَرَبُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ أَوۡ كَانُواْ غُزّٗى لَّوۡ كَانُواْ عِندَنَا مَا مَاتُواْ وَمَا قُتِلُواْ لِيَجۡعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسۡرَةٗ فِي قُلُوبِهِمۡۗ وَٱللَّهُ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ١٥٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh'. Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. **(TQS. Ali Imran [3]: 156)**

Maksudnya, segala perkara berada ditangan Allah. Kadang-kadang Allah menghidupkan yang sedang melakukan perjalanan, atau orang yang sedang berperang, dan mematikan orang yang sedang berdiri atau orang yang sedang duduk sebagaimana yang Dia inginkan.

Firman Allah Swt:

﴿أَيۡنَمَا تَكُونُواْ يُدۡرِككُّمُ ٱلۡمَوۡتُ وَلَوۡ كُنتُمۡ فِي بُرُوجٖ مُّشَيَّدَةٖ ٧٨﴾

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh. **(TQS. an-Nisa [4]: 78)**

Maksudnya, di manapun kamu berada maka kematian itu akan datang menjemputmu, walaupun kamu berada dalam pengawalan/benteng yang kokoh dan berlapis-lapis.

Allah Swt berfirman:

﴿قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ۝١١﴾

Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikan kamu'. **(TQS. as-Sajdah [32]: 11)**

Ini merupakan jawaban bagi orang-orang kafir. Maka Allah berfirman sesungguhnya mereka kembali kepada Tuhannya dan mereka akan dimatikan, karena Allah akan mengutus malaikat maut untuk mencabut ruh mereka. Ayatnya adalah sebagai berikut:

﴿وَقَالُوٓاْ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍۭ ۚ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَـٰفِرُونَ ۝١٠ ۞ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ۝١١﴾

Dan mereka berkata: 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru. Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhan-nya'. Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan'. **(TQS. as-Sajdah [32]: 10-11)**

Maksudnya, pengambilan kembali jiwa-jiwa mereka. Yang dimaksud dengan *tawaffa* adalah pengambilan ruh.

Firman Allah Swt:

﴿قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَـٰقِيكُمْ ۝٨﴾

Katakanlah: 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu'. **(TQS. al-Jumu'ah [62]: 8)**

Maksudnya, bahwa kematian yang kamu melarikan diri dari padanya, kemudian kamu tidak berani mengharapkan kedatangannya karena takut dicabut ruh bersama kekafiranmu, maka kamu tidak terlepas darinya dan dia akan datang menjemputmu tanpa ada kemustahilan.

Allah Swt berfirman:

﴿إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾﴾

Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan (nya). **(TQS. Yunus [10]: 49)**

Maksudnya, jika ajal yang telah ditentukan itu datang maka mereka tidak dapat menundanya dan tidak dapat memajukannya sedikitpun waktunya. Allah menggunakan kata *as-sa'ah* sebagai kiasan tentang sempitnya waktu.

Allah Swt berfirman:

﴿نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ ﴿٦٠﴾﴾

Kami telah menentukan kematian di antara kamu. **(TQS. al-Waaqi'ah [56]: 60)**

Maksudnya, Kami (Allah) telah menentukan diantara kalian kematian dengan ketentuan yang pasti dan telah Kami klasifikasikan ketentuan tersebut bersama bagian rizki yang berbeda-beda dan berlain-lainan seperti yang kalian dapatkan berdasarkan kehendak Kami. Maka Allah bedakan umur-umur kalian, mulai dari yang pendek, panjang termasuk ada yang pertengahan.

Ayat-ayat ini dan ayat-ayat yang lainnya merupakan dalil yang bersifat *qath'i tsubut* dan *qath'i dilalah* yang menunjukkan sebuah pengertian yang tidak mungkin ada yang lain kecuali satu pengertian, yaitu bahwa Allah-lah yang menghidupkan dan yang mematikan secara

pasti tanpa ada sebab-sebab maupun musabab-musababnya. Manusia tidak akan mati kecuali dengan berakhir ajalnya. Bukan karena keadaan yang terjadi, lalu ia mengira bahwa keadaan itulah yang menjadi sebab kematian. Dengan demikian sebab kematian karena berakhirnya ajal, bukan keadaan/kondisi yang menyebabkan kematian. Di sini tidak bisa dikatakan bahwa kematian itu disandarkan kepada Allah dengan anggapan (bahwa hal itu dilihat) dari aspek penciptaannya, sedangkan pelakunya secara langsung adalah manusia, atau (berasal) dari sebab-sebab yang menimbulkan kematian, sebagaimana firman Allah Swt:

﴿وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ﴿١٧﴾﴾

Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. **(TQS. al-Anfal [8]: 17)**

﴿فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا ﴿١٢٥﴾﴾

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesat-annya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit. **(TQS. al-An'am [6]: 125)**

﴿فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ﴿٨﴾﴾

Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. **(TQS. Faathir [35]: 8)**

Pernyataan tersebut di atas tidak bisa diterima karena ada indikasi-indikasi yang mengalihkan berjalannya perbuatan dari Allah kepada manusia, sehingga maknanya menjadi bahwa Allah yang menciptakan lemparan, kelapangan dan sempitnya dada, menciptakan kesesatan dan petunjuk, namun yang melangsungkan perbuatan itu bukanlah Allah, melainkan manusia itu sendiri. Indikasi-indikasi ini berdasarkan akal dan syara'. Firman Allah *ramaita,* maknanya bahwa

terjadinya lemparan (dilakukan) dari tangan Rasul, juga karena siksaanNya terhadap kesesatan serta pahalaNya terhadap Islam (ketaatan) menunjukkan adanya *ikhtiar* pada manusia, apakah ia memilih Islam atau memilih kafir. Ini menunjukkan bahwa yang melangsungkan perbuatan adalah manusia. Seandainya pelaku secara langsung itu adalah Allah maka tidak ada yang namanya pahala ataupun azab. Demikian juga yang dapat disaksikan dan dapat diterima akal kita apa yang terjadi pada Rasul. Beliau yang melakukan lemparan. Jadi, manusialah yang diberi petunjuk dengan menggunakan akal sebaik-baiknya. Dan manusia akan tersesat jika tidak menggunakan akalnya atau akalnya digunakan dengan cara yang tidak benar. Hal ini berbeda dengan kematian. Tidak ada indikasi apapun yang menunjukkan bahwa pelaku langsung kematian selain dari Allah, di mana kematian terjadi bukan karena berakhirnya ajal. Telah dipastikan bahwa tidak ada sebab yang dapat disaksikan tentang terjadinya kematian, dan tidak ada nash yang memalingkan makna ayat-ayat dari pengertiannya yang *sharih* (terang dan jelas). Demikian juga tidak ada indikasi yang menunjukkan tentang adanya (pihak lain-*pen*) yang melangsungkan kematian selain Allah. Berarti, makna yang terdapat pada ayat-ayat tersebut tetap jelas (tidak berubah) dan sesuai dengan pengertian bahasa dan pengertian syara', yaitu yang melangsungkan kematian hanyalah Allah Swt.

Berdasarkan pemaparan tersebut jelas bahwa menurut dalil aqli segala sesuatu yang dapat menimbulkan kematian -secara normal- merupakan keadaan (*haal*) saja, bukan sebagai sebab. Sebab yang hakiki adalah selain perkara tersebut diatas. Ia tidak berada di bawah jangkauan panca indera. Selain itu dapat dipastikan melalui dalil syara' bahwa segala sesuatu yang menimbulkan kematian bukanlah yang melahirkan kematian, dan bukan pula sebagai sebab kematian. Sampai pada akhirnya ayat-ayat yang bersifat *qath'i tsubut* dan *qath'i dilalah* menjelaskan bahwa sebab kematian adalah berakhirnya ajal. Dan yang mematikan hanyalah Allah Swt.

REZEKI BERADA DI TANGAN ALLAH SEMATA

Rizki berbeda dengan pemilikan. Rizki adalah pemberian. Di dalam bahasa Arab, *razaqa* berarti *a'thaa* (telah memberi sesuatu). Sedangkan pemilikan adalah penguasaan terhadap sesuatu dengan cara-cara yang dibolehkan syara' untuk mendapatkan harta. Jadi rizki itu ada yang halal, ada pula yang haram. Semuanya disebut dengan rizki. Harta yang diperoleh seorang penjudi bersama teman-temannya dalam perjudian disebut rizki, karena harta tersebut diberikan Allah untuk semuanya tatkala melangsungkan suatu keadaan yang dapat menghasilkan rizki.

Banyak orang yang menyangka bahwa merekalah yang memberikan rizki atas diri mereka sendiri. Mereka menganggap keadaan (usaha) yang membuat mereka bisa menghimpun kekayaan –yang mencakup harta atau manfaat- sebagai sebab untuk mendapatkan rizki, meskipun mereka telah berkata melalui lidahnya bahwa rizki itu berasal dari Allah. Mereka berpendapat bahwa seorang pegawai yang menerima gaji dalam jumlah tertentu karena telah bersusah payah menganggap bahwa dialah yang mendatangkan rizki untuk dirinya sendiri. Ia mengerahkan segala usaha dan berusaha dengan sekuat tenaga agar gajinya bertambah, lagi-lagi ia mengira bahwa dirinyalah yang mendatangkan rizki berupa gaji tambahan yang diperolehnya. Seorang pedagang yang memperoleh keuntungan dari barang dagangannya, menyangka bahwa dialah yang mendatangkan rizki bagi dirinya sendiri.

Demikian pula halnya dengan seorang dokter yang mengobati pasien, dengan upah yang diterimanya mengira bahwa dialah yang telah mendatangkan rizki bagi dirinya. Begitulah seterusnya, mereka berpendapat bahwa semua orang yang menjalankan pekerjaan akan mendapatkan upah berupa harta, sehingga ia menyangka bahwa dirinyalah yang mendatangkan rizkinya. Sebab-sebab rizki menurut pengamatan mereka dapat diindera (disaksikan) secara nyata. Sebab tersebut adalah keadaan (usaha-usaha) yang dilakukan untuk memperoleh harta. Dan yang menjalankan keadaan itu dialah yang memberikan harta, baik yang diberi rizki itu (yang menjalankan upaya tadi-*pen*) ataupun yang lainnya. Pernyataan ini muncul dari sekelompok manusia yang belum mengetahui hakekat tentang keadaan-keadaan (usaha) yang mendatangkan rizki mereka. Mereka mengira bahwa keadaan-keadaan tersebut sebagai sebab. Hal itu karena mereka tidak bisa membedakan antara sebab dengan keadaan.

Pada hakekatnya keadaan-keadaan (usaha) merupakan kondisi-kondisi yang bisa mendatangkan rizki, bukan sebagai penyebab datangnya rizki. Jika dianggap sebagai sebab tentu akan ditemukan kerancuan. Karena dapat disaksikan secara inderawi justru ditemukan kebalikannya. Kadang-kadang keadaan (usaha)-nya ada namun tidak bisa mendatangkan rizki. Kadangkala rizki itu datang tanpa ada keadaan (usaha) apapun. Jika hal ini dijadikan sebab maka akan menghasilkan musabab secara pasti yaitu (datangnya) rizki. Seperti yang telah disaksikan bahwa keadaan tidak menghasilkan (datangnya) rizki secara pasti. Kadang rizki itu datang ketika ada keadaan (usaha). Kadang rizki tidak datang meskipun keadaan (usaha) sudah dilakukan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keadaan (usaha) tidak bisa dijadikan sebagai sebab. Usaha hanya bisa dijadikan sebagai keadaan/kondisi saja. Seorang pegawai seringkali bekerja sepanjang bulan, kemudian menahan diri untuk melunasi hutangnya yang terdahulu, atau untuk belanja wajib nafkahnya, atau untuk melunasi berbagai pajak. Dalam keadaan semacam ini seorang pegawai memperoleh kondisi yang bisa mendatangkan rizki, tetapi tidak memperoleh rizkinya karena ia tidak memperoleh upahnya. Kadang (kita jumpai) seseorang yang berada di rumahnya di al-Quds (Palestina), kemudian datang tamu jauh yang

menyatakan bahwa seorang kerabatnya yang berada di Amerika telah meninggal dunia, ternyata dia adalah satu-satunya ahli waris. Seluruh harta yang dimiliki kerabatnya tadi beralih padanya. Ia lalu mengambilnya sendiri atau melalui orang kepercayaannya. Hal semacam ini merupakan rizki yang datang kepadanya tanpa sepengetahuannya. Contoh lain kadangkala seseorang jatuh dipinggiran rumahnya, ternyata ditemukan harta terpendam sehingga ia mendapatkan harta. Sekiranya seluruh usaha manusia yang bisa menghasilkan rizki dijadikan sebagai sebab, maka tidak akan ada perselisihan bahwa rizki itu (pasti) datang karena adanya usaha. Namun kita menyaksikan bahwa kadangkala (kenyataannya) berlawanan. Ini menunjukkan bahwa keadaan (usaha) merupakan kondisi saja, bukan sebagai sebab. Peristiwa-peristiwa yang mendatangkan rizki tanpa sebab sangat mencolok dan banyak sekali terjadi. Seperti peristiwa makan hidangan, bepergian, meninggalkan makanan yang telah dipersiapkan untuk dimakan, dan lain-lain. Itu merupakan penampakan yang dapat dirasakan, sehingga hal itu menunjukkan bahwa keadaan (usaha) yang menghasilkan rizki –menurut adat kebiasaan- merupakan keadaan saja bukan sebagai sebab.

Lebih dari itu tidak mungkin kondisi yang bisa mendatangkan rizki ketika kondisi itu terjadi dianggap sebagai sebab datangnya rizki. Ini berarti tidak mungkin jika seseorang melakukan usaha lalu dianggap dialah yang mendatangkan rizki bagi dirinya berdasarkan perantaraan usahanya itu. Hal ini bertentangan dengan nash al-Quran yang bersifat *qath'i tsubut* dan *qath'i dilalah*. Apabila segala sesuatu bertentangan dengan nash yang bersifat *qath'i tsubut* dan *qath'i dilalah* maka yang harus diambil adalah yang berdasarkan kepada nash *qath'i* semata tanpa ada keraguan sedikitpun. Dan perkataan yang lain akan ditolak kecuali satu kata, yaitu wajib bersandar pada nash yangbersifat *qath'i tsubut* dan *qath'i dilalah*. Sebab, apa yang telah ditetapkan oleh dalil yang *qath'i* dan dalil itu berasal dari Allah, wajib diambil dan mencampakkan apapun yang bertentangan. Karena itu yang wajib diterima oleh seorang muslim adalah pernyataan bahwa rizki berasal dari Allah, bukan dari manusia.

Banyak ayat-ayat yang menunjukkan dengan jelas dan tidak ada lagi pentakwilan, bahwa rizki itu berasal dari Allah Swt saja, bukan dari manusia. Hal ini mengharuskan kita memastikan bahwa apa yang kita saksikan berupa sarana maupun cara-cara yang bisa mendatangkan rizki hanyalah kondisi yang bisa mendatangkan rizki. Allah Swt berfirman:

﴿كُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ﴿١٤٢﴾﴾

Makanlah dari rizki yang telah diberikan Allah kepadamu. **(TQS. al-An'aam [6]: 142)**

﴿ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ﴿٤٠﴾﴾

Yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezki. **(TQS. ar-Rum [30]: 40)**

﴿أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ﴿٤٧﴾﴾

Nafkahkanlah sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepadamu. **(TQS.Yasin [36]: 47)**

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ ﴿٣٧﴾﴾

Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya. **(TQS. Ali Imran [3]: 37)**

﴿ٱللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ﴿٦٠﴾﴾

Allah-lah yang memberi rizki kepadanya dan kepadamu. **(TQS. al-Ankabut [29]: 60)**

﴿لَيَرْزُقَنَّهُمُ ٱللَّهُ ﴿٥٨﴾﴾

Benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rizki. **(TQS. al-Hajj [22]: 58)**

﴿يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ ﴿٢٦﴾﴾

Meluaskan rizki bagi siapa yang Dia kehendaki. **(TQS. ar-Ra'd [13]: 26)**

﴿فَٱبۡتَغُواْ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزۡقَ ﴿١٧﴾﴾

Maka mintalah rizki itu di sisi Allah. **(TQS. al-Ankabut [29]: 17)**

﴿وَمَا مِن دَآبَّةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا ﴿٦﴾﴾

Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya. **(TQS. Hud [11]: 6)**

Ayat-ayat ini dan banyak lagi yang lainnya merupakan ayat-ayat yang bersifat *qath'i tsubut* dan *qath'i dilalah*. Tidak mengandung makna lain kecuali hanya satu dan tidak ada lagi pentakwilan lainnya, bahwa rizki berasal dari Allah saja, bukan berasal dari selain Allah. Allah-lah yang memberi rizki. Jadi, rizki itu berada ditangan Allah saja.

Meskipun demikian Allah memerintahkan hamba-hambaNya untuk bekerja sehingga mereka mampu berikhtiar dengan menjalankan berbagai keadaan yang dapat menghasilkan rizki. Merekalah yang melakukan secara langsung berbagai keadaan yang bisa mendatangkan rizki berdasarkan ikhtiar yang mereka miliki. Namun bukan berarti seluruh keadaan itu merupakan sebab yang mendatangkan rizki. Bukan pula mereka yang bisa mendatangkan rizki, sebagaimana yang tercantum di dalam nash (ayat-ayat). Allah-lah yang memberikan kepada mereka rizki melalui kondisi-kondisi tersebut, terlepas dari apakah yang diperolehnya itu halal atau haram, apakah bentuk usahanya diwajibkan oleh Allah atau diharamkan atau dibolehkan oleh Allah, dan terlepas pula apakah melalui keadaan –keadaan tersebut bisa mendatangkan rizki atau tidak. Islam telah menjelaskan tata cara yang dibolehkan bagi seorang muslim melangsungkan keadaan-keadaan yang bisa mendatangkan rizki. Begitu pula tata cara yang tidak dibolehkan Islam untuk melangsungkan keadaan-keadaan yang bisa mendatangkan rizki. Islam telah menjelaskan sebab-sebab kepemilikan, bukan sebab-sebab yang mendatangkan rizki. Pemilikan dibatasi oleh sebab-sebabnya. Jadi, tidak seorangpun yang boleh memiliki rizki kecuali dengan sebab-sebab yang syar'i, karena rizki yang dimiliki berdasarkan sebab-sebab yang syar'i merupakan rizki yang halal. Dan rizki yang dimiliki dengan sebab-sebab yang tidak syar'i adalah

rizki yang haram. Meskipun ada pengelompokan bahwa rizki itu ada yang halal dan ada yang haram, namun semuanya berasal dari Allah Swt.

Tinggal satu masalah lagi yaitu, apakah segala yang dikumpulkan seseorang akan tetapi tidak diambil manfaatnya itu disebut rezki, atau rizki itu yang bisa diambil manfaatnya saja? Jawaban tentang pesoalan ini diterangkan di dalam al-Quran, bahwa rizki yang dikumpulkan manusia mencakup manfaat yang dapat diambil maupun manfaat yang tidak diambilnya. Firman Allah Swt:

﴿لِّيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ ﴿٣٤﴾﴾

Supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka. **(TQS. al-Hajj [22]: 34)**

﴿ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ﴿٢٦﴾﴾

Allah meluaskan rizki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. **(TQS. ar-Ra'd [13]: 26)**

﴿وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ ﴿٧﴾﴾

Dan orang yang disempitkan rizkinya. **(TQS. at-Thalaq [65]: 7)**

﴿أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ﴿٤٧﴾﴾

Nafkahkanlah sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepadamu. **(TQS. Yasin [36]: 47)**

﴿كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ﴿٥٧﴾﴾

Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. **(TQS. al-Baqarah [2]: 57)**

﴿وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ ﴿٥﴾﴾

Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu). **(TQS. an-Nisa [4]: 5)**

﴿وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ ﴿١٢٦﴾﴾

Dan berikanlah rizki dari buah-buahan kepada penduduknya. **(TQS. al-Baqarah [2]: 126)**

﴿ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ ﴿٦٠﴾ ﴾

Makan dan minumlah rizki (yang diberikan) Allah. **(TQS. al-Baqarah [2]: 60)**

Ayat-ayat diatas jelas menyebutkan nama rizki, yaitu segala yang dikumpulkan. Tentunya yang digunakan untuk semua (keperluan) yang bemanfaat. Akan tetapi tidak disebutkan pada ayat-ayat tersebut pengkhususan rizki berupa yang bermanfaat saja, karena ayat-ayat itu bersifat umum. Penunjukkan dalilnyapun bersifat umum pula. Tidak dikatakan bahwa tatkala seseorang mengambil hartamu dengan cara mencuri atau merampas atau dengan jalan korupsi, bahwa ia telah mengambil rizkimu. Yang dikatakan justru dia telah memperoleh rizkinya dari tanganmu. Seorang manusia tatkala mengumpulkan harta berarti ia telah memperoleh rizkinya. Dan tatkala hartanya diambil oleh orang lain maka bukan berarti rizkinya telah diambil orang, melainkan siapa saja yang mengumpulkan harta maka ia telah mengambil rizkinya dari orang lain. Dengan demikian seseorang tidak mengambil rizki orang lain, melainkan mengambil rizkinya sendiri dari orang lain.

SIFAT-SIFAT ALLAH

Sebelum munculnya para mutakallimin tidak dikenal permasalahan (pembahasan khusus-*pen*) tentang sifat-sifat Allah dan tidak pernah persoalan ini muncul dalam setiap pembahasan. Di dalam al-Quran dan hadits yang mulia tidak didapati kata mengenai sifat-sifat Allah, begitu juga tidak ada seorang sahabatpun yang menyebutkan kata-kata tentang sifat-sifat Allah atau membahas tentang sifat-sifat Allah. Apa yang telah dikatakan oleh para mutakallimin tentang sifat-sifat Allah yang –menurut mereka- terdapat dalam ayat-ayat al-Quran harus dipahami berdasarkan konteks firman Allah Swt:

﴿سُبْحَـٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾﴾

Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. **(TQS. ash-Shaaffat [37]: 180)**

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ﴿١١﴾﴾

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. **(TQS. asy-Syura [42]: 11)**

﴿لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَـٰرُ ﴿١٠٣﴾﴾

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata. **(TQS. al-An'aam [6]: 103)**

Pensifatan terhadap Allah harus diambil dari al-Quran saja. Seperti misalnya di dalam al-Quran terdapat kata *al-ilmu*, maka harus diambil dari pemisalan ayat berikut ini. Firman Allah Swt:

﴿وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَۚ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۚ وَمَا تَسۡقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعۡلَمُهَا وَلَا حَبَّةٖ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلۡأَرۡضِ وَلَا رَطۡبٖ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٥٩﴾

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib. Tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (lauhil mahfuz). **(TQS. al-An'aam [6]: 59)**

Seperti *al-hayat* diambil dari pemisalan ayat berikut ini. Firman Allah Swt:

﴿ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ ٢٥٥﴾

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya). **(TQS. al-Baqarah [2]: 255)**

﴿هُوَ ٱلۡحَيُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٦٥﴾

Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. **(TQS. al-Mukmin [40]: 65)**

Seperti *al-qudrah* diambil dari pemisalan ayat berikut ini. Firman Allah Swt:

﴿قُلۡ هُوَ ٱلۡقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبۡعَثَ عَلَيۡكُمۡ عَذَابٗا مِّن فَوۡقِكُمۡ أَوۡ مِن تَحۡتِ أَرۡجُلِكُمۡ أَوۡ يَلۡبِسَكُمۡ ٦٥﴾

Katakanlah: 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan). **(TQS. al-An'aam [6]: 65)**

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ٩٩﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka. **(TQS. al-Isra [17]: 99)**

Seperti *as-sam'u* diambil dari pemisalan ayat berikut ini. Firman Allah Swt:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٨١﴾

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **(TQS. al-Baqarah [2]: 181)**

﴿وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٢٤﴾

Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **(TQS. al-Baqarah [2]: 224)**

Seperti *al-bashar* diambil dari pemisalan ayat berikut ini. Firman Allah Swt:

﴿وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ٦١﴾

Dan bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. **(TQS. al-Hajj [22]: 61)**

﴿وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ٢٠﴾

Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat. **(TQS. al-Furqan [25]: 20)**

﴿إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ٢٠﴾

Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. **(TQS. al-Mukmin [40]: 20)**

Seperi *al-kalam* diambil dari pemisalan ayat berikut ini. Firman Allah Swt:

﴿وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمًا ١٦٤﴾

Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. **(TQS. an-Nisa [4]: 164)**

﴿وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَـٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ ١٤٣﴾

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya. **(TQS. al-A'raaf [7]: 143)**

Seperti *al-iradah* diambil dari pemisalan ayat berikut ini. Firman Allah Swt:

﴿إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ١٠٧﴾

Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. **(TQS. Hud [11]: 107)**

﴿إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٨٢﴾

Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia. **(TQS. Yasin [36]: 82)**

﴿وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفۡعَلُ مَا يُرِيدُ ٢٥٣﴾

Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. **(TQS. al-Baqarah [2]: 253)**

Seperti *al-khaliq* diambil dari pemisalan ayat berikut ini. Firman Allah Swt:

﴿ٱللَّهُ خَـٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٍ ٦٢﴾

Allah menciptakan segala sesuatu. **(TQS. az-Zumar [39]: 62)**

﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ۝٢﴾

Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. **(TQS. al-Furqan [25]: 2)**

Sifat-sifat tersebut terdapat di dalam al-Quran yang mulia. Juga dijumpai pula sifat-sifat yang lain, seperti *al-wahdaniyah*, *al-qidam* dan lain-lain. Kaum Muslim di masa lalu tidak pernah berselisih pendapat bahwa Allah itu satu dan bersifat *azali* lagi memiliki sifat *hayyun, qâdirun, samî'un, bashîrun, mutakallimun, 'âlimun* serta *murîdun*.

Lalu datang para mutakallimin yang menyebarkan pemikiran-pemikiran filsafat. Maka muncul perselisihan pendapat di kalangan para mutakallimin tentang sifat-sifat Allah tadi. Kelompok mu'tazilah berkata, bahwa zat Allah dan sifat-sifatNya itu satu. Allah bersifat *'âlimun, hayyun* dan *qâdirun* itu pada zat-Nya, jadi *ilmu*, *qudrah* dan *hayat* bukanlah tambahan pada zatNya, sebab jika *'âlimun* dengan ilmu dianggap sebagai tambahan pada zat-Nya, dan *hayyun* dengan *hayat* sebagai tambahan pada zat-Nya, berarti keadaannya sama dengan manusia. (Yaitu) mesti ada sifat dan *mausuf* (sesuatu yang disifati), juga *h̲âmil* (yang membawa) dan *mah̲mûl* (sesuatu yang dibawa). Hal semacam ini merupakan kondisi (yang bersifat) jasmani (fisik). Maha suci Allah dari (sifat) penjasmanian. Seandainya kami mengatakan setiap sifat itu berdiri dengan sendirinya sungguh yang kekal itu akan berbilang (*qudama*). Dengan ungkapan lain akan terdapat banyak Tuhan.

Sementara itu (kelompok) ahli sunnah berkata, Allah Swt memiliki sifat-sifat *azaliyah* yang bersatu dengan zat-Nya, yaitu (bukan Dia dan bukan selainNya). Keberadaan-Nya memiliki sifat-sifat, maka mengapa harus ditetapkan bahwa Allah itu *'âlimun, hayyun, qâdirun* dan seterusnya. Dan telah diketahui bahwa masing-masing dari *ilmu, hayat, qudrah* dan yang semisalnya, menunjukkan pengertian (adanya) tambahan terhadap mafhum *al-wajibul wujud* (wajib keberadaannya). Semua itu bukan kalimat sinonim. Jadi, tidak mungkin terjadi seperti yang dikatakan oleh kelompok mu'tazilah, bahwa Dia itu *'alimun la*

ilma lahu (*'alim* tetapi tidak memiliki ilmu), dan *qadirun la qudrata lahu* (*qadir* tidak memiliki kekuasaan atau kemampuan) dan lain-lain sebagainya. Hal seperti itu mustahil ada. Itu sama saja dengan mengatakan bahwa warna hitam tetapi tidak ada hitamnya. Nash-nash telah menerangkan tentang ketetapan *ilmu, qudrah*-Nya dan lain-lain. Dan hal itu telah ditunjukkan oleh hasil perbuatan yang *mutqinah* (tepat) atas keberadaan *ilmu* dan *qudrah*-Nya. Bukan sekedar dinamakan *alim* (berilmu) dan *qadir* (berkuasa) saja. Keberadaan sifat Allah yang *azali*, berarti tidak mustahil melakukan berbagai peristiwa dengan zatNya yang Mahatinggi. Sifatnya yang *qadim* dan *azali* tidak mungkin melakukan sebuah peristiwa saja. Mengenai keberadaan sifat-sifat-Nya yang menyatu dengan zat-Nya yang Maha tinggi maka hal itu merupakan bagian terpenting yang secara pasti harus ada, karena tidak ada maknanya mensifati sesuatu kecuali apa yang ia lakukan. Tidak ada makna (keberadaanNya) sebagai *'aliman* dengan melakukan sifat terhadap perkara yang sudah diketahui. Tetapi makna (keberadaanNya) sebagai *'aliman* berarti menguasai sifat mengetahui. Adapun keberadaan sifat (bukan Dia dan bukan selain-Nya) berarti sifat-sifat Allah bukanlah zat-Nya itu sendiri, karena akal memastikan bahwa sifat bukanlah *mausuf* (yang disifati). Artinya, sifat tersebut merupakan makna tambahan pada zat. Hal itu merupakan sifat bagi Allah sehingga bukan selain Allah. Ia bukanlah sesuatu, bukan pula berupa zat ataupun benda, melainkan sifat bagi zat. Keberadaannya bukanlah zat Allah, bukan pula selain Allah, ia merupakan sifat bagi Allah.

Tentang perkataan kelompok mu'tazilah, seandainya dijadikan seluruh sifat berdiri tegak dengan sendirinya maka yang kekal itu akan berbilang (*qudama*). Pernyataan semacam ini (bisa diterima) jika keberadaan sifat itu sebagai zat. Kalau keberadaannya sebagai sifat bagi zat yang *qadim* (terdahulu) maka tidak akan menjadikan zat tersebut berbilang. Boleh saja sifat-sifat itu berbilang bagi satu zat, lagi pula yang demikian itu tidak menghilangkan sifat *wahdaniyah* dan tidak akan terjadi *politheisme* (banyak tuhan). Karena itu ahli sunnah menetapkan -secara akal- bahwa Allah memiliki sifat-sifat yaitu selain zat-Nya dan bukan yang selain-Nya, karena sifat bukanlah *mausuf* (yang disifatkan), dan ia tidak terpisah dari *mausuf*. Kemudian ahli sunnah

menjelaskan makna setiap sifat-sifat *azali*. Mereka berkata bahwa sifat *ilmu* adalah sifat *azali* yang mampu menyingkap seluruh ma'lumat ketika sifat itu berhubungan dengan ma'lumat tadi. Begitu pula sifat *qudrah* adalah sifat *azali* yang berpengaruh dalam segala hal yang dapat dikuasai ketika sifat *qudrah* ini berhubungan dengan hal yang dikuasainya tadi. Sifat *hayat* adalah sifat *azali* yang mengharuskan kelayakan yang hidup. Sifat *qudrah* merupakan kekuatan. Sifat mendengar (*as-sam'u*) adalah sifat *azali* yang berhubungan dengan segala yang didengar. Sifat melihat (*al-bashar*) adalah sifat *azali* yang berhubungan dengan segala yang dilihat. Berdasarkan sifat-sifat tersebut Allah mampu mengetahui secara sempurna, bukan melalui jalan khayalan ataupun persangkaan, bahkan bukan berdasarkan jalan yang dipengaruhi oleh perasaan maupun hawa nafsu. *Iradah* dan *masyiah*, keduanya adalah ungkapan tentang sifat yang terdapat pada *hayyun* (yang hidup), yang mengharuskan pengkhususan salah satu yang dikuasai di dalam satu waktu untuk melakukan kejadian dengan kadar kemampuan terhadap keseluruhan yang merata. Sifat *kalam* adalah sifat *azali* yang telah diungkapkan secara teratur, dikenal dengan al-Quran. Allah Swt berbicara/berkata-kata dengan *kalam.* Ia merupakan sifat bagi-Nya dan *azali,* bukan dari jenis huruf-huruf maupun suara-suara. Yaitu sifat yang berlawanan dengan *sukut* (diam) atau *afat* (wabah/bahaya). Allah Swt berkata-kata dengan sifat-Nya sebagai *'amirun* (yang memerintah), *nahin* (yang melarang), *mukhbirun* (pemberi khabar). Atas seluruh (sifat) *'amirun, nahin* dan *mukhbirun* mendapati makna dari dirinya, kemudian ia akan menunjuk kearahnya.

Itulah penjelasan ahli sunnah tentang sifat-sifat Allah, setelah mereka menetapkan bahwa Allah memiliki sifat-sifat *azaliyah*. Namun kelompok mu'tazilah mengingkari keberadaan makna-makna ini bagi sifat-sifat Allah, karena mereka (mu'tazilah) menegasikan bagi Allah memiliki sifat-sifat (yang merupakan) tambahan bagi zat-Nya. Mereka berpendapat apabila dipastikan bahwa Allah itu *qadir, 'alim, muhith* (Maha Meliputi Segalanya), maka zat Allah dan sifat-sifat-Nya tidak bisa diikuti oleh perubahan, karena perubahan itu merupakan sifat baharu (*muhdats*). Mahasuci Allah dari sifat-sifat baharu. Apabila keberadaan sesuatu itu dijadikan setelah (sebelumnya) tidak ada, dan

meniadakan sesuatu setelah keberadaannya, dan *qudrah* serta *iradah* Allah menguasai hal itu -sehingga *qudrah* dan *iradah*-Nya (mampu) menjadikan sesuatu dari ketiadaannya dan meniadakannya setelah sesuatu itu ada- maka bagaimana *qudrah* ketuhanan yang bersifat *qadim* berhubungan dengan sesuatu yang baharu (*muhdats*) hingga *qudrah* tersebut dapat mengadakannya? Dan mengapa *qudrah* tersebut mengadakannya pada saat ini, bukan pada saat lainnya dan bukan pada masa pertama? *Qudrah* yang secara langsung berjalan terhadap sesuatu setelah sebelumnya tidak berhubungan secara langsung dengan sesuatu tadi, menunjukkan adanya perubahan pada *qudrah*. Padahal sudah pasti bahwa Allah tidak diikuti oleh perubahan. Keadaan-Nya adalah *qadim* dan *azali*. Begitu pula pernyataan tentang *iradah*. Contoh seperti itu dikatakan juga tentang *ilmu*. Ilmu adalah mengungkap sesuatu yang *ma'lum* (diketahui) atas apa yang ada. Sementara *ma'lum* (yang diketahui) tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu. Daun pepohonan yang jatuh berguguran setelah keberadaan (sebelum)nya tidak berguguran. Tanah yang lembab berubah menjadi tanah yang kering. Kehidupan berubah menjadi kematian. Ilmu Allah mampu menyingkap sesuatu berdasarkan penyandaran pada ilmu-Nya, sehingga Dia Mahamengetahui sesuatu sebelum sesuatu itu terjadi. Dia Mahamengetahui sesuatu bahwa keberadaannya itu benar-benar ada, dan Mahamengetahui sesuatu bahwa keberadaannya itu benar-benar tidak ada. Maka bagaimana ilmu Allah mengalami perubahan disebabkan (adanya) perubahan terhadap segala sesuatu yang ada? Ilmu yang mengalami perubahan yang disebabkan oleh (adanya) perubahan tentang berbagai kejadian adalah ilmu yang bersifat baharu (*muhdats*). Dan Allah Swt tidak melakukan sesuatu yang *muhdats*, karena setiap hal yang berhubungan dengan sesuatu yang baharu berarti ia juga bersifat baharu (*muhdats*).

Pernyataan ini telah ditentang oleh kelompok ahli sunnah yang berkata bahwa *qudrah* memiliki dua *ta'alluq* (hubungan), yaitu *azali* yang tidak menghasilkan adanya *al-maqdur* (kemampuan) secara nyata, dan *ta'alluq hadits* (hubungan yang bersifat baharu-*pen*) yang menghasilkan adanya *al-maqdur* secara nyata. *Qudrah* tersebut berhubungan dengan sesuatu hingga ia dapat mewujudkannya.

Qudrah itu telah ada sebelum terjadi hubungannya dengan sesuatu. Hubungannya dalam mewujudkan sesuatu itu tidak membuat *qudrah* tersebut menjadi baharu. Dan hubungannya secara langsung terhadap sesuatu setelah tidak adanya hubungan tersebut, bukan berarti terjadi perubahan pada *qudrah*. Jadi, *qudrah* adalah *qudrah* itu sendiri. Ia tidak mengalami perubahan, tetap berhubungan dengan sesuatu sekaligus mewujudkannya. *Al-maqdur*lah yang mengalami perubahan, sedangkan *qudrah* tidak berubah. Mengenai *ilmu*, maka segala sesuatu yang mungkin berhubungan dengan *ilmu* adalah *ma'lum* (sesuatu yang diketahui) secara nyata. Yang sesuai dengan *'alimiyah* (sifat kemahatahuan) adalah zat-Nya Swt,. Dan yang sesuai dengan *ma'lumiyah* (sifat yang diketahui) adalah zat-zat segala sesuatu. Maka hubungan zat dengan keseluruhan zat itu sama saja. Ilmu tidak berubah sesuai dengan zat. Yang berubah hanyalah aspek penambahannya. Dan ini boleh-boleh saja. Yang mustahil adalah perubahan *ilmu* itu sendiri dan sifat-sifat yang *qadim*, seperti *qudrah, ilmu* dan lainnya. Jadi, tidak mesti sifat-sifat itu *qadim* sehingga hubungannya harus bersifat *qadim* pula. Walhasil, bahwa zat yang bersifat *qadim* berhubungan dengan zat-zat yang bersifat baharu (*muhdats*).

Begitulah polemik itu berkecamuk antara kelompok mutakallimin mu'tazilah di satu sisi dengan kelompok ahli sunnah di sisi lain tentang sifat-sifat Allah. Sama seperti (polemik mereka pada) masalah lain, seperti qadla dan qadar. Anehnya ruang lingkup perdebatan yang dikobarkan oleh para mutakallimin sama seperti yang telah dikobarkan oleh para filosof Yunani sebelumnya. Para filosof Yunani mengobarkan ruang lingkup tentang masalah sifat-sifat al-Khaliq, sehingga muncul kelompok mu'tazilah yang menjawab tentang masalah itu. Meskipun demikian jawaban mereka masih dalam batas-batas keimanan mereka kepada Allah, dan masih dalam koridor pendapat-pendapat yang bertumpu pada tauhid. Lalu muncul kelompok ahli sunnah yang menentang pendapat mereka, untuk mengurangi tekanan filsafat Yunani, dan dibalik apa yang menjadi teori yang bersifat hipotetis maupun premis-premis yang bersifat *mantiq* (logika). Merekapun terjatuh ke dalam perangkap yang sama dengan kelompok mu'tazilah sehingga kelompok mu'tazilah menentang pendapat mereka (para ahli

sunnah). Mereka menjadikan akal sebagai asas/landasan dalam berdiskusi dan berpolemik tentang perkara-perkara yang bisa dijangkau dan yang tidak bisa dijangkau oleh akal, mengenai hal yang dapat diindera dan yang tidak dapat diindera oleh manusia. Mereka menjadikan ayat-ayat dan hadits-hadits sebagai pendukung pendapatnya. Mereka mentakwil dalil ayat-ayat dan hadits-hadits yang berbeda dengan arah pendapat mereka. Dengan demikian seluruh kelompok mutakallimin baik itu kalangan mu'tazilah, ahli sunnah maupun lainnya sama-sama men-jadikan akal sebagai asas/landasan. Dan menjadikan ayat-ayat Allah sebagai pendukung arah pandangan akal, atau ayat-ayat tersebut ditakwilkan agar dapat dipahami sesuai dengan pandangan akal orang yang memahami diantara mereka.

Yang menghantarkan para mutakallimin hingga bersikap seperti ini terkait dengan dua perkara berikut:

Pertama, mereka tidak mengetahui definisi tentang akal.

Kedua, mereka tidak bisa membedakan antara metode al-Quran dalam memahami berbagai hakekat, dengan metode para filosof dalam memahami hakekat.

Ketidaktahuan mereka tentang definisi akal tampak jelas dari definisi mereka mengenai akal. Telah diriwayatkan bahwa mereka mengatakan: '*akal adalah kekuatan di dalam jiwa atau daya pemahaman*'. Ini merupakan makna dari perkataan mereka '*watak/instink yang disertai oleh ilmu mengenai perkara-perkara yang dianggap penting disaat seluruh perangkatnya benar*'. Mereka juga mengatakan: '*akal adalah jauhar (inti) yang dapat mengetahui segala perkara ghaib melalui berbagai perantara atau mengetahui segala hal yang dapat disaksikan melalui musyahadah (penginderaan)*'. Mereka juga mengatakan: '*akal adalah jiwa itu sendiri*'. Barangsiapa yang pemahamannya tentang akal sesuai dengan pemahaman di atas maka bukan hal yang mengherankan jika dirinya dijuluki dengan kebebasan, sehingga ia menyusun suatu teori terhadap berbagai premis yang ada, lalu melahirkan kesimpulan yang sebenarnya tidak pernah ada. Ia mengatakan tentang dirinya sendiri bahwa ia mengetahui kesimpulan ini berdasarkan akal. Berdasarkan hal ini pembahasan yang bersifat

aqli pada mereka tidak memiliki batasan tertentu. (Bagi mereka) seluruh topik layak dibahas, hingga sampai pada beberapa kesimpulan dan itu dinamakan sebagai pembahasan yang bersifat aqli. Begitupun kesimpulannya bersifat aqli. Tidak mengherankan jika kelompok mu'tazilah mengatakan, bahwa *ta'alluq qudrah* Allah yang *azali* dengan *al-maqdur* yang bersifat baharu menjadikan sifat *qudrah* sebagai sesuatu yang baharu pula. Mereka menganggap bahwa hal itu adalah pembahasan yang bersifat aqli dan kesimpulannya pun bersifat aqli pula. Sementara ahli sunnah berkata -pada saat itu- bahwa *ta'alluq qudrah* Allah dengan *al-maqdur* tidak menjadikan *qudrah* itu mengalami perubahan, dan tidak menjadikannya sesuatu yang baharu, karena yang membuat *qudrah* menjadi baharu adalah perubahan *qudrah* itu sendiri, bukan perubahan *al-maqdur*. Mereka juga menganggap bahwa hal itu merupakan pembahasan yang bersifat aqli, dan kesimpulannya pun bersifat aqli. Sebab, akal menurut mereka adalah *an-nafsu* (jiwa) atau watak atau instink yang disertai dengan ilmu mengenai hal-hal yang dianggap perlu. Jadi, ia membahas tentang segala sesuatu. Kalau mereka mengetahui makna akal yang sebenarnya tentu mereka tidak akan terlibat dalam pembahasan hipotetis yang terlalu menduga-duga. Lagi pula seluruh kesimpulan yang dihasilkannya tidak bersifat praktis, dan hanya (berasal) dari sesuatu yang dihasilkan (dikaitkan dengan) sesuatu yang lain lalu hal itu disebut dengan hakekat yang bersifat aqliyah.

Dewasa ini pengertian tentang akal sudah kita peroleh penjelasannya, sehingga kita dapat mengetahui bahwa jika segala sesuatu yang ada tidak memadai untuk dibahas secara akal, maka tidak mungkin kita namakan pembahasannya bersifat aqliyah, dan hal itu tidak mengizinkan kita untuk membahasnya. Kita telah mengetahui bahwa definisi akal adalah: '*perpindahan fakta melalui perantaraan indera menuju otak dan disertai dengan* ma'lumat sabiqah *(informasi-informasi terdahulu) yang akan menafsirkan fakta tersebut*'. Jadi, pembahasan yang bersifat aqliy harus ada empat macam, yaitu: pertama adalah otak, kedua adalah indera, ketiga adalah fakta, dan yang keempat adalah *ma'lumat sabiqah* yang berhubungan dengan fakta tersebut. Jika satu unsur saja dari empat perkara tadi tidak ada maka tidak

mungkin terjadi pembahasan yang bersifat aqliy secara mutlak, meski dimungkinkan adanya pembahasan yang bersifat *mantiqi* (bersifat logika), dan mungkin pula adanya pembahasan yang bersifat khayal atau angan-angan. Semua ini tidak ada nilainya sama sekali karena hal itu tidak berada di bawah pemahaman akal, atau sumbernya tidak berada dalam cakupan pemahaman akal. Karena tidak adanya pengetahuan para mutakallimin tentang pengertian akal, maka mereka disebut sebagai kelompok bebas pada seluruh pembahasan yang tidak tercakup di dalam indera, atau mereka tidak memiliki *ma'lumat sabiqah* yang berkaitan dengan (segala sesuatu).

Para mutakallimin tidak mampu membedakan antara metode al-Quran dengan metode para filosof mengenai pembahasan yang bersifat aqliyah. Al-Quran membahas tentang ketuhanan, dan para filosof juga membahas tentang ketuhanan. Pembahasan para filosof tentang ketuhanan menganalisis wujud yang mutlak dan apa-apa yang harus ada (dikehendaki) pada zatnya (tuhan). Mereka tidak membahas tentang alam semesta. Mereka malah membahas perkara yang ada di balik alam semesta. Mereka menyusun bukti-bukti (argumentasi) yang dimulai dengan premis-premis, hingga (dari susunan bukti-bukti tersebut) sampai pada suatu kesimpulan. Dari kesimpulan ini mereka susun lagi dengan kesimpulan lainnya hingga menjadi kesimpulan-kesimpulan baru. Begitulah seterusnya hingga mereka sampai pada hal-hal yang dianggapnya sebagai hakekat tentang suatu zat dan apa yang dikehendaki oleh zat tersebut. Mereka berbeda-beda dalam menghasilkan kesimpulan yang telah dicapainya. Jalan yang mereka tempuh dalam pembahasan hanya satu, yaitu apa yang ada di balik alam semesta. Lalu mereka mengukuhkan setiap argumentasi yang dihasilkannya, baik itu bertumpu pada asumsi-asumsi sebuah teori, atau berdasarkan argumentasi yang lain, yang sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang dianggap oleh mereka sebagai kesimpulan yang *qath'i* dan harus diyakini.

Metode pembahasan semacam ini bertentangan dengan metode al-Quran, karena al-Quran hanya membahas tentang alam semesta, mengenai benda-benda yang telah ada, tentang bumi, matahari, bulan, bintang, binatang, manusia, segala makhluk melata, unta, gunung dan

lain-lain yang termasuk perkara yang dapat diindera. Dari situ mampu menjadikan seseorang sadar tentang adanya Pencipta alam semesta, adanya Pencipta segala yang ada, Pencipta matahari, unta, gunung, manusia dan lain-lain sebagainya yang diperoleh melalui penginderaannya terhadap segala sesuatu yang ada. Tatkala membahas hal-hal yang ada di balik alam semesta -yang tidak dapat diindera dan tidak dapat dijangkau melalui segala sesuatu yang ada-, maka al-Quran mensifatinya sebagai fakta atau menetapkannya sebagai suatu fenomena seraya memerintahkan (manusia) untuk mengimaninya dengan perintah yang pasti. Dan al-Quran tidak memerintahkan untuk mengalihkan pandangan manusia agar memikirkannya, demikian juga tidak mengalihkan pandangan manusia kepada sesuatu hingga ia bisa memikirkannya melalui sesuatu tadi. Seperti tentang sifat-sifat Allah, surga, neraka, jin, syaitan dan yang semisalnya. Metode ini telah dipahami oleh para sahabat, dan mereka berjalan sesuai metode tersebut. Mereka terjun di negerinya dengan mengemban risalah Islam kepada manusia untuk membahagiakan mereka dengan risalah Islam tadi, sebagaimana mereka memperoleh kebahagiaan dengan risalah tersebut. Keadaan seperti ini tetap berlangsung hingga berakhirnya abad pertama. Lalu pemikiran-pemikiran filsafat Yunani mulai menyusup hingga munculnya para mutakallimin. Maka metode pembahasan yang bersifat aqliyah mengalami perubahan. Setelah itu terjadi polemik mengenai zat Allah dan sifat-sifat-Nya. Bahkan polemik tersebut makin menjadi-jadi, meski persoalan yang diperdebatkan tidak tergolong pembahasan yang bersifat aqliyah sama sekali. Sebab, topik pembahasannya mengenai sesuatu yang tidak tercakup dalam penginderaan, padahal segala sesuatu yang tidak dapat diindera tidak memiliki ruang bagi akal untuk membahasnya. Bagaimanapun, pembahasan tentang sifat-sifat Allah, apakah zat itu sendiri ataupun bukan, sama saja dengan membahas tentang zat. Dan secara prinsip pembahasan tentang zat itu dilarang, malah mustahil untuk dibahas. Karena itu seluruh pembahasan para mutakallimin mengenai sifat-sifat Allah tidak pada tempatnya dan termasuk kesalahan yang harus diluruskan. Sifat-sifat Allah bersifat *tauqifiyah* (tidak bisa diganggu gugat). Apa yang terdapat dalam beberapa nash yang bersifat *qath'i* –seperti yang telah kita sebutkan-

itulah (yang kita pahami) apa adanya. Kita tidak boleh menambahkan satu sifat pun yang tidak ditemukan di dalam nash. Dan kita tidak boleh menjelaskan satu sifat pun kalau tidak terdapat (penjelasan tersebut) di dalam nash-nash yang *qath'i*.

FILOSOF-FILOSOF MUSLIM

Tatkala masalah filsafat yang berhubungan dengan (pembahasan) ketuhanan mulai masuk di tengah-tengah kaum Muslim, sebagian ulama di masa akhir periode Umawiy dan awal masa Abbasiy seperti Hasan al-Bashry, Ghailan ad-Dimasyqi dan Jahm bin Shafwan, mereka melemparkan masalah *kalamiyah* (perkataan para mutakallimin) yang berbeda-beda dan beraneka ragam. Sesudah mereka muncul para ulama yang mengetahui *mantiq* Aristoteles dan mereka mengkaji sendiri sebagian buku-buku filsafat yang telah diterjemahkan. Akibatnya pembahasan mengenai masalah *kalamiyah* meluas. Mereka mengkaji ilmu kalam yang telah dikenal. Mereka itu antara lain Washil bin Ata', Amru bin Ubaid, Abu Huzail al-'Allaf dan an-Nadham. Kajian yang mereka lakukan bukan kajian yang bersifat filsafat murni melainkan kajian tentang pemikiran-pemikiran filsafat secara luas, sehingga mereka menguasai berbagai macam aliran filsafat sekaligus pendapat masing-masing filosofnya, berupa wawasan (penguasaan) tentang permasalahan yang diamati, bukan tentang seluruh permasalahan. Mereka membatasi diri terhadap sebagian pembahasan filsafat karena mereka masih mengkaitkan diri mereka dengan keimanannya pada al-Quran. Karena itu mereka tidak keluar dari barisan (pemeluk) Islam. Mereka hanya memperluas pencarian dalil-dalil, dan menyebut diri mereka orang yang bebas dalam berargumentasi. Hal itu dilakukan untuk mengokohkan kekuatan iman

dan untuk memelihara kemahasucian Allah Swt. Jadi, tidak terjadi pada diri mereka penyimpangan apapun dalam hal akidah meskipun yang diyakininya berbeda-beda. Mereka adalah orang Islam yang membela agamanya.

Sesudah masa para mutakallimin muncul orang-orang yang tidak menyebutkan jati diri mereka sebagai kelompok atau aliran. Mereka tidak memperoleh dukungan dari seorang muslimpun, kendati pembahasan dari orang-orang itu dianggap baik. Mereka adalah para filosof muslim yang datang di negeri-negeri Islam setelah zamannya para mutakallimin. Yang membuat mereka eksis di tengah-tengah kaum Muslim karena mereka dengan mudah mengkaji seluruh pemikiran filsafat dan buku-bukunya. Dan pembahasan ini amat digemari oleh manusia pada masa itu. Sebagian mereka mengembangkan seluas-luasnya pemikiran-pemikiran filsafat tersebut, sehingga ada diantara mereka yang mempelajarinya secara mendalam dan luas di segala bidang, dalam seluruh (bentuk) pemikiran, mencakup segala visi yang mengarah pada filsafat sesuai dengan keuniversalannya. Lalu dicerna sesuai dengan parameter filsafat, dan dapat menunjangnya untuk berpikir menurut cara filsafat sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat filsafat. Kajian terhadap filsafat yang amat luas dan mendalam -terutama filsafat Yunani- di kalangan kaum Muslim memunculkan para filosof. Filosof muslim yang pertama adalah Ya'kub al-Kindi -wafat tahun 260 H- yang diikuti para filosof muslim lainnya. Dengan demikian para filosof muslim tidak muncul di negeri-negeri Islam kecuali setelah munculnya para mutakallimin, dan setelah metode para mutakallimin mendominasi (negeri-negeri Islam). Metode tersebut lalu menjadi obyek pembahasan, diskusi dan perdebatan sehingga filsafat menjadi tersohor di mata kebanyakan para mutakallimin maupun kalangan ulama. Sebelumnya tidak ada seorang muslimpun yang menjadi filosof. Akhirnya di negeri-negeri Islam dijumpai para mutakallimin dan para filosof dari kalangan para ulama. Hanya saja terdapat perbedaan antara para mutakallimin dengan para filosof. Mutakallimin adalah mereka yang menguasai sebagian pemikiran-pemikiran filsafat. Sedangkan para filosof adalah ulama filsafat. Karena itu para filosof menganggap sebelah mata para mutakallimin. Para filosof

berpendapat bahwa mutakallimin adalah *ahlu safsathah* (kelompok yang pandai memutarbalikkan fakta), tidak mengetahui hakekat filsafat dan kelompok yang senang berdebat. Sedangkan mereka (para filosof) adalah orang-orang yang membahas perkara-perkara yang secara logis masuk akal dengan pembahasan filsafat yang benar.

Masing-masing mutakallimin dan filosof membahas tentang ketuhanan. Namun terdapat perbedaan antara metode mutakallimin dengan metode para filosof. Perbedaan keduanya sebagai berikut :

1. Bahwa para mutakallimin masih berpegang kepada landasan-landasan keimanan dan menyatakan kebenarannya serta mengimaninya. Mereka menjadikan dalil-dalilnya yang bersifat aqliyah untuk mengokohkan dasar-dasar keimanan. Mereka menyusun bukti-bukti berdasarkan keimanan tadi secara akal dengan bukti-bukti yang bersifat *mantiq* (logika). Mereka menjadikan pembahasan yang bersifat aqliyah dengan *uslub* yang bersifat *mantiq* untuk memperkuat akidah mereka, karena mereka beriman dengan dasar-dasar Islam yang pokok sehingga mereka menyusun bukti-bukti dan *hujjah* untuk membuktikan sesuatu yang mereka imani.
2. Pembahasan mutakallimin terbatas dalam perkara yang berhubungan dengan pembelaan terhadap akidah mereka, dan menjatuhkan seluruh *hujjah* musuh-musuh mereka, baik dari kalangan kaum Muslim –meski mereka saling bertentangan dalam pemahaman seperti mu'tazilah, murjiah, syi'ah, khawarij dan lain-lain– atau non muslim seperti Nasrani, Yahudi, Majusi dan selain mereka. Meski yang paling menonjol dalam pembahasan mereka adalah kritik terhadap kaum Muslim yang berasal dari kalangan mutakallimin dan para filosof.
3. Pembahasan mutakallimin adalah pembahasan yang Islami, meskipun terdapat silang pendapat dan kontradiksi. Itu semua dianggap sebagai pendapat-pendapat yang Islami. Setiap muslim yang mengambil salah satu pendapat-pendapat mereka dianggap mengambil pendapat yang Islami. Apa yang dianutnya dianggap sebagai akidah Islam.

Inilah metode para mutakallimin dan sudut pandangnya. Sedangkan metode filsafat dapat di ringkas sebagai berikut:

1. Para filosof membahas topik hanya sekedar untuk dibahas saja. Metode pembahasan mereka dan sandarannya hanya memandang pada masalah-masalah sebagaimana yang ditunjukkan oleh bukti-bukti. Pandangan mereka tentang ketuhanan adalah keberadaannya bersifat mutlak dan hal-hal yang harus dimiliki (ada) pada zatnya (tuhan). Mereka mulai mengkaji sambil merenungkan apa yang dihasilkan melalui bukti-bukti, berjalan setapak demi setapak hingga sampai pada kesimpulan -apapun hasilnya- lalu mereka yakini. Inilah tujuan dan pilar dari filsafat. Pembahasan mereka hanya bersifat filsafat, tidak ada hubungannya dengan Islam, meski di beberapa topik tampak adanya hubungan. Mereka seringkali menerima pembahasan sesuatu yang bersifat *sam'iyah* yang tidak bisa menggunakan bukti-bukti secara akal untuk menunjukkan kebenaran ataupun kebatilannya, seperti tentang hari kebangkitan atau hari kiamat, tentang pengembalian jasad. Mereka sering memunculkan sebagian filsafat Yunani yang dipengaruhi oleh akidah Islam, dan mengeluarkan hukum dalam suatu persoalan berdasarkan akidah Islam. Mereka sering melakukan penyesuaian (kompromi) antara persoalan-persoalan filsafat dengan persoalan-persoalan Islam, meski hal ini bersifat sampingan dan muncul karena keberadaan mereka sebagai seorang muslim yang terpengaruh dengan Islam. Jadi, bukan karena aspek pemikirannya terpengaruh (dengan Islam) lalu dijadikan sebagai asas seperti yang dijumpai pada mutakallimin. Pengaruhnya amat kuat seperti terpengaruhnya para filosof kristen dengan kemasehiannya atau para filosof Yahudi dengan ke-Yahudiannya. Itupun pokok-pokok pemikiran yang amat mendasar tetap menyusup di tengah-tengah pembahasan, atau paling tidak mempengaruhinya. Asas yang mereka jadikan sebagai pijakan adalah wujud mutlak dan hal-hal yang harus (dimiliki) pada zatnya. Secara hakiki mereka sangat terpengaruh oleh filsafat Yunani. Pola pikir mereka dibentuk oleh filsafat Yunani, sehingga mereka menuliskan pemikiran-pemikiran filsafatnya setelah mereka

matang dalam filsafat Yunani. Filsafat mereka tidak memiliki hubungan sedikitpun dengan Islam.

2. Para filosof muslim tidak bersikap membela Islam. Sikap mereka terfokus pada penyampaian berbagai hakekat yang disertai dengan bukti-bukti. Mereka tidak terjun dalam polemik lalu menjawabnya dalam rangka membela Islam, meski kadangkala terpengaruh. Yang menjadi pokok adalah pembahasan yang bersifat aqliy. Itu menjadi topik utamanya dan tidak ada lagi pembahasan lain, kecuali itu.
3. Pembahasan para filosof muslim bukan pembahasan yang Islami. Pembahasannya hanya filsafat saja dan tidak ada hubungannya dengan Islam, dan tidak ada tempat bagi Islam dalam pembahasannya. Karena itu (pandangan-pandangannya) tidak dianggap sebagai pendapat yang Islami dan bukan termasuk *tsaqafah* Islam.

Inilah perbedaan antara metode mutakallimin dengan metode para filosof muslim. Itulah fakta tentang filosof muslim. Merupakan tindakan yang dzalim dan bertentangan dengan fakta sekaligus penipuan terhadap Islam menamakan filsafat yang digeluti oleh orang semisal al-Kindiy, al-Farabiy, Ibnu Sina dan lainnya dari kalangan filosof muslim sebagai filsafat Islam. Karena tidak ada hubungannya dengan Islam, bahkan bertolak belakang dengan Islam secara total, baik ditinjau dari segi asasnya maupun kebanyakan dari rinciannya. Dilihat dari segi asasnya, filsafat ini membahas sesuatu (yang ada) di balik alam semesta, tentang wujud yang mutlak. Berbeda dengan Islam yang hanya membahas sesuatu yang ada di alam semesta dan apa yang dapat diindera saja, bahkan melarang membahas tentang zat Allah dan apapun yang ada di balik alam semesta. Islam memerintahkan untuk menerimanya secara mutlak. Kemudian berhenti pada batas tertentu seraya disuruh mengimaninya tanpa tambahan, dan tidak mengijinkan akal untuk berusaha membahasnya. Sedangkan dari sisi rinciannya, di dalam filsafat ini terdapat banyak pembahasan yang dipandang oleh Islam sebagai kekufuran. Diantaranya pembahasan yang mengatakan tentang *qidam*nya alam dan alam itu *azali*. Pembahasan yang menyatakan bahwa kenikmatan surga itu bersifat ruhani bukan bersifat fisik. Pembahasan yang mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui hal yang

bersifat *juz-i* (rincian) dan lain-lain, yang jelas-jelas dan pasti kufur menurut Islam. Jadi, bagaimana mungkin filsafat ini dikatakan sebagai filsafat Islam dengan hal-hal yang jelas-jelas kontradiktif?

Bagaimanapun di dalam Islam tidak terdapat filsafat, karena Islam membatasi pembahasan yang bersifat aqliyah mengenai perkara-perkara yang bisa diindera saja, dan mencegah akal untuk membahas perkara yang ada di balik alam semesta sehingga menjadikan seluruh pembahasannya jauh dari filsifat. Dengan demikian pembahasan tersebut berjalan bukan berdasarkan metode filsafat, dan berjalan tidak dengan metode filsafat. Bahkan tidak menjadikan Islam mengandung (kemungkinan) satupun pembahasan filsafat. Sehingga tidak ada (istilah) filsafat Islam. Di dalam Islam hanya dijumpai pembahasan tentang al-Quran yang mulia dan as-Sunnah an-Nabawiyah. Hanya dua perkara ini saja pokok (ajaran) Islam, baik tentang akidah maupun hukum-hukumnya, tentang perintah, larangan dan *ikhbar* (pemberitaan).

NABI-NABI DAN RASUL

Nabi dan Rasul merupakan dua lafadz yang berbeda, akan tetapi bersatu dalam hubungannya dengan syara'. Perbedaannya adalah, bahwa Rasul merupakan orang yang diwahyukan kepadanya syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya. Sedangkan Nabi adalah orang yang diwahyukan kepadanya syariat yang telah dibawa oleh sebagian Rasul dan diperintahkan untuk menyampaikannya. Jadi, Rasul adalah orang yang diperintahkan untuk menyampaikan syariatnya sendiri. Sedangkan Nabi adalah orang yang diperintahkan untuk menyampaikan syariat (yang telah ada dan diwahyukan kepada Rasul sebelumnya-*pen*). Al-Qadli al-Baidlawi di dalam menafsirkan firman Allah Swt:

﴿وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ ﴿٥٢﴾﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi. **(TQS. al-Hajj [22]: 52)**

berkata: *'Rasul adalah orang yang diutus oleh Allah Swt dengan syariat yang baru untuk mengajak manusia kepadanya. Dan Nabi adalah orang yang diutus oleh Allah Swt untuk menyampaikan syariat yang sebelumnya'*. Maka sayyidina Musa as adalah seorang Nabi karena diberikan kepadanya wahyu berupa syariat, dan beliau juga adalah Rasul karena syariat yang diwahyukan kepadanya adalah

risalah baginya. Sedangkan sayyidina Harun as adalah seorang Nabi, karena beliau diberi wahyu berupa syariat. Namun beliau bukanlah Rasul karena syariat yang diwahyukan kepadanya untuk disampaikan kepada orang lain bukanlah risalah baginya melainkan risalahnya Musa as. Sayyidina Muhammad saw adalah Nabi, karena beliau adalah diberi wahyu berupa syariat. Beliau juga seorang Rasul, karena syariat yang diwahyukan kepadanya merupakan risalah baginya. Risalah merupakan mediasi/tali penghubung hamba antara Allah dengan hamba itu sendiri, untuk menjelaskan solusi-solusi yang diperlukan demi kemaslahatan dunia dan akhirat. Hikmah (Allah) mengharuskan diutusnya Rasul-rasul karena di dalamnya terdapat hukum (kebijaksanaan) dan kemaslahatan. Pengutusan para Rasul benar-benar telah terjadi. Allah telah mengutus para Rasul dari kalangan manusia kepada manusia dengan membawa kabar gembira bagi golongan yang beriman dan bertakwa, berupa surga dan pahala. Lalu memberikan peringatan kepada golongan kafir dan berbuat maksiat, berupa neraka dan azab yang pedih. Mereka menjelaskan kepada manusia apa saja yang diperlukannya berupa perkara-perkara dunia dan akhirat. Hal ini tidak memberi jalan bagi akal untuk menelusurinya, karena tidak adanya pengetahuan tentang manusia dan keadaan tentang dirinya sendiri. Allah telah menguatkan para Nabi dan Rasul dengan segala mukjizat yang luar biasa. Mukjizat adalah perkara yang nampak diluar kebiasaan melalui tangan-tangan yang mengaku dirinya sebagai Nabi, untuk menentang para pelaku munkar dengan melemahkan mereka untuk mendatangkan hal yang semisalnya. Jika hal ini tidak didukung dengan mukjizat, sungguh tidak wajib menerima perkataannya, dan tidak bisa dibedakan antara orang yang benar mengaku sebagai Rasul dengan orang yang berbohong. Dengan tampaknya mukjizat maka muncul kepastian akan kebenaran ke-Rasulannya bagi orang yang merasa puas dengan mukjizat tersebut, dan mukjizat tidak muncul (berasal) dari manusia.

Nabi yang pertama adalah Adam ‘alaihissalam, dan yang terakhir adalah Muhammad saw. Ke-Nabian Adam telah terbukti dengan al-Quran. Allah Swt berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحٗا وَءَالَ إِبۡرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمۡرَٰنَ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ٣٣﴾

Sesungguhnya Allah Telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). **(TQS Ali Imran [3]: 33)**

﴿وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ١٢١ ثُمَّ ٱجۡتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيۡهِ وَهَدَىٰ ١٢٢﴾

Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk. **(TQS. Thaha [20]: 121-122)**

Makna dari *ijtibaahu* pada ayat tersebut adalah Dia memilihnya. Selain itu juga al-Quran menunjukkan bahwa Allah memerintah Adam dan melarangnya. Allah Swt berfirman:

﴿وَقُلۡنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ وَكُلَا مِنۡهَا رَغَدًا حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ ٣٥﴾

Dan Kami berfirman: 'Hai Adam diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini'. **(TQS. al-Baqarah [2]: 35)**

Ditambah lagi suatu kepastian bahwa pada zamannya tidak terdapat Nabi selain beliau. Beliau adalah seorang Nabi {yang diberitakan} melalui wahyu, bukan dengan yang lainnya. Nabi adalah orang yang diberi wahyu berupa syariat. Dan setiap perintah dan larangan merupakan syariat. Jadi hal ini telah diwahyukan kepadanya, maka dia adalah Nabi. Begitu pula tentang ke-Nabiannya telah ditetapkan di dalam Sunnah. Telah diriwayatkan dari Tirmidzi berupa hadits dari Abu Sa'id al-Khudri:

«أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ فَخْرَ وَبِيَدِيْ لِوَاءُ الْحَمْدِ وَلاَ فَخْرَ وَمَا مِنَ نَّبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمُ فَمَنْ سِوَاهُ اِلاَّ تَحتَ لِوَائِيْ»

Aku adalah penghulu anak Adam pada hari kiamat, dan tiada kesombongan (pada diriku). Kemudian ditangankulah panji kemuliaan/pujian dan tiada kesombongan (pada diriku). Selanjutnya tidak ada satu pun Nabi pada saat itu (mulai dari) Adam hingga Nabi lainnya kecuali berada dibawah panji-panjiku.

Begitu juga berdasarkan kesepakatan para sahabat bahwa Adam adalah seorang Nabi.

Adapun tentang ke-Nabian Muhammad saw, maka beliau menyebut dirinya sebagai Nabi dan menampakkan mukjizatnya. Pengakuan beliau mengenai ke-Nabiannya telah diketahui secara *mutawatir*, yang berarti kebenarannya pasti. Tentang penampakkan mukjizat, beliau menyampaikan kalam Allah Swt sekaligus menantang para *bulagha'* (orang-orang yang terkenal fasih berbahasa Arab-*pen*) yang sempurna *balaghah*nya. Namun, mereka tidak mampu menandingi surat yang paling pendek (sekalipun) walau mereka berupaya keras menandinginya. Lalu mereka menentangnya dengan melontarkan kata-kata dan *balaghah*, padahal mereka orang yang ahli dalam masalah ini, hingga menentangnya dengan cara kekerasan dan pedang. Lagi pula tidak pernah sampai dari seorangpun di antara mereka –agar terpenuhi unsur penyampaian– bahwa mereka mampu mendatangkan sesuatu yang mendekatinya (al-Quran-*pen*). Hal ini menunjukkan dengan pasti bahwa al-Quran datang dari Allah Swt. Dan dapat diketahui melalui al-Quran kebenaran pengakuan Nabi Muhammad saw secara meyakinkan.

Bilangan para Nabi dan Rasul itu tidak diketahui, karena Allah Swt berfirman kepada Rasulullah saw:

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ﴿٧٨﴾﴾

Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. **(TQS. al-Mukmin [40]: 78)**

Meskipun tentang bilangan (Nabi dan Rasul) diriwayatkan pada beberapa hadits, akan tetapi hadits-hadits yang menjelaskan bilangan para Nabi dan Rasul adalah *khabar ahad*, yang tidak diterima (hujjah-nya) dalam masalah akidah. Andaikata *khabar ahad* itu memenuhi seluruh syarat yang disebutkan dalam ilmu hadits, hal itu tidak menunjukkan apapun kecuali dugaan saja (*dzanni*). Dan hal yang *dzanni* tidak diterima (hujjahnya) dalam masalah akidah. Karena itu hal yang datang dari mereka dibatasi oleh al-Quran al-Karim, karena bersifat *qath'i* (pasti). Selain itu tidak ada riwayat dari mereka tentang bilangan (Nabi dan Rasul) di dalam hadits *mutawattir*. Beberapa dari mereka disebutkan di dalam al-Quran. Allah Swt berfirman:

﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ
وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ
وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ
وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ
وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾ وَمِنْ ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ ۖ
وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى
بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ
﴿٨٨﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ﴿٨٩﴾﴾

Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki

beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, 'Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya), (dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi Nabi-nabi dan Rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka kitab, hikmat (pemahaman agama) dan kenabian. **(TQS. al-An'aam [6]: 83-89)**

﴿وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا ٱلْكِفْلِ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٨٥﴾ وَأَدْخَلْنَٰهُمْ فِى رَحْمَتِنَآ ۖ إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٦﴾﴾

Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh. **(TQS. al-Anbiya [21]: 85-86)**

﴿وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ﴿٨٥﴾﴾

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. **(TQS. al-A'raf [7]: 85)**

﴿وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ﴿٧٣﴾﴾

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh. **(TQS. al-A'raf [7]: 73)**

﴿وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۝٦٥﴾

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. **(TQS. al-A'raf [7]: 65)**

﴿وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ ۝١٩﴾

(Dan Allah berfirman): 'Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di surga. **(TQS. al-A'raf [7]: 19)**

﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۝٢٩﴾

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. **(TQS. al-Fath [48]: 29)**

Keberadaan seluruh Nabi dan Rasul adalah sebagai orang yang menyampaikan (wahyu) dari Allah Swt, karena inilah makna dari ke-Nabian dan ke-Rasulan. Selain itu juga sebagai penyampai kebenaran dan sebagai pemberi nasehat bagi manusia agar pengutusan dan risalahnya tidak menjadi sia-sia. Mereka *ma'shum* (terpelihara) dari berbuat bohong dan berbuat kesalahan didalam *tabligh* (penyampaian). Mereka juga terpelihara dari perilaku maksiat. Tidak ada berita tentang Nabi dan Rasul dalam dalil naqli yang qath'i --al-Quran maupun hadits mutawatir-- yang menyatakan adanya salah seorang di antara mereka melakukan kemaksiyatan setelah diutus menjadi nabi dan rasul. Kalaupun ada, semua berdasar pada hadits-hadits yang dzanni tsubut dan ayat-ayat yang dzanni dalalah. Sementara dalil dzanni tidak bisa dibenturkan dengan dalil aqli tentang ishmah (kemaksiyatan nabi).

Sedangkan berita dalam al-Quran tentang Adam AS yang memakan buah dari pohon yang dilarang allah, al itu tidak bertentangan dengan keharusan ishmah yang terpelihara pada penyampaian risalah kepada manusia di dunia. sebab peristiwa itu terjadi di surga yang hikmahnya hanya diketahui Allah Swt. Berarti itu merupakan topik lain. Perkara ishmah hanya berkaitan dengan risalah untuk manusia di atas bumi, di dunia.

KEMA'SHUMAN PARA NABI

Ketika dinyatakan bahwa akidah Islam adalah iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, hari kiamat, qadla dan qadar baik atau buruknya dari Allah Swt, bukan berarti tidak ada lagi perkara-perkara lain yang wajib diyakini. Hal itu merupakan asas/landasan. Terdapat pemikiran-pemikiran lain yang berhubungan dengan akidah, diantaranya adalah k*ema'shum*an para Nabi. Ini termasuk dalam iman kepada para Nabi. Dalil yang menyatakan k*ema'shum*an para Nabi adalah dalil aqli bukan dalil *sam'i*. Karena kepastian ke-Nabian seorang Nabi dan risalah seorang Rasul yang diutus kepada mereka secara akal diperkuat dengan adanya mukjizat yang dapat diindera, maka k*ema'shum*an seorang Nabi keberadaannya pun harus secara akal. Sebab, hal itu merupakan keharusan untuk mengukuhkan ke-Nabian para Nabi dan Rasul. Karena itu k*ema'shum*an para Nabi dan Rasul adalah perkara yang wajib menurut akal, karena Nabi dan Rasul harus *ma'shum* dalam penyampaian wahyu dari Allah Swt. Jika ada cacat dalam satu perkara , maka akan merembet ke berbagai perkara lain. Pada akhirnya berakibat pada hilangnya seluruh ke-Nabian dan ke-Rasulan. Jadi kepastian seseorang itu sebagai Nabi Allah atau Rasul di sisi Allah, berarti ia *ma'shum* terhadap apa saja yang akan disampaikan dari Allah Swt. K*ema'shum*an dalam penyampaian itu wajib. Ingkar terhadap k*ema'shum*an sama saja dengan ingkar terhadap risalah yang datang

dari Allah maupun ke-Nabian yang di utus oleh Allah. Karena itu seluruh Nabi dan Rasul *ma'shum* dari kesalahan dalam penyampaian (*tabligh*), karena diantara sifat-sifat Nabi dan Rasul adalah *ma'shum* dalam penyampaian. Hal ini termasuk sifat-sifat yang wajib ada secara akal pada setiap Nabi dan Rasul.

Mengenai ke*ma'shum*an Nabi dan Rasul dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari perintah-perintah Allah maupun larangan-laranganNya, maka dalil aqli menegaskan secara pasti ke*ma'shuman*nya dari perbuatan dosa-dosa besar. Nabi dan Rasul tidak melakukan perbuatan dosa besar apapun sama sekali. Melakukan dosa besar berarti berbuat maksiat. Ketaatan tidak bisa dibagi-bagi, begitu pula kemaksiatan tidak bisa dipilah-dipilah. Apabila kemaksiatan bisa memasuk perbuatan, maka kemaksiatan itu akan merembet pada penyampaian. Dan hal ini bertentangan dengan ke-Nabian dan ke-Rasulan. Dengan demikian para Nabi dan Rasul itu terpelihara dan terjaga dari perilaku dosa-dosa besar. Mereka juga terjaga dalam hal penyampaian dari sisi Allah. Para ulama berbeda pendapat mengenai ke*ma'shum*an mereka dari dosa-dosa kecil. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa para nabi dan rasul tidak *ma'shum* dari dosa-dosa kecil, karena hal itu bukan kemaksiatan. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka *ma'shum* dari dosa-dosa kecil karena (dosa kecil) itu maksiat. Yang benar adalah bahwa terhadap perkara yang secara pasti diperintahkan untuk mengerjakan dan diperintahkan untuk ditinggalkan –artinya mencakup seluruh perkara fardlu dan haram– mereka semuanya *ma'shum*. *Ma'shum* dari meninggalkan perkara fardlu dan *ma'shum* dari perbuatan haram, apakah itu dosa kecil ataupun dosa besar. Selain dari perkara-perkara tersebut, seperti (perkara dan perbuatan yang) makruh, mandub, dan *khilaf al-aula* (perkara yang tidak utama), mereka tidak *ma'shum*, karena tidak bertentangan dengan ke-Nabian dan ke-Rasulan. Boleh saja mereka melakukan perkara makruh atau meninggalkan yang mandub, karena hal itu tidak berakibat dosa pada dirinya. Mereka juga boleh melakukan *khilaf al-aula*. Ini termasuk perkara dari sebagian perkara yang boleh dikerjakan, karena tergolong aspek-aspek yang tidak termasuk dalam pengertian maksiat. Hal ini merupakan

ketentuan yang dapat dipastikan menurut akal, dan mengharuskan mereka sebagai Nabi dan Rasul. Pada diri Rasulullah saw terdapat dalil-dalil-dalil naqli dari al-Quran al-Karim --sebagai tambahan atas dalil aqli-- yang menunjukkan bahwa Beliau tidak mengerjakan perbuatan makruh. Bahkan, semua yang Beliau kerjakan adalah wahyu dari Allah Swt, bisa fardhu, mandub, atau mubah. Allah Swt berfirman:

﴿قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمۡ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمۡ إِنِّي مَلَكٌۖ إِنۡ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّۚ قُلۡ هَلۡ يَسۡتَوِي ٱلۡأَعۡمَىٰ وَٱلۡبَصِيرُۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ٥٠﴾

Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) Aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) Aku mengatakan kepadamu bahwa Aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" (**QS. al-An'am : 50**)

﴿وَإِذَا لَمۡ تَأۡتِهِم بِـَٔايَةٖ قَالُواْ لَوۡلَا ٱجۡتَبَيۡتَهَاۚ قُلۡ إِنَّمَآ أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ مِن رَّبِّيۚ هَٰذَا بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمۡ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٢٠٣﴾

Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al Quran kepada mereka, mereka berkata: "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?" Katakanlah: "Sesungguhnya Aku Hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Al Quran Ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (**QS. al-A'raf : 203**)

﴿مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ كَيۡ لَا يَكُونَ دُولَةَۢ بَيۡنَ ٱلۡأَغۡنِيَآءِ مِنكُمۡۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ

إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

(dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (**QS. al-Hasyr : 7**)

﴿قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (**QS. Ali Imran : 31**)

Apa yang disyariatkan melalui perbuatan Rasulullah saw seperti yang disyariatkan melalui ucapan Beliau. Semua merupakan wahyu yang mengikuti perintah Allah Swt. Oleh sebab itu, perbuatan Beliau saw tidak ada yang haram atau makruh. Namun demikian masih diperbolehkan dalam hal khilaf al-aula (menyimpang dari yang utama). Sebab, al-aula tergolong perbuatan mubah.

Hanya saja ke*ma'shum*an Nabi dan Rasul semata-semata terjadi setelah diangkatnya mereka sebagai Nabi dan Rasul bersamaan dengan wahyu yang disampaikan kepadanya. Adapun sebelum masa ke-Nabian dan ke-Rasulan boleh saja mereka melakukan hal-hal yang dibolehkan atas seluruh manusia, karena ke*ma'shum*an itu hanya untuk ke-Nabian dan ke-Rasulan.